

LAPORAN TUGAS AKHIR
PERANCANGAN

PERPUSTAKAAN	NYMP-011
MADIRI	1991
TGL. TERIMA
NO. JUDUL
NO. INV.
NO. BUKU

PUSAT KERAJINAN BATU
(STONE HANDYCRAFT CENTRE)
DI MUNTILAN

INTEGRASI FUNGSI KOMERSIAL DENGAN WISATA
PADA SIRKULASI DAN PENAMPILAN BANGUNAN



Disusun Oleh :

JOKO SULISTIYO
00512033

Dosen Pembimbing :

Ir. HANIF BUDIMAN

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Jurusan Teknik Arsitektur
Universitas Islam Indonesia
2003/2004

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN TUGAS AKHIR**

**PUSAT KERAJINAN BATU
(STONE HANDYCRAFT CENTRE)
DI MUNTILAN**

Disusun Oleh :

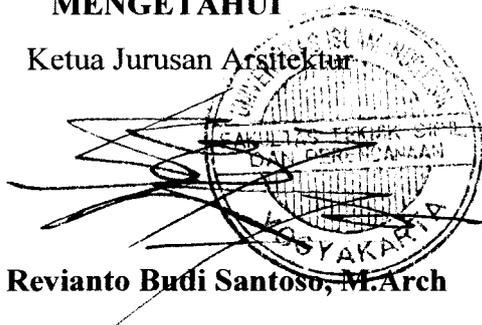
JOKG SULISTIYO

00 512 033

Jogjakarta, Agustus 2004

MENGETAHUI

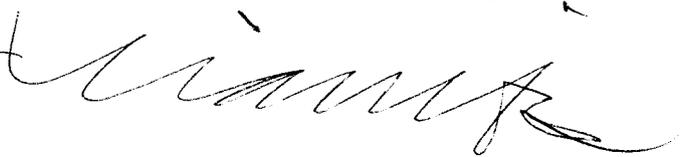
Ketua Jurusan Arsitektur



IR. Revianto Budi Santoso, M.Arch

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing



IR. Hanif Budiman, MSA

KATA PENGANTAR



Assalammualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini dengan judul :

“ PUSAT KERAJINAN BATU (STONE HANDYCRAFT CENTRE)

DI YOGYAKARTA “

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, petunjuk, dan dorongan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir, Revianto Budi Santoso, M.Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia dan Dosen Pembimbing kedua Tugas Akhir yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis.
2. Bapak Ir. Hanif Budiman, MSA, selaku Dosen Pembimbing utama Tugas Akhir yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak-Ibu dosen Jurusan Arsitektur, Terimakasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada saya.
4. Bapak-Ibuku, terimakasih atas dorongan doa dan materiil yang telah diberikan.
5. Adik-adikku dan seluruh keluargaku, terimakasih atas dukungan, motivasi dan doanya selama ini.
6. Buat Devit, “ *terimakasih atas bantuan, dukungan dan doamu selama ini... “*.
7. Ketua Paguyuban Pahat Batu Muntilan dan masyarakatnya yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi guna kelancaran Tugas Akhir ini.
8. Buat keluarga besar 88-beby,” *tetaplah bersatu, terimakasih atas segala bantuannya, tetap berjuang, Qta bisa!!”*.
9. Buat Zoan, “ *terimakasih atas segala bantuan selamaku TA, thanks”*
10. Buat Kiky, “ *Thanks atas bantuannya”*.

11. Buat Rumah Desain 12," *Thanks for All...trims atas bantuannya saat-saat akhir & ji',manik thank's for the presentations,..Trims*".
12. Teman senasib dan seperjuangan '00 "*Jaya & Sukses selalu !!*"
13. Buat Teman-teman studio periode V, "*Teruskan perjuangan!!!...jalan masih panjang*".
14. Seluruh civitas Akademika Jurusan FTSP Universitas Islam Indonesia

Saran dan kritik untuk perbaikan laporan tugas akhir ini sangat diharapkan.
Semoga laporan tugas akhir pusat pusat kerajinan di Muntilan bermanfaat. Amin.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2004

Penyusun,

Joko Sulistiyo

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan pada :

*Pemberi nafas dan cahaya hidupku
"Allah SWT" atas segala nikmat,
karunia dan kekuatan hidupku.*

*Bapak Mamaku yang tercinta, yang
selalu memberikan dorongan moral,
material serta do'a restunya.*

*Keluargaku, Mbahku, Adik-adikku,
Pendamping hidupku-"Dev", Saudara-
saudaraku serta Sahabat-sahabatku
yang selalu mendorong dan memberikan
semangat bagiku.*

PUSAT KERAJINAN BATU di MUNTILAN
INTEGRASI FUNGSI KOMERSIAL DENGAN WISATA PADA SIRKULASI
DAN PENAMPILAN BANGUNAN

Disusun oleh :
JOKO SULISTIYO (00512033)

Dosen Pembimbing :
IR. HANIF BUDIMAN
IR. REVIANTO, BS, M. ARCH

ABSTRAKSI

Seni adalah salah satu karya manusia yang langsung dapat mencerminkan peradaban pada masyarakat yang memilikinya. Daerah Muntilan, kab. Magelang adalah salah satu daerah yang mempunyai penduduk yang menggeluti pekerjaan yang berhubungan dengan karya seni batu . Dengan adanya beberapa potensi yang dimiliki oleh daerah muntilan maka otomatis mempengaruhi perkembangan pendapatan daerah khususnya perkembangan Dusun Tejawarno dan Prumpung muntilan yang terus meningkat. Namun dengan adanya potensi yang besar itu belum didukung upaya sarana prasarana yang memadai seperti adanya tempat pemasaran yang permanen dan terorganisasi.

Untuk mendukung pertumbuhan industri kecil kerajinan tersebut, perlu dikembangkan sebuah sarana yang berfungsi sebagai tempat fasilitas pemasaran produk-produk dan promosi barang kerajinan yang dihasilkan. Sehingga dengan tersedianya sarana fisik untuk pemasaran, pameran, informasi dan promosi yang cukup memadai, diharapkan dapat lebih meningkatkan hasil produksi barang yang dihasilkannya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Didasari pada uraian diatas maka akan direncanakan sebuah Pusat Kerajinan Batu di Muntilan Jateng sebagai wadah tempat pameran, promosi serta pemasaran aneka macam kerajinan batu kreasi penduduk Prumpung dan Tejawarno yang dapat menarik minat konsumen, dengan pertimbangan karena belum adanya Pusat Kerajinan Batu yang dapat memadai aneka macam hasil kerajinan batu penduduk Muntilan di daerah Jawa Tengah khususnya di kabupaten Magelang sebagai pusat informasi, pameran ,promosi, dan pemasaran yang dapat menciptakan sirkulasi dan

penampilan bangunan sebagai pendukung untuk dapat menarik minat konsumen maupun wisatawan nusantara dan mancanegara.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk merancang Pusat Kerajinan Batu di Muntilan, kabupaten Magelang, propinsi Jawa Tengah dengan bentuk dan sirkulasi ruang yang mencerminkan kepentingan integrasi fungsi komersial dengan wisata, juga dengan penggunaan struktur bangunan yang tepat sehingga bisa mewadahi fungsi yang ada didalamnya terutama sebagai tempat perletakan patung yang bersifat monumental dengan tetap menampilkan keleluasaan ruang, serta merancang penataan ruang luar yang mampu menghubungkan fungsi modul-modul antar kelompok ruang sehingga bisa didapatkan keselarasan antara lingkungan dan kondisi site dengan masa bangunan sebagai sarana penyediaan yang berfungsi sebagai tempat informasi, pameran, promosi, dan pemasaran yang dapat menciptakan pola sirkulasi dan penampilan bangunan sebagai pendukung dari Pusat Kerajinan Batu.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii-iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKSI	vi-vii
DAFTAR ISI	viii-x
DAFTAR GAMBAR	xi-xii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR TABEL	
DAFTAR BAGAN	
BAGIAN I. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.1.1. MASA PRASEJARAH DI INDONESIA	1
1.1.2. SEJARAH JAWA TENGAH	5-7
1.1.3. PERKEMBANGAN PARIWISATA DI JAWA TENGAH	7
1.1.4. POTENSI KERAJINAN BATU DI MUNTILAN	7-10
1.1.5. PENTINGNYA SIRKULASI DAN PENAMPILAN BANGUNAN YANG MENGINTEGRASIKAN FUNGSI KOMERSIAL DENGAN WISATA PADA PUSAT KERAJINAN BATU.....	10-11
1.2. PERMASALAHAN.....	12
1.2.1. PERMASALAHAN UMUM	12
1.2.2. PERMASALAHAN KHUSUS	12
1.3. TUJUAN DAN SASARAN.....	12
1.3.1. TUJUAN	12
1.3.2. SASARAN	12-13
1.4. METODE PEMBAHASAN	13
1.4.1. PENGUMPULAN DATA	13
1.4.2. ANALISA	13-14
1.4.3. PENDEKATAN KONSEP	14
1.4.4. PERUMUSAN KONSEP	14
1.5. KEASLIAN PENULISAN	14-16
1.6. KERANGKA POLA PIKIR	17
BAGIAN II. PUSAT KERAJINAN BATU DI MUNTILAN	
2.1. POTENSI DUSUN TEJOWARNO, TAMANAGUNG, MUNTILAN	18
2.2. SEJARAH PERKEMBANGAN KERAJINAN BATU DI MUNTILAN	18-22
2.3. PROSES PRODUKSI KERAJINAN BATU.....	22-24
2.4. PROSES PEMASARAN KERAJINAN BATU	24-25
2.5. MACAM PENGELOMPOKAN KERAJINAN BATU	25-27
2.6. PENGERTIAN PUSAT KERAJINAN BATU	27-29
2.7. FUNGSI PUSAT KERAJINAN BATU	29
2.8. KEGIATAN SERTA KARAKTERISTIK KEGIATAN PUSAT KERAJINAN BATU.....	29

2.8.1. PAMERAN DAN PROMOSI	30
2.8.2. WORKSHOP	30-31
2.8.3. PERTUKARAN INFORMASI	31
2.8.4. REKREASI YANG RELEVAN	31-32
2.9. PENGELOLA	33
2.9.1. SENIMAN / PENGRAJIN	32
2.9.2. PENGUNJUNG	32-33
2.9.4. PENGUSAHA	33
2.10. KESIMPULAN	33-34
BAGIAN III. ANALISA DAN GAGASAN	
3.1. SISTEM AKTIVITAS	35
3.1.1. SISTEM AKTIFITAS KERAJINAN BATU	35
3.1.2. AKTIFITAS PAMERAN KERAJINAN BATU	35-40
3.1.3. AKTIFITAS PEMBUATAN KERAJINAN	40-42
3.1.4. AKTIFITAS TRANSAKSI KERAJINAN BATU	43
3.2.1. PELAKU DAN BENTUK AKTIFITAS.....	43
3.2.2. TUTUTAN KUALITAS	43
3.3. POLA SIRKULASI SEBAGAI PENDUKUNG PAMERAN DAN PROMOSI	43
3.3.1. PENGERTIAN SIRKULASI	43-44
3.3.2. TUTUTAN SIRKULASI	44
3.3.3. POLA SIRKULASI	44-45
3.3.4. PERSYARATAN SIRKULASI	45-47
3.3.5. SIRKULASI PENJUAL DAN PENGRAJIN	47-48
3.3.6. SIRKULASI BARANG	48-49
3.4.1. PEMILIHAN SITE	49-51
3.4.2. ANALISA PELAKU KEGIATAN PUSAT KERAJINAN BATU.....	51
3.4.2.1. IDENTIFIKASI PELAKU KEGIATAN	51-52
3.4.3.2. BERDASARKAN JENIS KEGIATAN	52-53
3.4.3. ORGANISASI RUANG	53
3.4.3.1. PROGRAM RUANG	54
3.4.3.2. PENGELOMPOKAN RUANG DAN FAKTOR PENENTU BESARAN RUANG	54-55
3.4.3.3. KEGIATAN PELAYANAN UMUM.....	55
3.4.4. ANALISA BESARAN RUANG	55-60
3.5. KONSEP	60
3.5.1. PERZONINGAN	60-61
3.5.2. TATA MASA	61-62
3.5.3. PENAMPILAN BANGUNAN	62
3.5.3.1. PRINSIP-PRINSIP ESTETIKA BOROBUDUR	62-63
3.5.3.2. KONSEP PERANCANGAN	63-64
BAGIAN IV. HASIL RANCANGAN	
4.1. SITUASI.....	65
4.2. SITE PLAN.....	65
4.2.1. TATA TAPAK.....	65-66
4.2.2. SPESIFUKASI PROYEK.....	66
4.2.3. MASA BANGUNAN.....	66
4.2.4. LEVEL KONTUR.....	66

4.2.5. SIRKULASI.....	66-67
4.2.6. PENATAAN LANDSCAPE.....	67
4.3. DENAH.....	67
4.3.1. DENAH RESTO.....	67
4.3.2. DENAH HALL DAN PENGELOLA.....	67-68
4.3.3. DENAH GALERI.....	68
4.3.4. DENAH STUDIO PAHAT.....	68
4.3.5. DENAH PRODUKSI.....	69
4.3.6. DENAH PEMASARAN.....	69
4.4. TAMPAK BANGUNAN.....	69
4.4.1. TAMPAK DEPAN (RESTO).....	69-70
4.4.2. TAMPAK DEPAN (HALL DAN PENGELOLA).....	70
4.4.3. TAMPAK DEPAN (GALERI).....	70
4.4.4. TAMPAK DEPAN (STUDIO PAHAT).....	71
4.4.5. TAMPAK DEPAN (RUANG PRODUKSI).....	71
4.4.6. TAMPAK DEPAN (PEMASARAN).....	72
4.5. STRUKTUR.....	72
4.5.1. POTONGAN RESTO.....	72
4.5.2. POTONGAN HALL DAN PENGELOLA.....	72-73
4.5.3. POTONGAN GALERI.....	73
4.5.4. POTONGAN STUDIO PAHAT.....	73
4.5.5. POTONGAN RUANG PRODUKSI.....	73-74
4.5.6. POTONGAN RUANG PEMASARAN.....	74
4.5.7. RENCANA ATAP RESTO.....	74
4.5.8. RENCANA ATAP HALL DAN PENGELOLA.....	74-75
4.5.9. RENCANA ATAP GALERI.....	75
4.5.10. RENCANA ATAP STUDIO PAHAT.....	75
4.5.11. RENCANA ATAP RUANG PRODUKSI.....	76
4.5.12. RENCANA ATAP RUANG PEMASARAN.....	76
4.6. INTERIOR.....	76
4.6.1. HALL.....	76-77
4.6.2. GALERI.....	77-78
4.6.3. GALERI TERBUKA.....	78
4.7. DETIL.....	78
4.7.1. DETIL FASADE.....	78-79
4.7.2. PEMASANGAN BATU ANDESIT.....	79-80
4.7.3. DETIL PENUTUP ATAP.....	80
4.7.4. DETIL TYPICAL PONDASI.....	80-81
4.8. RENCANA-RENCANA.....	81
4.8.1. RENCANA TITIK LAMPU.....	81
4.8.2. RENCANA TITIK AC.....	82
4.9. PRESPEKTIF.....	82-83
FOTO MAKET	84-85
DAFTAR PUSTAKA.....	xv

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. Modul terkecil	35
Gambar 3.2. Jarak Pengamatan abjek skala vertikal	36
Gambar 3.3. Jarak Pengamatan skala horizontal	37
Gambar 3.4. Tinggi Perletakan objek	37
Gambar 3.5. Jarak pengamatan kerajinan C	38
Gambar 3.6. Cara pencahayaan hasil kerajinan di aktifitas pameran	39
Gambar 3.7. Cara pencahayaan umum di ruang pameran	39
Gambar 3.8. Tahapan pembuatan kerajinan batu	42
Gambar 3.9. Lay out pembuatan kerajinan batu A	42
Gambar 3.10. Lay out pembuatan kerajinan batu B	42
Gambar 3.11. Lay out pembuatan kerajinan batu C	42
Gambar 3.12. Pengaturan sirkulasi yang salah pada ruangan	44
Gambar 3.13. Pola Sirkulasi barang dan manusia	45
Gambar 3.14. Sirkulasi dari ruang ke ruang	45
Gambar 3.15. Sirkulasi dari selasar ke ruang	45
Gambar 3.16. Sirkulasi dari ruang pusat ke ruang lain	45
Gambar 3.17. Sirkulasi satu arah	46
Gambar 3.18. Sirkulasi menyebar	46
Gambar 3.19. Pola sirkulasi pengunjung pusat kerajinan batu	47
Gambar 3.20. Pola sirkulasi pengrajin	48
Gambar 3.21. Pola sirkulasi barang	49
Gambar 3.22. Cara Pencapaian ke site	50
Gambar 3.23. Vegetasi sekitar site	50
Gambar 3.24. View sekitar site	50
Gambar 3.25. Perbatasan site	51
Gambar 3.26. Pola kegiatan pengunjung	51
Gambar 3.27. Pola kegiatan pengelola	52
Gambar 3.28. Organisasi Ruang	53
Gambar 3.29. Zoning.....	61
Gambar 3.30. Tata Masa.....	61
Gambar 3.31. Prinsip Estetika Borobudurobudur.....	63
Gambar 3.32 : Konsep perancangan.....	64
Gambar 4.1. Situasi	65
Gambar 4.2. Site plan	65

Gambar 4.3. Axonometri	66
Gambar 4.4. Denah Resto	67
Gambar 4.5. Denah Hall dan Pengelola	67
Gambar 4.6. Denah Galeri	68
Gambar 4.7. Denah Studio Pahat	68
Gambar 4.8. Denah Produksi	69
Gambar 4.9. Denah Pemasaran	69
Gambar 4.10. Tampak depan Resto	69
Gambar 4.11. Tampak depan Hall & Pengelola	70
Gambar 4.12. Tampak depan Galeri	70
Gambar 4.13. Tampak depan Studio Pahat	71
Gambar 4.14. Tampak depan ruang Produksi	71
Gambar 4.15. Tampak depan pemasaran	72
Gambar 4.16. Pot A-A Resto	72
Gambar 4.17. Pot A-A Hall & Pengelola	72
Gambar 4.18. Pot A-A Galeri	73
Gambar 4.19. Pot A-A Studio Pahat	73
Gambar 4.20. Pot A-A Ruang Produksi	73
Gambar 4.21 : pot A-A ruang pemasaran.....	74
Gambar 4.22 : rencana atap resto.....	74
Gambar 4.23 : rencana atap hall & pengelola.....	74
Gambar 4.24 : rencana atap galeri.....	75
Gambar 4.25 : rencana atap studio pahat.....	75
Gambar 4.26 : rencana atap produksi.....	76
Gambar 4.27 : rencana atap pemasaran.....	76
Gambar 4.28 : interior hall.....	76
Gambar 4.29 : interior galeri A.....	77
Gambar 4.30 : interior galeri B.....	77
Gambar 4.31 : interior galeri C.....	78
Gambar 4.32 : galeri terbuka.....	78
Gambar 4.33 : detil fasad bangunan.....	79
Gambar 4.34 : detail pagar entrance.....	79
Gambar 4.35 : detail pemasangan batu-dinding.....	80
Gambar 4.36 : detil penutup atap.....	80
Gambar 4.37 : detil tipikal pondasi.....	80
Gambar 4.38 : detil pos satpam.....	81
Gambar 4.39 : jenis lampu.....	81

Gambar 4.40 : rencana titik lampu.....	81
Gambar 4.41 : rencana titik AC galeri.....	82
Gambar 4.42 : Prespektif eksterior.....	82
Gambar 4.43 : Prespektif eksterior.....	82
Gambar 4.44 : Prespektif entrance.....	83
Gambar 4.45 : Prespektif Galeri terbuka.....	83

DAFTAR FOTO

	Halaman
Foto 1 : proses pemahatan dari balok batu.....	23
Foto 2 : proses pemahatan kerajinan batu.....	24
Foto 3 : Proses pemotongan batu potong.....	24
Foto 4 : Barang kerajinan ukuran dibawah 30 cm.....	25
Foto 5 : Barang kerajinan ukuran 30-75 cm.....	25
Foto 6 : Barang kerajinan ukuran 30-75 cm.....	26
Foto 7 : Barang kerajinan ukuran diatas 75 cm.....	26
Foto 8 : Barang kerajinan dengan pembuatannya dengan bantuan skafolding	26
Foto 9 : Barang kerajinan dengan pebuatan dan penempatan ditempel.....	27
Foto 10 : Barang kerajinan dengan penempatan diletakan.....	27

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Potensi industri kecil yg tercatat pd Kanwil Deperindag kab. Magelang 2002	8
Tabel 1.2. Produk domestik Regional Brutto	8
Tabel 4.2.2. Berdasarkan Jenis Kegiatan	52-53
Tabel 4.4. Data pengujung umum di dusun Tejowarno	55-56
Tabel Besaran Ruang	57-60

BAGIAN SATU

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1.1.1. MASA PRASEJARAH DI INDONESIA

Zaman prasejarah merupakan awal dari sejarah masyarakat . Yang ditandai oleh kehidupan masyarakat pada masa itu yang belum mengenal tulisan. Walaupun pada zaman prasejarah ini belum dikenal tulisan untuk menuliskan riwayat kehidupannya, tetapi berbagai bukti tentang kehidupan pada masyarakat pada masa itu dapat pula menuturkan kembali keadaanya Zaman prasejarah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang, maka bukti-bukti yang telah ditemukan hingga sekarang sudah tentu tidak dapat memenuhi segala harapan kita.

Berkat penelitian yang tekun dan terampil dari para ahli asing, misalnya sebagai contoh tempat yang dijadikan penelitian di daerah bali, khususnya bangsa Belanda dan putra-putra Indonesia maka perkembangan masa prasejarah di Indonesia terutama di Bali semakin terang. Perhatian terhadap kekunoan di Bali pertama-tama diberikan oleh seorang naturalis bernama G.E Rumphius, pada tahun 1705 yang dimuat dalam bukunya "Amboinsche Reteitkamer". Sebagai pionir dalam penelitian kepurbakalaan di Bali adalah W.O.J Nieuwenkamp yang mengunjungi Bali pada tahun 1906 sebagai seorang pelukis. Dia mengadakan perjalanan menjelajahi Bali. Dan memberikan beberapa catatan antara lain tentang nekara Pejeng, desa Trunyan, Pura Bukit Penulisan. Perhatian terhadap nekara Pejeng ini dilanjutkan oleh K.C Crucq tahun 1932 yang berhasil menemukan tiga bagian cetakan nekara Pejeng di Pura Desa Manuaba desa Tegallalang.

Penelitian prasejarah di Bali dilanjutkan oleh Dr. H.A.R. Van Heekeren dengan hasil tulisan yang berjudul "Sarcopagus on Bali" tahun 1954. Pada tahun 1963 ahli prasejarah putra Indonesia Drs. R.P Soejono melakukan penggalian ini dilaksanakan secara berkelanjutan yaitu tahun 1973, 1974, 1984, 1985. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap benda-benda temuan yang berasal dari tepi pantai Teluk Gilimanuk diduga bahwa Gilimanuk merupakan sebuah perkampungan nelayan dari zaman perundagian di Bali.

Berdasarkan bukti-bukti yang telah ditemukan hingga sekarang di Indonesia, kehidupan masyarakat ataupun penduduk Indonesia pada zaman prasejarah Indonesia dapat dibagi menjadi :

1. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana
2. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut
3. Masa bercocok tanam
4. Masa perundagian

1. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana

Sisa-sisa dari kebudayaan paling awal diketahui dengan penelitian-penelitian di Bali yang dilakukan sejak tahun 1960 dengan ditemukan di desa Sambiran (Buleleng Timur), dan ditepi timur dan tenggara Danau Batur (Kintamani) alat-alat batu yang digolongkan kapak genggam, kapak berimbas, serut dan sebagainya. Alat-alat batu yang dijumpai di kedua daerah tersebut kini disimpan di museum Gedung Arca di Bedahulu Gianyar.

Kehidupan penduduk pada masa ini adalah sederhana sekali, sepenuhnya tergantung pada alam lingkungannya. Mereka hidup mengembara dari satu tempat ketempat lainnya. Daerah-daerah yang dipilihnya ialah daerah yang mengandung persediaan makanan dan air yang cukup untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Hidup berburu dilakukan oleh kelompok kecil dan hasilnya dibagi bersama. Tugas berburu dilakukan oleh kaum laki-laki, karena pekerjaan ini memerlukan tenaga yang cukup besar untuk menghadapi segala bahaya yang mungkin terjadi. Perempuan hanya bertugas untuk menyelesaikan pekerjaan yang ringan misalnya mengumpulkan makanan dari alam sekitarnya. Hingga saat ini belum ditemukan bukti-bukti apakah manusia pada masa itu telah mengenal bahasa sebagai alat bertutur satu sama lainnya.

Walaupun bukti-bukti yang terdapat di Bali kurang lengkap, tetapi bukti-bukti yang ditemukan di daerah Pacitan dapatlah kiranya dijadikan pedoman. Para ahli memperkirakan bahwa alat-alat batu dari Pacitan yang sezaman dan mempunyai banyak persamaan dengan alat-alat batu dari Sambiran, dihasilkan oleh jenis manusia *Pithecanthropus Erectus* atau keturunannya. Kalau demikian mungkin juga alat-alat baru dari Sambiran dihasilkan oleh manusia jenis *Pithecanthropus* atau keturunannya.

2. Masa Berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut

Pada masa ini corak hidup yang berasal dari masa sebelumnya masih berpengaruh. Hidup berburu dan mengumpulkan makanan yang terdapat di alam sekitar

dilanjutkan terbukti dari bentuk alatnya yang dibuat dari batu, tulang dan kulit kerang. Bukti-bukti mengenai kehidupan manusia pada masa mesolithik berhasil ditemukan pada tahun 1961 di Gua Selonding, Pecatu (Badung). Goa ini terletak di Pegunungan gamping di semenanjung Benoa. Didaerah ini terdapat goa yang lebih besar ialah goa Karang Boma, tetapi goa ini tidak memberikan suatu bukti tentang kehidupan yang pernah berlangsung disana. Dalam penggalian goa Selonding ditemukan alat-alat terdiri dari alat serpih dan serut dari batu dan sejumlah alat-alat dari tulang. Diantara alat-alat tulang terdapat beberapa lempengan "muduk" yaitu sebuah alat sepanjang 5 cm yang kedua ujungnya diruncingkan.

Alat-alat semacam ini ditemukan pula di goa-goa Sulawesi Selatan pada tingkat perkembangan kebudayaan Toala dan terkenal pula di Australia Timur. Di luar Bali ditemukan lukisan dinding-dinding goa, yang menggambarkan kehidupan sosial ekonomi dan kepercayaan masyarakat pada waktu itu. Lukisan-lukisan di dinding goa atau di dinding-dinding karang itu antara lain yang berupa cap-cap tangan, babi rusa, burung, manusia, perahu, lambang matahari, lukisan mata dan sebagainya. Beberapa lukisan lainnya ternyata lebih berkembang pada tradisi yang lebih kemudian dan artinya menjadi lebih terang juga diantaranya adalah lukisan kadal seperti yang terdapat di pulau seram dan Irian Jaya, mungkin mengandung arti kekuatan magis yang dianggap sebagai penjelmaan roh nenek moyang atau kepala suku.

3. Masa bercocok tanam

Masa bercocok tanam lahir melalui proses yang panjang dan tak mungkin dipisahkan dari usaha manusia prasejarah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya pada masa-masa sebelumnya. Masa neolithik amat penting dalam sejarah perkembangan masyarakat dan peradaban, karena pada masa ini beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber-sumber alam bertambah cepat. Penghidupan mengumpulkan makanan (Food Gathering) berubah menjadi menghasilkan makanan (Food Producing). Perubahan ini sesungguhnya sangat besar artinya mengingat akibatnya yang sangat mendalam serta meluas kedalam perekonomian dan kebudayaan.

Sisa-sisa kehidupan dari masa bercocok tanam di Bali antara lain berupa kapak batu persegi dalam berbagai ukuran, beluncung dan panarah batang pohon. Dari teori Kern dan teori Von Heine Geldern diketahui bahwa nenek moyang bangsa Austronesia,

yang mulai datang di kepulauan kita kira-kira 2000 tahun S.M ialah pada zaman neolithik. Kebudayaan ini mempunyai dua cabang ialah cabang kapak persegi yang penyebarannya dari dataran Asia melalui jalan barat dan peninggalannya terutama terdapat di bagian barat Indonesia dan kapak lonjong yang penyebarannya melalui jalan timur dan peninggalan-peninggalannya merata dibagian timur negara kita. Pendukung kebudayaan neolithik (kapak persegi) adalah bangsa Austronesia dan gelombang perpindahan pertama tadi disusul dengan perpindahan pada gelombang kedua yang terjadi pada masa perunggu kira-kira 500 S.M. Perpindahan bangsa Austronesia ke Asia Tenggara khususnya dengan memakai jenis perahu cadik yang terkenal pada masa ini. Pada masa inididuga telah tumbuh perdagangan dengan jalan tukar menukar barang (barter) yang diperlukan. Dalam hal ini sebagai alat berhubungan diperlukan adanya bahasa. Para ahli berpendapat bahwa bahasa Indonesia pada masa ini adalah Melayu Polinesia atau dikenal dengan sebagai bahasa Austronesia.

4. Masa Perundagian

Dalam masa neolithik manusia bertempat tinggal tetap dalam kelompok-kelompok serta mengatur kehidupannya menurut kebutuhan yang dipusatkan kepada menghasilkan bahan makanan sendiri (pertanian dan peternakan). Dalam masa bertempat tinggal tetap ini, manusia berdaya upaya meningkatkan kegiatan-kegiatannya guna mencapai hasil yang sebesar-besarnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada zaman ini jenis manusia yang mendiami Indonesia dapat diketahui dari berbagai penemuan sisa-sisa rangka dari berbagai tempat, yang terpenting diantaranya adalah temuan-temuan dari Anyer Lor (Jawa Barat), Puger (Jawa Timur), Gilimanuk (Bali) dan Melolo (Sumbawa). Dari temuan kerangka yang banyak jumlahnya menunjukkan ciri-ciri manusia. Sedangkan penemuan di Gilimanuk dengan jumlah kerangka yang ditemukan 100 buah menunjukkan ciri Mongoloid yang kuat seperti terlihat pada gigi dan muka. Pada rangka manusia Gilimanuk terlihat penyakit gigi dan encok yang banyak menyerang manusia ketika itu.

Berdasarkan bukti-bukti yang telah ditemukan dapat diketahui bahwa dalam masyarakat Bali pada masa perundagian telah berkembang tradisi penguburan dengan cara-cara tertentu. Adapun cara penguburan yang pertama ialah dengan mempergunakan peti mayat atau sarkofagus yang dibuat dari batu padas yang lunak atau yang keras. Cara

penguburannya ialah dengan mempergunakan tempayan yang dibuat dari tanah liat seperti ditemukan di tepi pantai Gilimanuk (Jembrana). Benda-benda temuan ditempat ini ternyata cukup menarik perhatian diantaranya terdapat hampir 100 buah kerangka manusia dewasa dan anak-anak, dalam keadaan lengkap dan tidak lengkap. Tradisi penguburan dengan tempayan ditemukan juga di Anyer Jawa Barat, Sabang (Sulawesi Selatan), Selayar, Roti dan Melolo (Sumba). Di luar Indonesia tradisi ini berkembang di Philipina, Thailand, Jepang dan Korea.

Kebudayaan megalithik ialah kebudayaan yang terutama menghasilkan bangunan-bangunan dari batu-batu besar. Batu-batu ini mempunyai biasanya tidak dikerjakan secara halus, hanya diratakan secara kasar saja untuk mendapat bentuk yang diperlukan. di daerah Bali tradisi megalithik masih tampak hidup dan berfungsi di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Adapun temuan yang penting ialah berupa batu berdiri (menhir) yang terdapat di Pura Ratu Gede Pancering Jagat di desa Trunyan. Di Pura in terdapat sebuah arca yang disebut arca Da Tonta yang memiliki ciri-ciri yang berasal dari masa tradisi megalithik. Arca ini tingginya hampir 4 meter. Temuan lainnya ialah di desa Sembiran (Buleleng), yang terkenal sebagai desa Bali kuna, disamping desa-desa Trunyan dan Tenganan. Tradisi megalithik di desa Sembiran dapat dilihat pada pura-pura yang dipuja penduduk setempat hingga dewasa ini. dari 20 buah pura ternyata 17 buah pura menunjukkan bentuk-bentuk megalithik dan pada umumnya dibuat sederhana sekali. Diantaranya ada berbentuk teras berundak, batu berdiri dalam palinggih dan ada pula yang hanya merupakan susunan batu kali.

Temuan lainnya yang penting juga ialah berupa bangunan-bangunan megalithik yang terdapat di desa Gelgel (Klungkung). Temuan yang penting di desa Gelgel ialah sebuah arca menhir yaitu terdapat di Pura Panataran Jro Agung. Arca menhir ini dibuat dari batu dengan penonjolan kelamin wanita yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang penting yaitu sebagai lambang kesuburan yang dapat memberi kehidupan kepada masyarakat.

1.1.2. SEJARAH JAWA TENGAH

Sejak abad ke 7, banyak terdapat pemerintahan kerajaan yang berdiri di Jawa Tengah, yaitu kerajaan Buddha Kalingga, Jepara yang diperintah oleh Ratu Shima pada tahun 674.

Penjajahan Belanda berlangsung hampir +/- 350 tahun sampai tentara Jepang mendarat di Indonesia pada tanggal 9 Maret 1942. Bangsa Jepang menjajah Indonesia selama 3,5 tahun. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya ke seluruh dunia. Sampai sekarang, Daerah Jawa Tengah secara administratif merupakan sebuah propinsi yang ditetapkan dengan Undang-undang No.10/1950 tanggal 4 Juli 1950.



Alun-alun (sekarang Pasar Yaik Permai)
(+/- 1921)



Jalan Dr. De Vogel baru Semarang, sekarang Jl. Letjen S. Parman (+/- 1910)



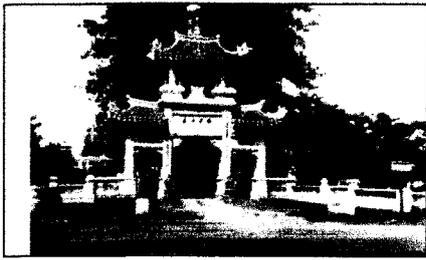
Tanah Poetih sekarang Jl. Dr. Wahidin
(+/- 1950) (Photo: R.hoemakers)



Kalisari, sekarang Jl. Dr. Sutomo, di sebelah kanan Jl. Kaligarang (1919)



Jl. Randoesari, sekarang Jl. Pandanaran (1900)

**Pecinan** in Semarang City

1.1.3. PERKEMBANGAN PARIWISATA DI JAWA TENGAH

Pengembangan kepariwisataan di Indonesia telah memberikan sumbangan yang tidak sedikit dalam pembangunan nasional yang sedang berjalan. Sumbangan sektor pariwisata terhadap pembangunan tidak hanya berupa sumbangan devisa yang tidak kecil jumlahnya, tapi juga berupa kenaikan tingkat hidup penduduk daerah sekitar objek wisata pada khususnya dan penduduk Indonesia pada umumnya.

Daerah Jawa Tengah sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia telah mengembangkan banyak potensi wisata yang dimilikinya, antara lain potensi wisata sejarah, wisata budaya dan wisata alam, Pengembangan ini telah cukup memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan kepariwisataan di Jawa Tengah.

Sebagai daerah tujuan wisata, Jawa Tengah sangat menarik bagi kalangan wisatawan, keadaan ini didukung oleh banyaknya tempat-tempat yang dapat dijual sebagai objek wisata. Objek-objek ini dirasa cukup lengkap, dari jenis wisata alam pegunungan, wisata alam pantai, seni kerajinan, budaya maupun ilmiah. Upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang masuk ke daerah Jawa Tengah, antara lain dengan mengembangkan objek Dusun Prumpung dan Tejawarno sebagai pengembang kerajinan pahat dan pemotongan batu, yang pada kenyataannya telah dapat membuat kenaikan nilai ekspor bagi Indonesia ke negara-negara Asia, Eropa, dan Timur Tengah.

1.1.4. POTENSI KERAJINAN BATU DI MUNTILAN

Dusun wisata Prumpung dan Tejawarno adalah tempat industri kerajinan batu yang lokasinya berada di kelurahan Tamanagung, kecamatan Muntilan, propinsi Jawa Tengah yang terletak di pinggir jalan Yogyakarta-Magelang, merupakan salah satu dusun yang memiliki potensi sumber daya lokal berupa kegiatan industri kecil dan potensi daya tarik wisata yang khas, khususnya dalam seni kerajinan batu.(table 1.1)

Table 1.1
potensi sentra industri kecil yang tercatat pada
Kanwil Deperindag kab. Magelang 2002

No	Nama sentra	Lokasi sentra		Jumlah		Nilai investasi (Rp.000)	Produksi			Bhn baku / penolong			
		kel	kec	uu	tk		vol	sat	Nilai (Rp.000)	jenis	volume	sat	Nilai (Rp.000)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Keraj.batu	Gondowangi	Sawangan	45	80	5.550	94.020	buah	235.050	andesit	752	M3	37.608
2	Keraj.batu	Pancuranmas	Secang	22	44	3.660	45.960	buah	114.900	andesit	350	M3	17.464
3	Keraj.batu	Tamanagung	Muntilan	47	196	61.300	122.600	buah	2.452.000	andesit	3.140	M3	471.230
4	Keraj.batu	Keji	Muntilan	20	60	120.000	12.700	buah	254.000	andesit	325	M3	48.750
5	Keraj.batu	Pabelan	mungkid	30	90	180.000	78.260	buah	1.565.200	andesit	2.004	M3	300.600

Sumber : Kanwil dalam angka (BPS) kab.Magelang 2002

Perkembangan Dusun Prumpung dan Tejowarno dalam beberapa tahun belakangan ini memberikan gambaran dan prospek terhadap perkembangan industri seni kerajinan batu yang makin dikenal secara luas oleh konsumen lokal, nasional bahkan dalam lingkup internasional. Untuk lingkup internasional produk kerajinan batu Tejowarno telah dikirim ke berbagai Negara seperti seperti Perancis, Amerika, Belanda, Malaysia, Korea Selatan, Jerman dan Negara-negara di Timur Tengah¹. Potensi tersebut diharapkan dapat mampu berperan sebagai elemen yang membentuk pertumbuhan ekonomi maupun pengembangan wilayah sebagai koridor wisata, sedangkan bagi masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan (tabel 1.2) Dusun/pengrajin serta meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman kawasan sekitarnya.

Tabel 1.2
Produk Domestik Regional Brutto
Lapangan usaha pertambangan dan penggalian
Kec.Muntilan 1999-2001

Tahun	Jumlah (jutaan rupiah)
1999	1.468,20
2000	1.677,94
2001	1.871,67

Bahan baku kerajinan ini adalah batu yang diambil dari gunung yang didapat dari wonogiri, wonosari dan batu hitam dari gunung merapi. Pengerjaan kerajinan batu ini dikerjakan oleh pengrajin yang berasal dari daerah sekitar dan dilatih langsung di

¹ Hasil interview di lapangan

lapangan (di tempat pembuatan). Teknik pembuatannya menggunakan teknik pahat, teknik cetak dari batu yang dihaluskan dan semacam lem. Ada pula yang menggunakan teknik bubut.²

Jenis hasil produk kerajinan batu di Dusun Tejawarno ini bervariasi, antara lain berupa arca/patung dalam berbagai macam bentuk dan ukuran, meja kursi taman dari batu ukuran besar, berbagai macam bentuk hiasan, pigura batu, berbagai bentuk asbak, hiasan untuk taman (air mancur), batu potong untuk dinding dalam berbagai jenis batu dan ukuran, cobek ulekan batu, dan jenis kerajinan kecil lain dari batu. Kerajinan batu seperti seperti batu potong, arca ukuran kecil mereka buat setiap hari, sedangkan untuk kerajinan batu berupa miniatur candi, arca ukuran besar dan bentuk lainnya mereka buat berdasarkan pesanan konsumen.

Untuk peminat/konsumen dari barang kerajinan ini mempunyai segmen pasar yang terdiri dari pengusaha dan wisatawan (nusantara dan mancanegara) maupun untuk masyarakat lokal sendiri. Adapun perkembangan pemasaran ekspor dari segi kuantitas produksi pertahunnya telah mengalami peningkatan terus-menerus.

Penduduk Dusun Tejawarno dalam membuat kerajinan batu banyak yang menggunakan rumahnya sebagai bengkel kerja atau workshop dan sekaligus showroom sebagai tempat penjualan hasil produk, sesuai perkembangan jumlah pengrajin maka banyak terjadi pengalihan fungsi rumah dari para penduduk untuk dijadikan tempat usaha mereka, dan dengan demikian sangat potensial untuk dikembangkan sebagai faktor daya tarik wisatawan manca negara ataupun wisata domestik. Keberadaan barang-barang seni dan kerajinan ini erat kaitannya dengan keberadaan obyek wisata disamping barang-barang tersebut dapat diperoleh wisatawan dengan mudah juga wisatawan dapat memilih kerajinan yang disukainya dengan rasa aman³. Selain karena daerahnya yang bernuansa pedesaan, juga karena adanya penduduk didaerah tejawarno dengan kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan kerajinan itu sendiri.

Kerajinan merupakan kebutuhan praktis yang mencerminkan nilai ketradisional daerah bagi wisatawan yang berkunjung ke Dusun Tejawarno. Keaslian kerajinan daerah merupakan pesona wisata yang luar biasa.⁴

Hingga saat ini di sentral industri kerajinan di Dusun Tejawarno terdapat 3 kelompok perajin yang terdiri dari :

² Tabloid Rumah Edisi 20

³ Peluang di Bidang Pariwisata, h 115

⁴ Kedaulatan Rakyat, 13 Februari 1999, h 5

- a. Kelompok perajin produk seni.
- b. Kelompok perajin produk tradisional.
- c. Kelompok perajin produk campuran (seni dan tradisional).

Pendapatan daerah dari produksi seni dan kerajinan batu di Dusun Tejawarno terus meningkat, namun belum didukung upaya sarana pameran, promosi, dan pemasaran hasil seni dan kerajinan yang terpadu, terencana dan terkoordinasi dalam suatu tempat yang permanen.

Untuk mendukung pertumbuhan industri kerajinan tersebut, perlu dikembangkan sebuah sarana yang berfungsi sebagai tempat fasilitas pemasaran produk-produk dan promosi barang kerajinan yang dihasilkan. Sehingga dengan tersedianya sarana fisik untuk pemasaran, pameran dan promosi yang cukup memadai, diharapkan dapat lebih meningkatkan hasil produksi barang yang dihasilkannya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Selain itu juga dengan penempatan unsur ruang terbuka sebagai tempat perletakan hasil sebagian karya kerajinan batu sebagai faktor penyatu dengan alam, sehingga ada sebagian ruang yang kelihatan lebih alami dengan penerangan matahari secara langsung. Hal tersebut diwujudkan dengan penempatan galeri yang terletak didalam ruang dan diluar diruangan.

1.1.5. PENTINGNYA SIRKULASI DAN PENAMPILAN BANGUNAN YANG MENGINTEGRASIKAN FUNGSI KOMERSIAL DENGAN WISATA PADA PUSAT KERAJINAN BATU

Dewasa ini komunikasi untuk kepentingan promosi antara konsumen dengan produsen atau distributor terus ditingkatkan. Hal tersebut agar produk-produk yang ditawarkan oleh produsen maupun distributor mudah dikenali oleh konsumen, yang mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan. Sarana komunikasi tersebut dilakukan melalui media masa elektronik maupun cetak. Selain itu, komunikasi yang lebih efektif dapat dilakukan melalui promosi dengan komunikasi secara langsung, yaitu melalui pameran. Pameran merupakan suatu media yang cukup efektif dibandingkan dengan media promosi lainnya, karena pameran memungkinkan pengunjung untuk dapat melihat, mendengarkan bahkan meraba produk pameran⁵.

⁵ Deddy Windya, 1996, hal. 2.

Promosi dan penginformasian produk kerajinan melalui pameran itu, agar secara efisien produk-produk kerajinan yang ditawarkan di Pusat Kerajinan Batu ini mampu dikenali oleh konsumen, dan konsumen dapat terpengaruh untuk membeli produk-produk yang ditawarkan. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan komersial yang diwadahi pada Pusat Kerajinan Batu.

Sebagai wadah bagi kegiatan komersial maka efisiensi pada pusat kerajinan batu sangat diperlukan dalam mempromosikan dan memamerkan produk kerajinan. Dalam hal ini efisiensi untuk kemudahan pengunjung dalam membeli produk kerajinan batu, baik itu keinginan pengunjung membeli secara eceran, partai besar, ataupun lewat pesanan. Disamping itu, diperlukan juga sirkulasi ruang yang nyaman agar tercipta kemudahan dan kenyamanan dalam melakukan transaksi antara penjual dan pengunjung, sehingga pengunjung merasa tertarik untuk membeli produk kerajinan yang ditawarkan. Dengan adanya kemudahan tersebut, pembeli akan mengunjungi pusat kerajinan batu ini. Sehingga pusat kerajinan batu ini mempunyai nilai niaga yang tinggi.

Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan penjualan itu adalah dengan menampilkan proses pembuatan produk kerajinan batu. Baik itu pada pembuatan produk kerajinan batu yang berukuran kecil atau besar yang tentunya juga dengan penggunaan ruang berskala besar dengan lay out ruang yang menarik dengan menempatkan bentuk dan struktur yang bisa mewadahi fungsi didalamnya. Juga karena ketertarikan wisatawan kepada produk-produk kerajinan tidak hanya dengan menyajikan kerajinan dalam bentuk jadi tetapi juga menampilkan proses pembuatannya yang merupakan daya tarik tersendiri. Penampilan proses pembuatan kerajinan membuat minat wisatawan semakin besar untuk mengetahui seluruh kegiatan yang mereka terima⁶. dan dapat dijadikan sebagai kegiatan wisata di pusat kerajinan, karena memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi wisatawan.

Berdasarkan uraian diatas, kegiatan pada pusat kerajinan batu, selain mempunyai fungsi komersial juga mempunyai fungsi wisata. Kedua fungsi tersebut saling berintegrasi satu sama lain karena dalam meningkatkan penjualan produk-produk kerajinan dilakukan dengan kegiatan melalui penampilan proses pembuatan kerajinan batu. Keinginan untuk mengadakan promosi melalui pameran serta menampilkan proses pembuatan dalam membuat kerajinan, secara otomatis memerlukan kebutuhan dan besaran ruang yang besar.

⁶ Agung Kurniawan, 1997, hal 4

1.2. PERMASALAHAN

1.2.1. PERMASALAHAN UMUM

Bagaimana rumusan konsep perencanaan dan perancangan pusat kerajinan batu di Muntilan yang mempunyai fungsi komersial dan fungsi wisata dengan bentukan bangunan yang mempunyai ciri sebagai simbol sosial budaya yang mampu mendukung kegiatan pameran, promosi, dan pemasaran.

1.2.2. PERMASALAHAN KHUSUS

Bagaimana merancang pusat kerajinan batu di Muntilan dengan sirkulasi dan penampilan bangunan yang mengintegrasikan fungsi komersial dengan fungsi wisata.

- Bagaimana merancang penataan ruang luar yang mampu menghubungkan fungsi antar kelompok ruang sehingga bisa didapatkan keselarasan antara lingkungan dan kondisi site dengan masa bangunan.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. TUJUAN

- Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan bentuk dan sirkulasi ruang dalam pusat kerajinan batu di Muntilan yang mempunyai fungsi sebagai fungsi komersial dan fungsi wisata.
- Merancang pusat kerajinan batu di Muntilan sebagai sarana penyediaan wadah dan galeri sebagai tempat pameran, promosi, dan pemasaran yang dapat menciptakan pola sirkulasi ruang sebagai pendukung pusat kerajinan batu.
- Merancang sistem struktur yang tepat pada pusat kerajinan batu yang mampu mewedahi fungsi didalamnya.
- Mendapatkan pola penataan ruang luar sebagai pendukung bentuk dan fasade bangunan.
- Mendapatkan bentuk bangunan pusat kerajinan batu di Muntilan sebagai bangunan simbol sosial dan budaya.

1.3.2. SASARAN

- Mengetahui tentang proses produksi dan pemasaran kerajinan batu.
- Mengetahui kebutuhan ruang sebuah galeri seni batu.

- Mempelajari jenis dan aktivitas sebuah galeri seni batu.
- Mempelajari tentang pemasaran, pameran dan promosi dalam pusat kerajinan batu.
- Mempelajari tentang bentuk dan sirkulasi yang mendukung pameran, promosi dan pemasaran dalam pusat kerajinan batu.
- Mempelajari berbagai fasilitas pendukung galeri kerajinan batu.
- Mendapatkan rumusan konsep perancangan sirkulasi dan penampilan bangunan yang mencerminkan kepentingan integrasi fungsi komersial dan fungsi wisata.

1.4. METODE PEMBAHASAN

1.4.1. PENGUMPULAN DATA

- Melakukan observasi langsung ke lapangan di lokasi kerajinan batu dusun Tejawarno untuk mendapatkan data-data lapangan mengenai aktifitas dan karakteristik kegiatan untuk menentukan kuantitas dan kualitas ruang.
- Pengamatan tak langsung dengan melakukan survey instansional untuk mendapatkan data, diantaranya :
 - a. **BAPPEDA** Kab.Magelang, untuk mendapatkan penentuan tata ruang zona perdagangan.
 - b. **BPS** Kab.Magelang, Untuk mendapatkan jumlah pengeluaran untuk belanja, jumlah wisatawan dan prospek dimasa datang.
 - c. Departemen Perindustrian dan Perdagangan, untuk mendapatkan nilai penjualan, lokasi sentra kerajinan, jumlah pengrajin.
 - d. Studi literature, untuk mendapatkan literature mengenai pusat kerajinan batu.

1.4.2. ANALISA

- Analisa lokasi dan site untuk mendapatkan lokasi dan site yang sesuai dengan pusat kerajinan batu yang mewadahi pengrajin dari sentra-sentra kerajinan yang ada untuk menentukan faktor keterbatasan lahan.
- Analisa sistem aktifitas yang ada di pusat kerajinan batu, yang meliputi aktifitas pameran, pembuatan dan transaksi pada setiap kerajinan.

- Analisa pengelompokan kerajinan berdasarkan sistem aktifitas dan tuntutan kualitas dari aktifitas yang ada.
- Analisa pola sirkulasi pengunjung yang sesuai dengan pusat perbelanjaan kerajinan.
- Analisa kasus perkasus berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengolahan data. Dari kegiatan analisa ini akan memperoleh rumusan tentang : a, program kegiatan, b, bentuk dan pola kegiatan.
- Analisa data sehingga muncul pernyataan masalah arsitektur berupa pernyataan pokok yang dapat dijadikan patokan dalam menyelesaikan tahapan selanjutnya.

1.4.3. PENDEKATAN KONSEP

- Menentukan modul kerajinan terkecil dari modul-modul kerajinan batu.
- Menentukan organisasi ruang pusat kerajinan batu dari pengelompokan aktifitas kerajinan, sirkulasi dan dimensi modul untuk menentukan tata ruang dalam.
- Menentukan konsep perencanaan serta konsep perancangan dalam bentuk pendekatan bagi pemecahan masalah arsitektur.
- Menentukan zoning dari site.

1.4.4. PERUMUSAN KONSEP

Menghasilkan sirkulasi dan penampilan bangunan yang mengintegrasikan fungsi komersial dan fungsi wisata yaitu pada pola, modul dan dimensi modul.

1.5. KEASLIAN PENULISAN

1. Baiq Susdiana Fibrianti, TA UII, Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional di Lombok, 1999.
Permasalahan : Harmoni antara fasade bangunan tradisional sasak dengan lingkungan alam pantai sebagai faktor penentu citra bangunan.
Perbedaannya : pada perkara penyelesaiannya, pada Pasar Seni dan Kerajinan tradisional di Lombok ini menyelesaikan wujud dari bangunan sedangkan pada Pusat Kerajinan Batu di Muntilan ini pada jalur sirkulasi ruang.
2. Gunawan, TA UII, Pasar Seni Kerajinan di Yogyakarta, 1996.

Permasalahan : Bagaimana jenis bentuk kegiatan, fasilitas penunjang, penyelesaian lay out, tata ruang agar setiap kegiatan mendapatkan pengunjung dari bentuk bangunan yang akrab, terbuka dan menerima.

Perbedaannya : pada aspek yang diselesaikan, pada pasar seni kerajinan ini aspek yang diselesaikan hanya pada fungsi komersialnya saja sedangkan pada Pusat Kerajinan Batu aspek yang diselesaikan juga meliputi aspek fungsi wisata.

3. Agung Kurniawan, TA UII, Pusat Pamer Seni Kerajinan di Kawasan Candi Borobudur, 1997.

Permasalahan : Bagaimana tata ruang yang dapat menampilkan proses pembuatan kerajinan, penerapan arsitektur abstrak regional pada bangunan.

Perbedaannya : pada PPSK di Candi Borobudur ini aspek yang diselesaikan pada tata ruangnya adalah fungsi komersial juga menampilkan proses pembuatan tetapi pada Pusat Kerajinan Batu aspek-aspek tersebut diintegrasikan menjadi satu kesatuan dengan aspek komersial dan wisata.

4. Windya Deddy DC, TA UII, Gedung Pameran Perdagangan, 1996.

Permasalahan : Bagaimana site yang sesuai dengan bangunan komersial, memperoleh ruang-ruang produktif secara maksimal.

Perbedaannya : pada aspek yang diselesaikan oleh GPP ini adalah hanya mewadahi kegiatan komersial, tetapi tetapi pada Pusat Kerajinan Batu selain kegiatan komersial juga kegiatan wisata.

5. Rudy Hermawan, TA UII, Pusat Kerajinan Yogyakarta Sebagai Tempat Promosi dan Pemasaran Barang Kerajinan, 1999.

Permasalahan : Bagaimana bangunan yang mendukung fungsi jual beli dan sebagai tempat memperagakan pembuatan kerajinan, ruang yang dapat menciptakan pemasaran barang kerajinan yang mendukung sirkulasi pergerakan di dalam ruang, penataan ruang peragaan yang dapat menciptakan daya tarik visual bagi pengunjung.

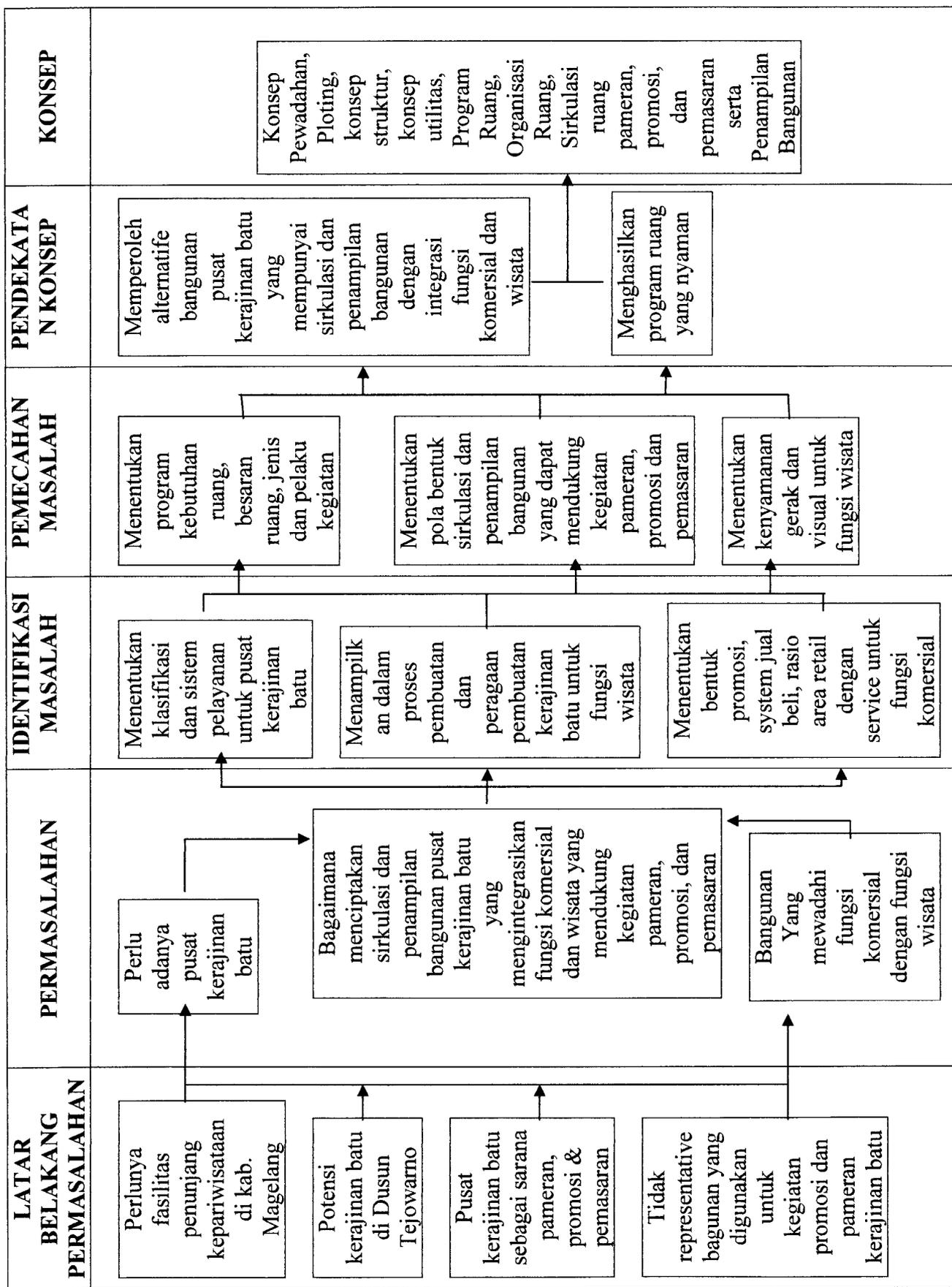
Perbedaannya : Pada perkara yang diselesaikan oleh pusat kerajinan Yogyakarta ini adalah menciptakan tata ruang yang mewadahi jual beli dan peragaan, sedangkan pada Pusat Kerajinan Batu kegiatan-kegiatan tersebut disatukan dengan memperhatikan aspek bentuk dan sirkulasi ruang.

6. Andreas Suhartono. H, TA UGM, Pusat Pameran dan Promosi Seni Cenderamata di Yogyakarta, 1999.

Permasalahan : Bagaimana pewadahan dengan suasana yang dapat meningkatkan minat pekerja seni cenderamata untuk secara terus menerus melakukan pencaharian secara kreatif.

Perbedaannya : Aspek yang diselesaikan pada Pusat Pameran dan Promosi Seni dan Cenderamata di Yogyakarta ini adalah pada bentukan yang memberi nuansa komunikatif, promosi, dan rekreatif, sedangkan pada Pusat Kerajinan Batu pada integrasi fungsi komersial dan wisata pada bentuk dan sirkulasi ruang.

1.6. KERANGKA POLA PIKIR



BAGIAN DUA

PUSAT KERAJINAN BATU DI MUNTILAN

2.1. POTENSI DUSUN TEJOWARNO, TAMAN AGUNG, MUNTILAN

Dusun Tejowarno merupakan bagian dari beberapa permukiman yang mempunyai akses pariwisata di magelang. Dusun Tejowarno yang merupakan bagian dari Desa Tamanagung Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang adalah dusun yang mempunyai kegiatan utama sebagai kegiatan industri kerajinan batu dengan berbagai macam jenis dan keunggulan yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

Karena disamping adanya spesifik daerah kerajinan pahat batu juga karena letaknya pada daerah jalur wisata Yogyakarta-Borobudur, maka pada perkembangan keberadaannya sebagai daerah perkembangan permukiman yang tumbuh pesat, sektor-sektor pendukung kehidupan diperhatikan pula seperti misalnya sentra perdagangan dan pengembangan sebagai sektor penarik wisata.

2.2. SEJARAH PERKEMBANGAN KERAJINAN BATU DI MUNTILAN

Pelopor sentra kerajinan pahat batu yang ada di Dusun Tejowarno berasal dari seorang yang bernama Dulkamit Joyoprono. Ia mempunyai seorang ayah yang bernama Joyo Pawiro yang tak lain adalah seorang *jlogro* yaitu orang yang membuat umpak, kijing/batu makam dan barang yang terbuat dari batu.

Pada tahun 1953 Dulkamit Joyoprono dapat ilham dari seringnya datang ke borobudur. Dia dengan kakaknya yang bernama Ali Rahmat dan Kasrin pertama kali datang ke borobudur atas perintah bapaknya yang telah terlebih dahulu bekerja ± pada tahun 1910 di bawah Insinyur Zeni T.van Erp dari Belanda yang ikut mengisi trap/tingkatan candi borobudur yang pernah rusak. Harapan ayahnya, dengan seringnya bermain ke candi borobudur siapa tahu jadi bisa meniru atau membuat bangunan seperti borobudur yang merupakan warisan nenek moyang.

Seiring dengan bergantinya hari, akhirnya Dulkamit Joyoprono sering pergi ke candi borobudur, yang akhirnya menjadi senang, cinta dan sayang borobudur, terutama karena candi borobudur sebagai karya warisan nenek moyang yang harus dilestarikan dan dijunjung tinggi. Akhirnya Dulkamit Joyoprono mulai timbul ide dan gagasan yang muncul dari ayahnya yang hanya sebagai pembuat nisan untuk makam, umpak dsb. Selanjutnya beliau mencoba membuat dengan cara mengamati, meraba, dan mengukur

salah satu patung yang ada di borobudur, dan kemudian mencoba membuat sendiri di rumahnya, yang pada akhirnya dapat dibuat dan diselesaikannya. Dengan bekal semangat dan keuletannya, dia terus berlatih membuat patung, walaupun pada saat itu untuk beberapa waktu belum ada orang yang berniat membelinya.

Dengan adanya dorongan ayahnya yang mengatakan bahwa “ saat ini mungkin belum ada yang tertarik membeli, tetapi siapa tahu dimasa yang akan datang ada yang berminat dan mau membelinya”. Kemudian seiring berjalannya waktu, pada tahap masa belajarnya yaitu pada tahun 1953-1956, yang selanjutnya pada tahun 1957 beliau melanjutkan sekolah di sekolah teknik magelang, yang sesaat kemudian pindah ke sekolah juru gambar di jogjakarta. Pada tahun 1959 beliau pindah ke jogjakarta selama setahun, kemudian pada tahun 1960 dia pulang ke kampung halamannya, sedangkan sekolahnya di juru gambar hanya berumur 2 tahun karena dia keluar yang seharusnya ditempuhnya dalam jangka waktu 6 tahun. Setelah itu Dulkamit Joyoprono mulai menggambar dan mulai membuat arca-arca yang pada waktu itu masih belum ada yang membelinya. Dan ternyata keyakinan ayahnya mulai terwujud, waktu itu pada tahun 1960 kebetulan dari Bapak Jendral Subroto memesan pintu gerbang yang terbuat dari batu yang dikerjakannya selama kurang lebih dua tahunan (th 1960-1962) dan ternyata dapat berhasil sesuai yang diinginkan.

Pembuatan kerajinan pahat batu pada waktu itu belum ada orang lain yang menekuninya selain dari beliau Dulkamit Joyoprono sendiri, walaupun masih belum ada juga orang yang berminat membeli patung buatannya. Dari keberhasilannya itu akhirnya dia mulai menekuni membuat patung, yang pada akhirnya mulai ada yang membeli dan mendapatkan pesanan.

Sejak saat itu dengan prospek kerajinan batu yang dianggap cerah, kerajinan pahat batu ini mulai diikuti oleh para tetangga. Dulkamit Joyoprono juga mulai mengajak teman dan saudaranya sekampung, yang lama kelamaan bisa berjalan dan berkembang serta sampai sekarang telah berjalan selama 43 tahun.

Kemudian sedikit demi sedikit teknik memahat batu mulai ditekuni juga oleh penduduk Tejawarno dengan cara mencoba, membuat dan meniru patung yang ada di candi serta dari adanya pesanan yang dikerjakan bersama-sama. Selain itu orang-orang yang ikut bekerja pada beliau Dulkamit Joyoprono yang sudah bisa mandiri, memisahkan diri dan mendirikan sanggar sendiri dan bisa berkembang.

Pada tahun 1974 Bp.Gubernur Jawa Tengah memesan candi miniatur, yang akhirnya beliau Dulkamit Joyoprono mencoba membuat miniatur candi borobudur, candi prambanan, dan candi yang ada di Jawa Tengah dan ternyata berhasil. Dari aktifitas pahat batu di kawasan Tejawarno yang dipelopornya mulai tahun 1974 akhirnya pada tahun 1990 beliau mendapat penghargaan dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat termasuk jasa Upaprada dan Upakarti di Istana Negara.

Dari situlah maka Dusun Prumpung, Tejawarno dan sekitarnya menjadi berkembang pesat dan telah menjadi sentra pahat batu yang sekarang telah mencapai ± 35 sanggar dari skala kecil, sedang dan besar, serta mempunyai tenaga pahat ± 650 orang dari usia muda dan tua. Sentra pahat batu di Tejawarno ini bisa berhasil dirintis karena benar-benar diikuti oleh generasi yang rata-rata cenderung mempunyai bakat memahat.

Masuknya para pendatang dari luar daerah juga diterima baik oleh masyarakat Prumpung dan Tejawarno dan dianggap bukan sebagai saingan, salah satunya dari daerah Bali, yang akhirnya semuanya dapat berkembang dengan baik. Akhirnya Prumpung dan Tejawarno menjadi sentra pahat batu di Jawa Tengah dan mendapat sebutan “Prumpung Adiluhung” karena namanya yang sudah terdengar diseluruh pelosok dunia. Dusun Prumpung dan Tejawarno merupakan salah satu daerah pemula pembuat patung dan duplikat candi-candi yang telah membawa nama harum daerah kabupaten Magelang, yang pada akhirnya mendapatkan dukungan dari dinas purbakala, dinas pariwisata, dan dinas perindustrian dan perdagangan yang mereka kelola secara bersama dengan sebaik-baiknya.

Salah satu wujud bantuan yang diberikan yaitu berasal dari pemerintah daerah yang diwujudkan dengan membantu teknik-teknik serta pemasarannya, misalnya dengan membantu lewat pameran dan mengikutkan hasil kerajinan pahat batu, baik itu tingkat nasional ataupun internasional. Salah satu peserta yang pernah mengikuti pameran tingkat internasional adalah beliau Dulkamit Joyoprono dengan sanggarnya yang bernama sanjaya, yang pernah diikutkan dalam pameran di New York dalam pameran New York Fair 1994 yang menyertakan barang kerajinan batu, sekaligus sebagai perwakilan dari pahat batu yang ada di Indonesia.

Kerajinan pahat batu ini telah mempunyai pangsa pasar kedalam dan keluar negeri. Pangsa pasar kerajinan pahat batu ini dari tahun awal sampai kurang lebih tahun 1990 an, 95 % kedalam negeri, dan baru mulai tahun 1990 sampai sekarang mulai banyak

berdatangan orang asing yang berminat membeli yang kemudian dibawa keluar negeri melalui guide-guide dan para eksportir.

Diera globalisasi sekarang banyak para pemesan dari berbagai Negara, dan telah mencapai pasar Eropa, Amerika termasuk di Belanda dan Suriname. Yang konon katanya kerajinan pahat batu ini bisa diandalkan, dengan dasar itulah maka secara tak langsung menjadikan daerah prumpung dan tejawarno menjadi sentra pahat batu di Jawa Tengah.

Selain itu dari keluarga Dulkamit Joyoprono sendiri pernah mendapat pesanan untuk mengerjakan di Negara Uzbekistan dan dari kalangan pemahat juga pernah mendapatkan pekerjaan di Tibet untuk membantu atau membuat pekerjaan disana. Hal ini merupakan salah satu bukti adanya kerjasama yang baik antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat sehingga kerajinan pahat batu ini bisa terus dipertahankan sampai sekarang.

Pengadaan bahan dan material arca batu berasal dari lereng gunung merapi yaitu di daerah Dukun, Keninger, Sumber kecamatan Dukun, yang merupakan daerah yang berlokasi di kaki merapi yang berjarak 8 km dari Muntilan. Adapun jenis batu yang digunakan adalah jenis batu andesit yang berada dibawah permukaan tanah yang merupakan batu yang sudah lama tertimbun didalam tanah. Batu ini sangat cocok untuk bahan pembuat patung karena tingkat kekerasannya yang rendah sehingga mudah untuk dipahat. Selain itu jenis batu ini setelah dicocokkan ternyata juga mempunyai jenis yang sama dengan jenis batu yang ada di candi Borobudur, Prambanan dan candi yang ada di Jawa Tengah.

Asal batu andesit ini berasal dari letusan gunung merapi yang berupa lava yang masuk kedalam sungai sehingga menjadi beku terkena air. Selama ratusan tahun lava itu mengendap dan ada sebagian yang tertimbun tanah sehingga menjadi batu yang disebut batu andesit dan sekarang karena banyaknya penggalian yang dilakukan oleh penambang, akhirnya mulai banyak pengrajin yang mencari alternatif bahan baku. Salah satu bahan alternatif yaitu batu yang berasal dari gunung wonosari yang berupa batu putih, batu kuning, dan batu hijau yang sekarang juga juga sudah mulai berkembang dengan prospek masa depan yang cukup bagus karena juga bisa laku dipasaran, tetapi tetap masih di bawah kualitas batu candi atau batu andesit.

Seiring berkembangnya kerajinan di Prumpung dan Tejawarno, banyak yang meniru dalam menghasilkan produk kerajinan pahat batu, tetapi dari hal itu jadi bisa terlihat dengan banyaknya macam produk yang dihasilkan, antara produk satu dengan

lainnya mempunyai kualitas yang berbeda, tergantung dari tingkat keahlian si pemahatnya.

Dari banyaknya pengrajin yang ada sekarang telah menjadikan daerah tersebut menjadi sentra pahat batu dan juga telah memiliki paguyuban yang sifatnya hanya sebagai sarana supaya setiap tahun dapat berkumpul dalam acara *perti dusun*, yaitu berkumpulnya pemahat dan warga dalam acara selamatan, dengan maksud supaya selamat dalam pekerjaannya dan banyak rezeki, sehingga acara tersebut merupakan acara syukuran yang diadakan setiap tahun yang sekaligus dapat menambah dan mempererat hubungan antara seniman dan pengrajin.

2.1. KEPEMILIKAN PUSAT KERAJINAN BATU

Pusat kerajinan batu di Muntilan ini sebagai fasilitas penunjang kepariwisataan, yang berusaha meningkatkan jumlah kunjungan wisata dengan menyediakan fasilitas penjualan kerajinan batu. Pusat kerajinan batu ini mewadahi fungsi komersial yaitu menjual produk kerajinan sebanyak-banyaknya dan fungsi wisata, yaitu menampilkan sekaligus memperagakan proses pembuatan kerajinan batu. Bangunan ini terletak ditengah-tengah antara sentra kerajinan batu dengan tempat wisata candi mendut, pawon dan borobudur, dan berada dijalur wisata sehingga mudah dikunjungi oleh wisatawan dengan melihat terbatasnya waktu wisatawan dalam mengunjungi obyek-obyek wisata yang ada di kab.Magelang.

Pusat kerajinan batu ini dimiliki oleh pemerintah daerah yang digunakan oleh pengrajin dengan sistem bagi hasil, Pemerintah daerah yang memiliki pusat kerajinan batu ini dengan alasan, selain sebagai tempat penjualan kerajinan khusus batu, juga pusat kerajinan ini sebagai objek wisata. Keunggulan pusat kerajinan ini menampung proses pembuatan secara langsung dari beberapa pengrajin secara bersama-sama dalam dimensi ruang yang cukup besar, sehingga mempunyai daya tarik tersendiri. Pengadaan proses pembuatan kerajinan ini supaya dapat meningkatkan penjualan yang diterima pengrajin, sehingga keberadaan pusat kerajinan batu ini tetap berlangsung.

2.3. PROSES PRODUKSI KERAJINAN BATU

Bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan barang kerajinan batu di Dusun Tejawarno adalah batu andesit dan batu wonosari, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan alternatif batu yang dirasa cocok. Bahan penolong atau

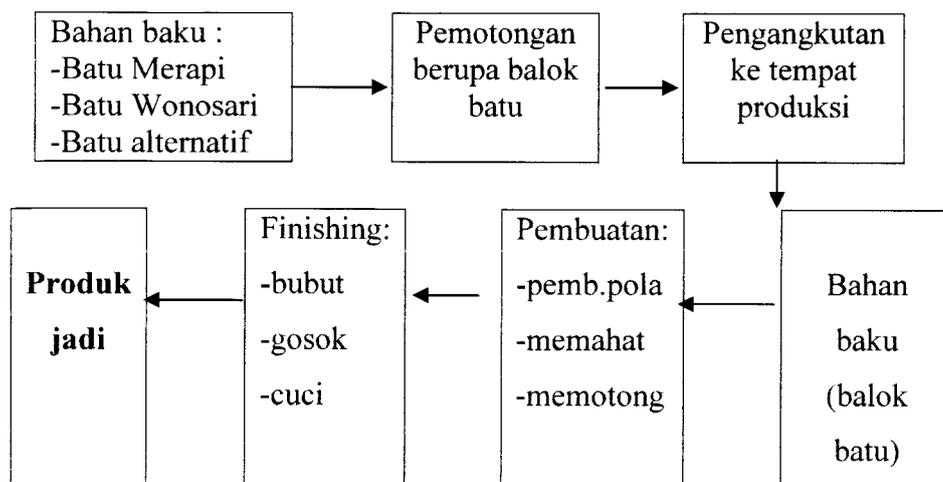
perlengkapan produksi terdiri dari : lem, semen, air dan cat, sedangkan peralatan yang digunakan dalam proses produksi adalah : Unit pengelolaan bahan baku, palu, tатаh, tungku pembakaran, alat putar, pompa air, gerenda, mesin bubut, mesin pemotong, kuas dan pisau gores.

Proses produksinya adalah mula-mula dengan pengambilan dan penambangan batu di kaki merapi yang berada di daerah Dukun, Keninger, Sumber kecamatan Dukun, dengan pemotongan berupa balok-balok batu dengan dimensi yang disesuaikan dengan ukuran patung/kerajinan yang akan dibuat.



Foto 1 : proses pemahatan dari balok batu
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Kemudian diangkut menuju sentra kerajinan, setibanya ditempat balok itu ditempatkan pada tempat bagian produksi, dan dengan menggunakan tатаh dan mesin bubut balok batu itu dipahat sesuai dengan bentuk yang diinginkan atau sesuai dengan pesanan, setelah itu dihaluskan dengan mesin bubut dan proses terakhir dengan pembersihan dan pencucian dengan air. Adapun proses produksi dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber: Pengamatan lapangan



Foto 2 : proses pemahatan kerajinan batu
Sumber : Dokumen Pribadi

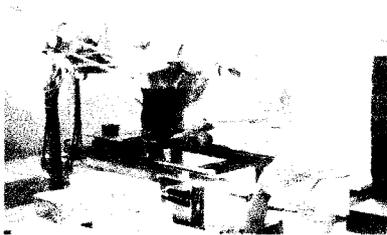


Foto 3 : Proses pemotongan batu potong
Sumber : Dokumen Pribadi

2.4. PROSES PEMASARAN KERAJINAN BATU

Untuk memasarkan barang-barang hasil industri kerajinan Batu Tejawarno kebanyakan dengan menerima pesanan, baik pesanan dalam negeri maupun pesanan dari luar negeri. Produk-produk yang banyak diminati terutama oleh pemesan luar negeri adalah patung Budha dan lampu taman yang merupakan benda yang paling banyak dicari pembeli. Alasannya, patung Budha dianggap sebagai benda yang eksotik, dan spesifik mewakili Asia⁷. Pemesan ada yang langsung datang ke pengrajin dan ada juga yang melalui perantara. Untuk pemesanan dari luar negeri kebanyakan datang langsung ke perajin dan mempercayakan pengirimannya pada eksportir.

Di sentral industri kerajinan Batu Tejawarno, pemasaran masih masih tergantung pedagang pengumpul, saluran pemasaran lain adalah dengan dipasarkan sendiri melalui tokonya sendiri atau pengusaha besar sebagai bapak angkat.

Adapun usaha-usaha yang seharusnya dilakukan oleh perajin untuk meningkatkan jangkauan pemasaran kerajinan batu Tejawarno Muntilan adalah :

- Dengan melakukan promosi yang dilakukan oleh pemerintah bila sedang ada pameran-pameran industri kecil
- Melalui promosi melalui pamflet dan website yang menyangkut potensi Muntilan

⁷ Tabloid Rumah No.Edisi 20-1 / 15-28 okt 2003

- Meningkatkan kualitas dan pelayanan tepat waktu kepada pemesan
- Meningkatkan ketrampilan agar dapat menyajikan produk sesuai dengan selera konsumen
- Melalui katalog dan brosur yang disebarakan

Tetapi usaha-usaha yang seharusnya dilakukan diatas kerap kali tidak semua perajin melakukannya karena banyaknya kendala-kendala yang dialami misalnya tidak adanya manajemen perusahaan, tidak adanya pengelolaan administrasi dan lain-lain.

Untuk pemasaran dalam negeri daerah tujuan adalah kota-kota besar di pulau Jawa, sedangkan untuk pemasaran luar negeri yang memesan dalam jumlah besar adalah Jerman, Perancis, Amerika, Belanda, Malaysia, Korea Selatan, dan Negara-negara di Timur Tengah

2.5. MACAM PENGELOMPOKAN KERAJINAN BATU

Dalam produksi kerajinan pahat batu ini dikelompokan menurut ukuran besar kecilnya batu, menurut cara penempatan / peletakan barang.

Kerajinan batu yang dikelompokan menurut ukurannya, yaitu :

- Ukuran kecil

Ukuran yang masuk dalam besaran dibawah 30 cm²



Foto 4 : Barang kerajinan ukuran dibawah 30 cm
(Sumber : Dokumen Pribadi)

- Ukuran sedang

Ukuran yang masuk dalam besaran antara 30-75 cm².



Foto 5 : Barang kerajinan ukuran 30-75 cm
(Sumber Dokumen Pribadi)



Foto 6 : Barang kerajinan ukuran 30-75 cm
(Sumber Dokumen Pribadi)

- Ukuran besar

Ukuran yang masuk dalam besaran lebih dari 75 cm².



Foto 7 : Barang kerajinan ukuran diatas 75 cm
(Sumber Dokumen Pribadi)

Sedangkan kerajinan batu yang dikelompokan berdasarkan cara pembuatan dan peletakan barang kerajinan yaitu :

- Diletakan dengan bantuan perancah

Kerajinan yang pembuatan dan pengerjaannya dengan bantuan perancah/skafolding karena dimensinya yang cukup besar, misalnya : patung dan miniatur candi yang bersifat monumental.



Foto 8 : Barang kerajinan dengan pembuatannya dengan bantuan skafolding
(Sumber Dokumen Pribadi)

- Digantung

Kerajinan yang pembuatan dan penempatannya dengan cara digantungkan pada dinding, misalnya : hiasan dinding dan lain-lain.



Foto 9 : Barang kerajinan dengan pembuatan dan penempatan ditempel
(Sumber Dokumen Pribadi)

- Diletakan

Kerajinan yang pembuatan dan penempatannya dengan cara diletakan pada meja atau bidang yang lain, misalnya : asbak, patung / hiasan meja dan lain-lain.



Foto 10 : Barang kerajinan dengan penempatan diletakan
(Sumber Dokumen Pribadi)

2.6. PENGERTIAN PUSAT KERAJINAN BATU

a. Pengertian pusat

Kata pusat diartikan sebagai pokok, pangkal, atau menjadi tumpuan⁸. Definisi ini kemudian dikembangkan lagi oleh Habeyb, pusat berarti beberapa kelompok yang tersebar dalam suatu tempat dimana bentuk pelayanan, system pelayanan dan manajemennya diatur bersama.

b. Pengertian Kerajinan

Kerajinan merupakan kata benda yang berasal dari kata rajin = giat bekerja atau kerajinan adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan⁹. Hasil karya kerajinan dapat mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batin pengrajinnya, kemudian pengalaman batin tersebut disajikan secara menarik baik dari segi penampilan maupun bobot seninya.

⁸ WJS Poerwadarminto, 1976

⁹ Daryanto.S, 1997

c. Pengertian Batu

Batu merupakan kandungan sumberdaya alam berupa mineral padat yang mudah didapati dan memiliki beragam jenis. Batu juga dapat dimanfaatkan sebagai barang kerajinan apabila memiliki kreatifitas untuk mengolah batu tersebut menjadi sebuah kerajinan misalnya saja dibuat relief untuk hiasan dalam maupun luar ruang.

d. Pengertian Pusat Kerajinan Batu

Dengan demikian pengertian pusat kerajinan batu adalah kumpulan dari berbagai macam wadah kerajinan batu yang terorganisasi, sebagai tujuan pengenalan dan pengembangan kerajinan batu, yang meliputi kegiatan pelayanan informasi, promosi, pameran dan pemasaran yang dapat memuaskan bagi konsumen serta dapat mengembangkan kreatifitas bagi para pengrajin.

e. Pengertian informasi, promosi, pameran dan pemasaran

- Informasi : Mendapatkan / memberikan keterangan
- Promosi : Adalah bentuk informasi yang menarik untuk mnggerakan minat dan kehendak sesuai dengan pihak komunikator.
- Pameran : Adalah suatu sarana untuk memajang / menunjukkan kepada orang banyak terhadap barang kerajinan / hasil karya / hasil seni yang layak untuk diperlihatkan / dipertontonkan

Kemudian, batu sebagai salah satu jenis bahan tambang mineral padat yang dapat dibuat suatu kerajinan tangan yang menarik, merupakan sesuatu yang bisa diwadahi dalam pusat kerajinan itu sendiri. Penentuan batu sebagai komoditas utama Pusat Kerajinan didasari oleh karena tidak adanya suatu pusat informasi, promosi, pameran, dan pemasaran mengenai kerajinan batu yang cukup memadai.

Penyampaian batu sebagai komoditas utama Pusat Kerajinan dapat dilakukan melalui beberapa cara, Informasi tersebut bisa melalui jenis batu itu sendiri maupun cara pembuatan batu menjadi kerajinan. Pusat kerajinan batu ini direncanakan untuk menyampaikan informasi, promosi, pameran dan pemasaran batu sebagai barang seni kerajinan yang bermutu tinggi. Penerapan Batu sebagai barang seni kerajinan bisa melalui beberapa cara yaitu dengan diukir, ditempa, dan dipahat. Penerapannya dapat dipakai sebagai hiasan berupa arca / patung maupun untuk memperindah dalam dan luar ruangan yang dapat ditempel di tembok maupun ditanah. Penentuan kerajinan batu

sebagai komoditas utama pusat kerajinan ini dilakukan berdasarkan kemudahan bagi pengunjung untuk menikmati produk kerajinan batu itu sendiri. Yang pada tujuannya adalah daerah pengrajin batu di muntilan dapat memiliki pusat kerajinan batu yang dapat menampung informasi, sarana promosi, pameran dan pemasaran.

Pusat kerajinan batu diharapkan dapat menjadi pengikat ruang kawasan desa pengrajin batu yaitu Dusun Tejawarno Kec.Muntilan, sehingga didalamnya antara wisatawan (konsumen) dan pengrajin akan bertemu. Pusat kerajinan Batu akan berperan sebagai pusat interaksi, informasi, promosi, serta edukasi bagi para wisatawan / pengunjung dan pengrajin. Diharapkan dengan adanya pola sirkulasi dan penampilan bangunan yang menarik beserta penyertaan elemen street furniture akan dapat memudahkan pencapaian ke permukiman penduduk, sehingga Pusat Kerajinan Batu secara keseluruhan menjadi suatu titik landmark pengikat ruang suatu kawasan permukiman.

2.7. FUNGSI PUSAT KERAJINAN BATU

1. Pusat kerajinan batu mempunyai fungsi pokok sebagai wadah untuk melayani kegiatan informasi, promosi dan pemasaran produk kerajinan batu bagi publik dengan pengenalan, peningkatan apresiasi dan pemasaran produk kerajinan batu.
2. Sebagai media informasi bagi publik, yaitu dengan cara komunikasi visual antara pengunjung dengan objek kerajinan melalui pameran, peragaan, pemasaran produk kerajinan batu.
3. Sebagai tempat mempromosikan prodik karya kerajinan batu yang baru pada masyarakat umum.
4. Sebagai tempat untuk mengembangkan daya kreatifitas para seniman maupun pengrajin dalam membuat karya yang baru.
5. Memelihara, membina dan mengembangkan karya kerajinan batu yang bernilai seni.

2.8. KEGIATAN SERTA KARAKTERISTIK KEGIATAN PUSAT KERAJINAN BATU

Lingkup kegiatan yang terdapat pada fasilitas ini merupakan pewadahan fungsi pusat pameran dan promosi produk kerajinan batu. Jenis kegiatan yang ada secara umum dapat dikelompokkan dalam lima kegiatan utama.

2.8.1. PAMERAN DAN PROMOSI

Kegiatan pameran dan promosi merupakan kegiatan yang bertujuan mengenalkan, menunjukkan, memamerkan, dan menarik perhatian orang lain terhadap benda-benda seni kerajinan batu.

1. Karakteristik kegiatan pameran dan promosi pada fasilitas ini :
2. Menarik minat orang lain agar tertarik terhadap materi promosi.
3. Perlu adanya unsur kejutan / surprise agar orang tertarik dan menimbulkan keingintahuan.
4. Atraktif, unsur ini diperlukan untuk menarik perhatian.
5. Mengundang, agar pengunjung datang dan melihat.

Kegiatan ini dalam penerapannya dapat dirinci menjadi sub kegiatan :

a. Pameran Tetap

Pameran ini akan berlangsung dalam durasi/sepanjang satu tahun dengan sistem kontrak bagi penyewa kavling yaitu kalangan pengusaha dan seniman kerajinan batu. Kontrak sewa kavling ini untuk jangka waktu satu tahun dan dapat diperpanjang lagi. Produk-produk yang dipamerkan berupa produk-produk benda kerajinan batu.

b. Pameran Berkala / Temporer

Pameran ini menampilkan produk hasil seni kerajinan batu secara berkala, yaitu dalam jangka waktu satu bulan. Pameran ini bertujuan memberikan informasi produk kerajinan batu terutama untuk produk-produk kerajinan terbaru.

c. Pameran Perkembangan kerajinan

Pameran ini menampilkan produk kerajinan batu yang telah diseleksi secara ketat, baik dalam kriteria artistic, desain seni kerajinan dan produk yang dapat mewakili suatu wadah tertentu.

d. Promosi dan Peragaan Produk-Produk Kerajinan

Merupakan sebuah kegiatan yang dapat menarik minat masyarakat dan insan seni kerajinan batu yang diwujudkan dengan memperlihatkan kekhasan sebuah produk, dan proses desain dari sebuah desain produk kerajinan batu.

2.8.2. WORK SHOP

Merupakan kegiatan peningkatan sumber daya manusia terutama insane seni kerajinan batu, yaitu untuk meningkatkan mutu desain dan kualitas produk kerajinan batu.

Kegiatan workshop ini berlangsung dalam bentuk diskusi dan praktek langsung. Penyelenggara Work Shop ini dapat berasal dari pihak pengelola atau bisa juga oleh pihak lain dengan sistem sewa tempat dan sarana.

Karakteristik kegiatan Work Shop :

1. Edukatif
2. Interaktif
3. Kreatif

2.8.3. PERTUKARAN INFORMASI

Kegiatan informasi yang dimaksud ini adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengkomunikasikan produk dan desain kerajinan, terutama antar insan seni kerajinan batu. Kegiatan komunikasi ini berwujud seperti seminar, yaitu merupakan pertemuan insane kerajinan batu untuk membahas permasalahan tertentu, melalui diskusi dan pengkajian, untuk mendapatkan sebuah kesimpulan atau keputusan bersama. Kegiatan ini memiliki karakteristik Interaktif, dalam penyampaian informasi, yaitu :

1. Mempunyai hubungan yang erat, misalnya mempunyai ketertarikan pada bidang yang sama.
2. Dinamis, kegiatan komunikasi ini dapat dilakukan oleh beberapa orang sekaligus dan dapat dilakukan terus menerus.

2.8.4. REKREASI YANG RELEVAN

Sebenarnya bagi pengunjung fasilitas ini, melihat-lihat dan menikmati hasil karya seni kerajinan ini sudah merupakan bentuk rekreasi tersendiri. Seperti disebutkan oleh Neumeyer bahwa rekreasi itu sendiri merupakan sebuah aktivitas yang diikuti pada waktu luang, menimbulkan kesenangan dan mempunyai daya tarik tersendiri ⁷(Neumayer, 1949).

Untuk mengatasi kejenuhan yang mungkin timbul bagi pelaku kegiatan pada fasilitas ini diperlukan sarana rekreasi yang relevan dengan fungsi fasilitas ini :

- Memasukan unsur alami dan citra lingkungan setempat sebagai daya tarik yang khas bagi wisatawan atau pengunjung.
- Untuk mengatasi kejenuhan akan alur pameran ini misalnya diatasi dengan menempatkan tempat beristirahat, dengan bangku dan taman.

- Kafe dan Restoran merupakan alternatif lainnya karena berhubungan dengan kebutuhan dasar dan kebutuhan rekreatif.
- Sedangkan untuk mengantisipasi keluarga yang mengunjungi fasilitas ini diperlukan tempat bermain anak-anak.

Kegiatan rekreasi memiliki karakteristik :

1. Bebas, lepas dari rutinitas
2. Riang, menyenangkan dan refreshing.
3. Pelaku kegiatan dan karakteristiknya

2.9.1. PENGELOLA

Merupakan sebuah lembaga yang terdiri dari instansi yang berkepentingan dengan dunia kerajinan batu. Instansi tersebut dapat merupakan gabungan dari Departemen Perindustrian, Departemen Pendidikan Nasional, dan Kantor Pariwisata. Selain dari instansi, juga ada dari kalangan pengrajin/pengusaha kerajinan batu.

Lembaga ini sebagai penyelenggara even-even pameran, promosi dan workshop kerajinan batu yang bertugas mengatur manajemen pada fasilitas ini, yaitu sebagai penyelenggara kegiatan sekaligus penyandang dana.

2.9.2. SENIMAN/PENGRAJIN

Pengrajin adalah mereka yang memiliki minat, kemampuan, dalam bidang kerajinan batu. Karakteristik pekerja kerajinan batu :

1. Kreatif, dapat memadukan berbagai media/bahan, dengan desain produk yang tidak terbatas.
2. Dinamis, desain dan produk yang dihasilkan tergantung pada selera masyarakat, kondisi pasar, peradaban dan teknologi.
3. Keleluasaan dan kekayaan jiwa dalam merancang dan membuat produk kerajinan batu.
4. Orientasi yang beragam, ada yang berorientasi tradisional dan ada yang modern.

2.9.3. PENGUNJUNG

Pengunjung ini dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu masyarakat aktif dan pasif, masyarakat aktif adalah yang dekat dengan kerajinan batu, misalnya saja

kritikus seni, wartawan, dan pemerhati/peminat kerajinan. Sedangkan masyarakat pasif, yaitu yang menggunakan fasilitas ini sebagai wadah keingintahuan mereka, untuk membeli produk kerajinan dan wadah rekreasi.

Karakteristik masyarakat, baik sebagai pengunjung fasilitas ini maupun sebagai pemerhati seni kerajinan batu.

1. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar, hal ini dapat dijelaskan dari prosentase jumlah penduduk yang berpendidikan.
2. Terbuka, terhadap hal-hal yang baru, meskipun tetap mempertahankan tradisi.
3. Dinamis, karena selera masyarakat terhadap kerajinan batu selalu berubah.

2.9.4. PENGUSAHA

Mereka yang bergerak dalam bisnis industri kerajinan batu. Pengusaha ini dapat diartikan baik sebagai perorangan, yaitu pengrajin yang sekaligus pengusahanya maupun perorangan atau kelompok pengelola sebuah usaha produk kerajinan batu.

Karakteristik dunia usaha dan industri kerajinan batu :

1. Dinamis, karena menawarkan produk yang selalu berubah dan berkembang sesuai kondisi pasar mutakhir.
2. Kuat, produk, produk kerajinan batu merupakan produk kerajinan yang dapat bertahan dan mandiri, dari segi ekonomi dan pangsa pasar dunia.
3. Mengalir, produk kerajinan batu ini merupakan komoditas yang harus selalu mengalir mengikuti selera pasar.

2.10. KESIMPULAN

- Kerajinan batu sudah melekat di desa Tejawarno sejak kurang lebih 43 tahun yang lalu, sehingga kerajinan batu memang menjadi ciri khas wilayah muntilan dan membuat kerajinan batu merupakan pekerjaan mayoritas penduduk di desa Tejawarno.
- Proses pemasaran kerajinan batu di desa Tejawarno, selama ini memang sudah menyebar baik didalam negeri maupun di luar negeri tetapi tempat secara khusus yang dapat mewartakan pemasaran menyeluruh bagi semua perajin Batu belum ada karena selama ini pemasaran masih tergantung kepada pedagang pengumpul.

- Dengan melihat keadaan pemasaran saat ini , tidak semua perajin batu mendapatkan dapat memasarkan kerajinannya dengan jalur yang mudah, karena tidak semua perajin mendapatkan pedagang pengumpul, bahkan kadang ada perajin yang harus memasarkan produk kerajinannya sendiri tanpa bantuan pihak lain.
- Oleh karena itu keberadaan Pusat Kerajinan Batu sebagai wadah untuk pameran, promosi dan pemasaran sangatlah dibutuhkan untuk menghindari adanya ketidak merataan pemasaran sekaligus sebagai faktor daya tarik wisata.
- Pemasaran yang dibutuhkan dalam Pusat kerajinan Batu adalah pemasaran yang terorganisasi serta didukung dengan kegiatan pameran dan promosi.

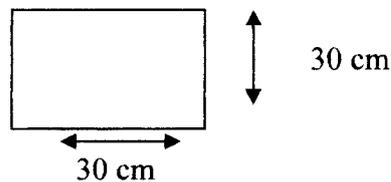
BAGIAN TIGA

ANALISA DAN GAGASAN

3.1. SISTEM AKTIVITAS

Pusat kerajinan batu ini mewadahi fungsi komersial dan fungsi wisata. Kedua fungsi tersebut terdapat disetiap modul, karena untuk menciptakan modul yang dapat meningkatkan penjualan kerajinan batu. Aktifitas yang dapat meningkatkan penjualan disetiap modul yang mewadahi kedua fungsi tersebut adalah aktifitas pembuatan kerajinan yang dilakukan oleh pengrajin, aktifitas pameran yang menyajikan kerajinan semenarik mungkin disetiap modul, dan aktifitas jual beli antara pengunjung dengan penjual.

Ukuran yang terdapat dalam modul baik itu ukuran aktifitas pameran, pembuatan, dan transaksi mengacu pada kenyamanan gerak terkecil, yaitu 0,3 m atau 30 cm¹⁰, sehingga dalam menentukan ukuran selanjutnya merupakan kelipatan dari 30 cm.



Gambar 3.1. Modul terkecil

3.1.1. SISTEM AKTIVITAS KERAJINAN BATU

Aktifitas di kerajinan batu meliputi aktifitas pameran, aktifitas pembuatan dan aktifitas transaksi.

3.1.2. AKTIFITAS PAMERAN KERAJINAN BATU

Aktifitas pameran adalah menyajikan hasil kerajinan semenarik mungkin disetiap modul. Menentukan aktifitas pameran pada setiap unit kerajinan batu dicapai melalui penentuan pelaku dan bentuk aktifitas, jenis hasil kerajinan, dimensi hasil kerajinan batu, jarak pengamatan ke hasil kerajinan, dan luas ruang aktifitas pameran.

- a. Pelaku dan bentuk aktifitas
 - a.1. Pengunjung

¹⁰ Neufert hal.12

Aktifitas pengunjung adalah melihat hasil kerajinan dan menanyakan karakteristik hasil kerajinan.

a.2. Penjual

Aktifitas penjual adalah menjelaskan karakteristik hasil kerajinan dan menawarkan hasil kerajinan untuk dibeli.

b. Hasil dan dimensi kerajinan

Aktifitas pameran di modul kerajinan batu adalah menyajikan hasil-hasil kerajinan batu semenarik mungkin disetiap unit kerajinan. Hasil-hasil kerajinan tersebut berupa produk-produk yang bahannya dipahat dan dipotong, yaitu arca, miniatur candi, hiasan dinding dan kerajinan batu lainnya. Hasil kerajinan batu ini mempunyai dimensi terbesar 3 x 3 m dengan tinggi 7 m.

c. Jarak pengamatan dan tinggi perletakan objek

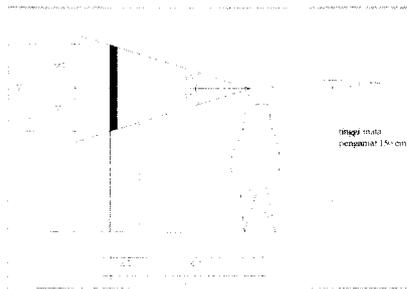
Tinggi perletakan objek dan jarak pengamatan ke hasil kerajinan ini menggunakan rumus yang dipakai oleh Gunawan dalam laporan TA UII, karena rumus tersebut menghitung tinggi perletakan dan jarak pengamatan barang kerajinan.

Jarak pengamatan ke objek hasil kerajinan batu, dihitung dengan rumus :

- Skala vertical

Pada skala vertical ini menggunakan angka dari tinggi objek kerajinan.

$$X = \frac{t}{\text{tg } 30 + \text{tg } 40}, \text{ dengan } t = \text{tinggi objek, } x = \text{jarak pengamatan}$$



Gambar 3.2. Jarak Pengamatan objek skala vertical

Sumber : Gunawan, hal 87.

Keterangan :

Y = area pengamatan vertical

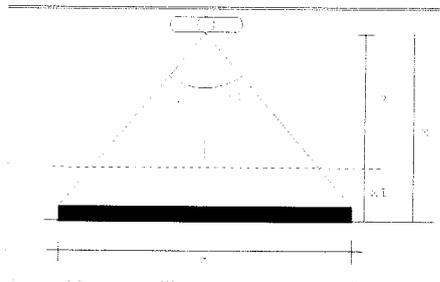
Y1 = area pengamatan vertical diatas garis normal (sudut 30).

- Y2 = area pengamatan vertical dibawah garis normal (sudut 40).
- X = jarak objek terhadap mata
- X1 = jarak pengamatan detail
- X2 = area gerak horizontal
 - Skala horisontal

Pada skala horizontal ini menggunakan angka dari lebar objek kerajinan batu.

$$X = \frac{L}{2 \operatorname{tg} 30}$$

dengan L sebagai lebar objek dan x jarak pengamatan ke objek.



Gambar 3.3 Jarak pengamatan skala horizontal
(Sumber : Gunawan, hal 88)

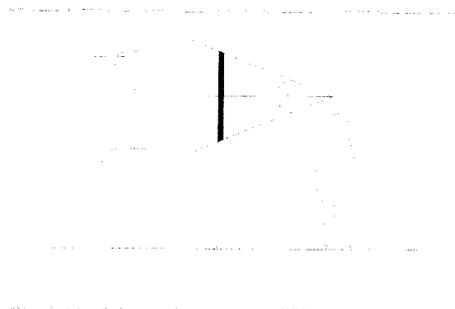
Keterangan :

Z = area pengamatan skala horizontal

Tinggi perletakan objek dihitung dengan menggunakan rumus :

- i. Ketinggian minimal objek dari permukaan lantai.
 $h = 700 - (x \operatorname{tg} 40)$
- ii. Ketinggian maksimal objek dari permukaan lantai
 $h = 700 + (x \operatorname{tg} 40)$

dengan h sebagai tinggi perletakan, 700 sebagai ketepatan tinggi mata pengamat, x sebagai jarak pengamatan ke objek.



Gambar 3.4. Tinggi Perletakan objek
Sumber : Gunawan, hal. 90

Berdasarkan rumus di atas, jarak pengamatan ke hasil kerajinan adalah :

a.1. Skala vertical

Posisi objek : $y = t = 700$ cm, maka :

$$X = \frac{700}{\text{Tg } 30 + \text{tg } 40} = \frac{700}{0,57 + 0,83} =$$

$$X = 500 \text{ cm} \dots (1)$$

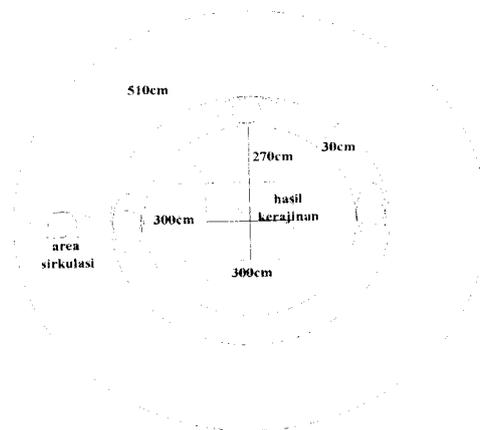
a.2. Skala Horisontal

Lebar obyek = 300 cm, maka

$$X = \frac{30}{2 \text{ tg } 30} = \frac{30}{1,15} =$$

$$X = 260,9 \dots (2)$$

Sebagai dasar perhitungan jarak pengamatan, maka diambil jarak pengamatan terbesar dari skala vertical dan horizontal yaitu 500 cm, tetapi karena harus mengikuti kenyamanan gerak terkecil yang merupakan kelipatan dari 30 cm, maka jarak pengamatannya adalah 510 cm.



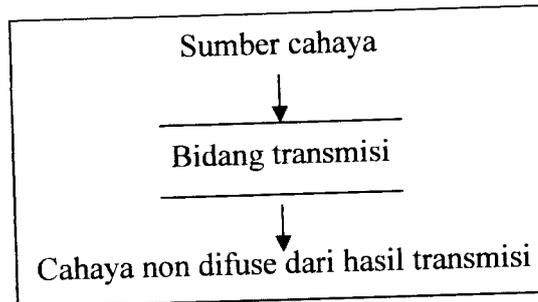
Gambar 3.5. Jarak pengamatan kerajinan C

d. Tuntutan kualitas pameran

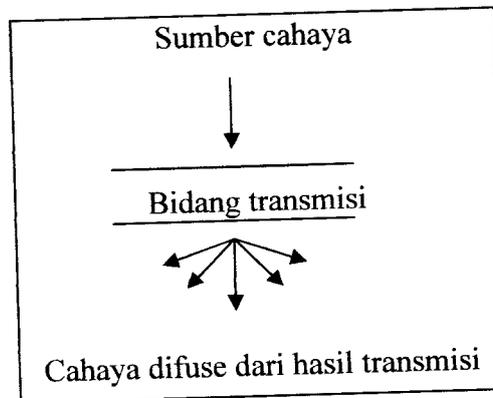
d.1. Aktifitas pameran

adalah melihat hasil kerajinan dengan nyaman. Kenyamanan dalam melihat hasil pameran tersebut adalah kenyamanan pencahayaan, yang diperoleh dari cara pencahayaan non difuse untuk mefokuskan pada pengamatan hasil kerajinan tanpa terganggu oleh adanya kecemerlangan dan kontras yang menghasilkan kilau langsung maupun pantulan. Kilau cahaya dapat diatasi dengan menambah kecemerlangan dan sekaligus mengurangi kecemerlangan

permukaan yang langsung disekitarnya¹¹. Cara mengatasi dengan menambah kecemerlangan tersebut menggunakan transmisi difuse untuk memperoleh kecemerlangan permukaan. Cara yang demikian diperoleh dengan menggunakan pencahayaan buatan.



Gambar 3.6. Cara pencahayaan hasil kerajinan di aktifitas pameran
(Sumber : Stein, Reynold, McGuinness, hal. 862)



Gambar 3.7. Cara pencahayaan umum di ruang pameran
Sumber : Stein, Reynold, McGuinness, hal. 862

d.2. Untuk memberikan kenyamanan dalam mengamati kerajinan batu, maka penghawaannya menggunakan penghawaan buatan.

e. aktifitas ruang pameran kerajinan batu

Luas aktifitas pameran diperoleh dari luas banyaknya hasil kerajinan yang dipamerkan dengan pengamat, luas gudang serta sirkulasi. Perhitungan luas aktifitas pameran kerajinan batu disusun dalam table berikut ini.

Perletakan kerajinan yang dalam satu titik terdapat 4 jenis kerajinan (seperti dalam gambar jarak pengamatan) karena merupakan 3 dimensi yang kelihatan setiap disisinya. Dengan perletakan 4 jenis kerajinan dalam satu titik dapat

¹¹ Snyder & Catanese, hal. 435

menampilkan sisi-sisi satu jenis kerajinan batu dengan tampilan yang berbeda sehingga dapat mengarahkan pengunjung untuk mengitarinya.

3.1.3. AKTIFITAS PEMBUATAN KERAJINAN

Aktifitas pembuatan merupakan aktifitas yang menampilkan pembuatan kerajinan batu. Aktifitas pembuatan merupakan salah satu daya tarik dari setiap tempat produksi di pusat kerajinan batu. Aktifitas pembuatan kerajinan batu ini dibedakan berdasarkan ukuran dan jenis kerajinan batu yang ada. Untuk menentukan karakteristik aktifitas pembuatan di tempat produksi batu, ditentukan dengan :

a. Pelaku dan bentuk aktifitas

Pelaku yang terlibat dalam aktifitas pembuatan adalah pengunjung, pengrajin, dan penjual kerajinan batu.

a.1. Pengunjung

Aktifitas pengunjung adalah melihat proses pembuatan kerajinan batu.

a.2. Pengrajin

Pengrajin pada proses pembuatan kerajinan ini adalah :

- Pengrajin pembuat pola

Aktifitasnya adalah membuat pola desain kerajinan yang akan dibuat.

- Pengrajin pembuat kerajinan

Aktifitasnya adalah membuat kerajinan dari pola desain yang telah dibuat.

a.3. Penjual

Aktifitas penjual adalah menjelaskan kepada pengunjung mengenai proses pembuatan yang dilakukan oleh pengrajin dan menawarkan kerajinan untuk dibeli pengunjung.

b. Tuntutan kualitas proses pembuatan

Tuntutan kualitas pembuatan kerajinan batu mempertimbangkan faktor-faktor:

b.1. Penghawaan

- Pembuatan kerajinan batu adalah pemotongan dan pemahatan yang cenderung menghasilkan debu, sehingga untuk menghilangkan debu tersebut dengan mengalirkan angin ke ruang produksi.
- Pembuatan kerajinan batu termasuk pekerjaan berat yang memerlukan banyak kalori dan tenaga, sehingga kenyamanan termal di ruangan

diperlukan. Cara mengatasi hal tersebut dengan memberikan penghawaan ke tempat pembuatan.

b.2. Pencahayaan

Pekerjaan memahat batu termasuk pekerjaan halus, yaitu pekerjaan yang memerlukan ketelitian dalam mengerjakan detail. Intensitas cahaya yang diperlukan dalam pekerjaan halus tersebut sebesar 300 lux^3 ¹².

b.3. Akustik

Adalah pengelompokan tuntutan kualitas yang memerlukan akustik diruang pembuatan karena menghasilkan bunyi, maka kerajinan memerlukan perletakan akustik dengan ditempatkan pada bagian belakang,

c. Limbah yang dihasilkan

Limbah yang dihasilkan, dibedakan atas :

- Cair

Berupa limbah cair non kimia yang dihasilkan dari pemotongan batu yang disertai penyemprotan air, sehingga sebelum dibuang perlu pengolahan terlebih dahulu, yaitu dengan digunakannya beberapa bak penampungan limbah guna menghasilkan air yang lebih jernih.

- Padat

Berupa limbah padat yang dihasilkan dari pemotongan dan pemahatan batu yang berupa serbuk dan serpihan batu, yang bisa langsung diangkut dan dibersihkan setelah pengerjaan kerajinan batu selesai.

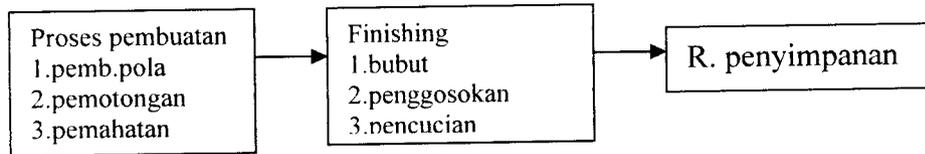
d. Lay out proses pembuatan

Pada penentuan lay out aktifitas pembuatan kerajinan batu, memperhatikan kenyamanan gerak dan visual pengunjung dalam mengamati pembuatan kerajinan yang terbagi menjadi dua, yaitu kerajinan batu pahat dan pemotongan batu dengan penempatan jalur sirkulasi pada peragaan pemotongan batu mempunyai jalur sirkulasi yang berada pada lantai dua karena untuk memperhatikan keamanan pengunjung dengan digunakannya mesin pemotong batu. Kenyamanan gerak mengacu pada modul terkecil gerak manusia sebesar 30 cm atau kelipatannya, sedangkan kenyamanan

¹² Mangunwijaya, hal. 246.

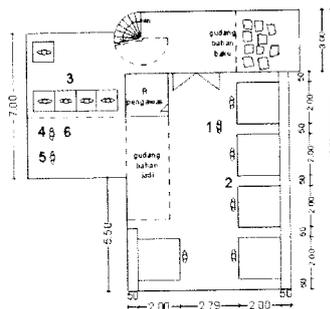
visual ditentukan dari jarak amatan ke hasil kerajinan yang telah ditentukan pada aktifitas pameran sebesar maksimum 270 cm, terutama pada ruang display pada kerajinan yang bersifat monumental.

Proses pembuatan ditentukan dari tahapan kegiatan yang meliputi :

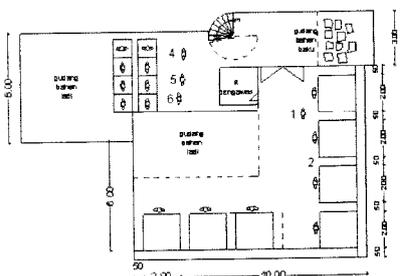


Gambar 3.8. Tahapan pembuatan kerajinan batu

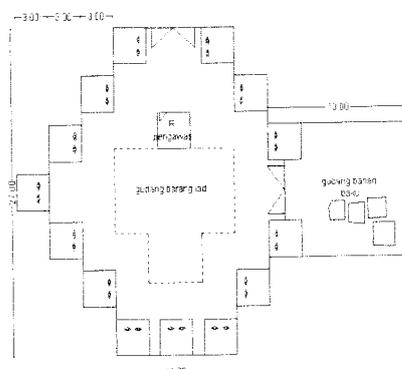
Pembuatan kerajinan batu berdasarkan tahapan diatas adalah 1). Membuat pola di batu , 2). Pemotongan sesuai daerah pola, 3). Pemahatan, 4). Pembubutan untuk penghalusan, 5). Penggosokan, 6). Pencucian, 7). Selesai.



Gambar 3.9. Lay out pembuatan kerajinan batu A



Gambar 3.10. Lay out pembuatan kerajinan batu B



Gambar 3.11. Lay out pembuatan kerajinan batu C

3.1.4. AKTIFITAS TRANSAKSI KERAJINAN BATU

Aktifitas jual beli adalah aktifitas yang dilakukan untuk membeli hasil kerajinan setelah pengunjung menyaksikan pembuatan kerajinan dan pameran. Transaksi ini dilakukan antara pengunjung dengan penjual, setelah pengunjung menemukan kecocokan harga dan jenis yang dibeli.

3.2.1. PELAKU DAN BENTUK AKTIFITAS

a. Pengunjung

Aktifitas pengunjung adalah menawar harga dan membeli hasil kerajinan batu dengan memilih sistem jual beli yang diinginkan.

b. Penjual

Aktifitas penjual adalah menawarkan hasil kerajinan dan melayani sistem jual beli yang diinginkan.

3.2.2. TUNTUTAN KUALITAS

Penghawaan yang diperlukan bagi aktifitas transaksi dan pemasaran ini menggunakan penghawaan buatan, agar pengunjung memperoleh kenyamanan dalam melakukan transaksi, setelah pengunjung melakukan aktifitas peragaan pembuatan dan pameran. Pencahayaan yang diperlukan bagi aktifitas transaksi adalah jenis pencahayaan difuse karena bukan merupakan pekerjaan yang memerlukan ketelitian.

3.3. POLA SIRKULASI SEBAGAI PENDUKUNG PAMERAN DAN PROMOSI

3.3.1. PENGERTIAN SIRKULASI

Dalam arsitektur sirkulasi diterjemahkan sebagai tali pergerakan yang terlihat, yang menghubungkan ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam atau luar secara bersama. Oleh karena itu dalam proses tersebut ada waktu yang berpindah, melalui suatu tahapan dari ruang ke ruang¹³.

Dalam prosesnya, sirkulasi terlihat mengandung dua aktifitas, yaitu :

1. Faktor aliran atau gerakan berpindah (flow) dan
2. Faktor pencapaian (accessibility) yaitu kemudahan dan kecepatan berpindah.

Selain itu pola sirkulasi sangat dipengaruhi oleh orientasi, lingkungan fisik dan factor manusia. Untuk factor manusia ini (dalam lingkungan arsitektur) banyak

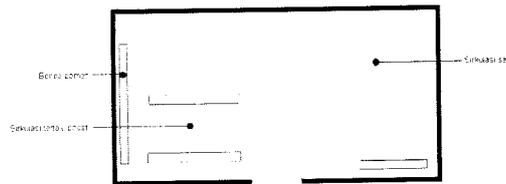
¹³ Francis D.k.Ching, Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya, Erlangga, Jakarta, 1984

berkaitan dengan proses fungsional dan psikologis. Maka dalam pembahasan maka sirkulasi akan mengacu pada pengertian sirkulasi sebagai proses fungsional dan mengacu pada masing-masing komponen proses persepsi dalam arsitektur sebagai proses psikologis. Secara umum proses persepsi dalam sirkulasi (pergerakan) akan berhubungan dengan :

1. Bagaimana suatu jalur sirkulasi yang dapat diterima dan berinteraksi sebagai wadah pergerakan.
2. Bagaimana manusia mempercepat, memperlambat, memperpendek, dan memperpanjang proses sirkulasi/pergerakan.

3.3.2. TUNTUTAN SIRKULASI

Sirkulasi merupakan salah satu kunci bagi fungsi dari suatu bangunan. Tidak jarang pengaturan sirkulasi menyebabkan ada daerah yang terlalu 'sepi' dan ada daerah yang terlalu 'ramai atau padat', hal ini kesalahan awal dari proses perancangannya. Pada bangunan umum seperti bangunan pusat kerajinan batu, pola sirkulasi ini harus dipertimbangkan dengan membutuhkan perhatian lebih dalam pengaturan ruangan didalamnya agar tingkat kelancaran pergerakan dapat dicapai secara maksimal.



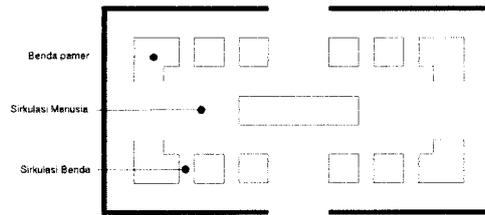
Gambar 3.12. Pengaturan Sirkulasi yang salah pada ruangan
(Sumber : Analisis)

3.3.3. POLA SIRKULASI

Tujuan dari pola sirkulasi yaitu untuk mendapatkan lay out sirkulasi yang memberikan kemudahan bagi pengguna bangunan pusat kerajinan batu untuk mencapai tujuan dengan cepat dan tepat. Dengan begitu sirkulasi mempunyai hal-hal yang dicakupi yaitu :

- Sirkulasi manusia (pengunjung and pengelola).
- Sirkulasi barang (barang kerajinan batu)

Untuk mendapatkan sirkulasi yang sesuai dengan aktifitas di dalamnya, maka diperlukan penempatan fungsi dari bangunan harus sesuai dengan kegiatan yang ada didalamnya.



Gambar 3.13. Pola Sirkulasi barang dan manusia
(Sumber : Analisis)

3.3.4. PERSYARATAN SIRKULASI

Ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dalam perencanaan sirkulasi yaitu :

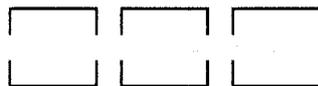
Faktor kebutuhan sirkulasi

1. Sirkulasi Primer (Sirkulasi antar ruang)

Sirkulasi primer yaitu sirkulasi yang terbentuk akibat dari pergerakan pengunjung/pengelola dari ruang satu ke ruang lain.

Tipe sirkulasi primer ini ada 3 (tiga) yaitu :

a. Sirkulasi (radial) dari ruang ke ruang



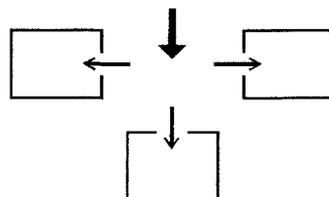
Gambar 3.14 : Sirkulasi dari ruang ke ruang
(Sumber : Time Saver Standart)

b. Sirkulasi (linear) dari selasar ke ruang



Gambar 3.15 : Sirkulasi dari selasar ke ruang
(Sumber : Time Server Standart)

c. Sirkulasi (radial) dari ruang pusat ke ruang lain



Gambar 3.16 : Sirkulasi dari ruang pusat ke ruang lain
(Sumber : Time Server Standart)

2. Sirkulasi Sekunder (Sirkulasi sub-sub ruang di dalam ruang)

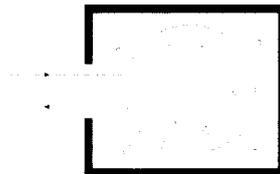
Sirkulasi sekunder yaitu sirkulasi yang terbentuk akibat pergerakan pengunjung dari satu sub-ruang ke sub-ruang yang lain dalam satu ruang atau satu bagian ke bagian lain dalam satu ruangan.

a. Sirkulasi satu arah



Gambar 3.17 : Sirkulasi satu arah
(Sumber : Time Server Standart)

b. Sirkulasi menyebar



Gambar 3.18 : Sirkulasi menyebar
(Sumber : Time Server Standart)

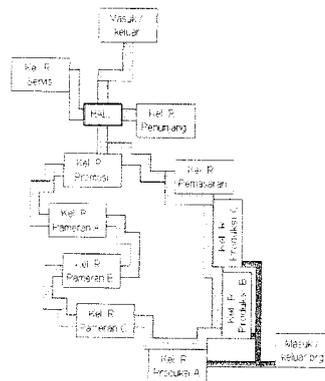
- Faktor Psikologi Sirkulasi
 1. Pengunjung : Maksud atau motivasi pengunjung sebagai pembeli atau untuk rekreasi.
 2. Pengelola : Menunjang proses kegiatan pameran, promosi dan penjualan.
- Kejelasan arah dan kemudahan
 1. Sirkulasi tahap awal
 - Area umum, persiapan pergantian suasana (ruang transisi)
 - Arah yang tegas menuntut pada fungsi-fungsi kegiatan
 - Arah dominant ke wadah kegiatan pokok atau inti.
 2. Sirkulasi tahap akhir
 - Terjadinya penggabungan antar ruang
 - Adanya arah tegas untuk menuntun pengguna keluar ruangan bangunan.

Berdasarkan konfigurasi alur gerak diatas, maka dapat ditentukan jenis alur gerak untuk penentuan pola sirkulasi pengunjung dari pusat kerajinan batu. Alur gerak untuk penentuan pola sirkulasi pengunjung yang sesuai dengan kriteria sirkulasi pengunjung adalah gabungan antara alur gerak radial dan linear. Radial pada awal pergerakan yang dilanjutkan dengan pola linear, yaitu alur gerak oleh jalan yang diorganisir oleh jalan untuk deretan ruang-ruang dari titik pertama ke titik ke dua.

Pusat kerajinan batu menampung 3 jenis kerajinan batu yang mempunyai karakteristik berbeda. Untuk menentukan pola sirkulasi yang jelas tanpa menghilangkan karakteristik pusat kerajinan batu adalah dengan perwujudan ruang publik yang derajad kepublikannya berjenjang. Derajad ruang publik yang berjenjang di capai melalui :

1. Penentuan ruang publik pusat kerajinan batu, yang perwujudannya berupa hall.
2. Penentuan ruang publik kerajinan, yang berupa ruang pameran/galeri.

Berdasarkan penentuan ruang publik yang berjenjang tersebut, maka hall sebagai ruang publik pusat kerajinan batu berfungsi mengarahkan pengunjung ke ruang pameran dan ke masing-masing unit kerajinan.



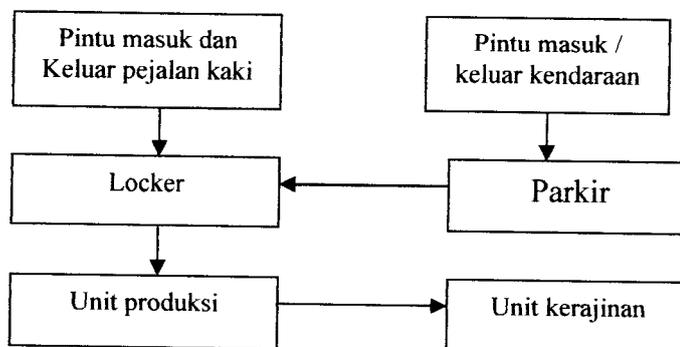
Gambar 3.19 : Pola Sirkulasi Pengunjung Pusat Kerajinan Batu
Sumber : Analisis

3.3.5. SIRKULASI PENJUAL DAN PENGRAJIN

Penjual dan pengrajin adalah pengelola di setiap modul kerajinan. Waktu kedatangan dari penjual dan pengrajin ini adalah sebelum pengunjung datang dan waktu pulang setelah pengunjung pulang, agar memperoleh efisiensi dari kebutuhan sirkulasi, maka sirkulasi penjual dan pengrajin menggunakan sirkulasi pengunjung. Tetapi pintu masuk dan keluar bangunan bagi pengrajin serta penjual ini berbeda dengan pengunjung.

Pintu masuk dan keluar bangunan bagi pengrajin dan penjual ini berbeda dengan pengunjung, hal ini didasarkan atas aktifitas penjual dan pengrajin, terutama pengrajin. Aktifitasnya adalah memproduksi dan membuat kerajinan sebagai peragaan. Aktifitas

pembuatan tersebut menghasilkan kotor, sehingga pengrajin yang akan membuat kerajinan batu terlebih dahulu pakaiannya diganti dengan pakaian kerja.

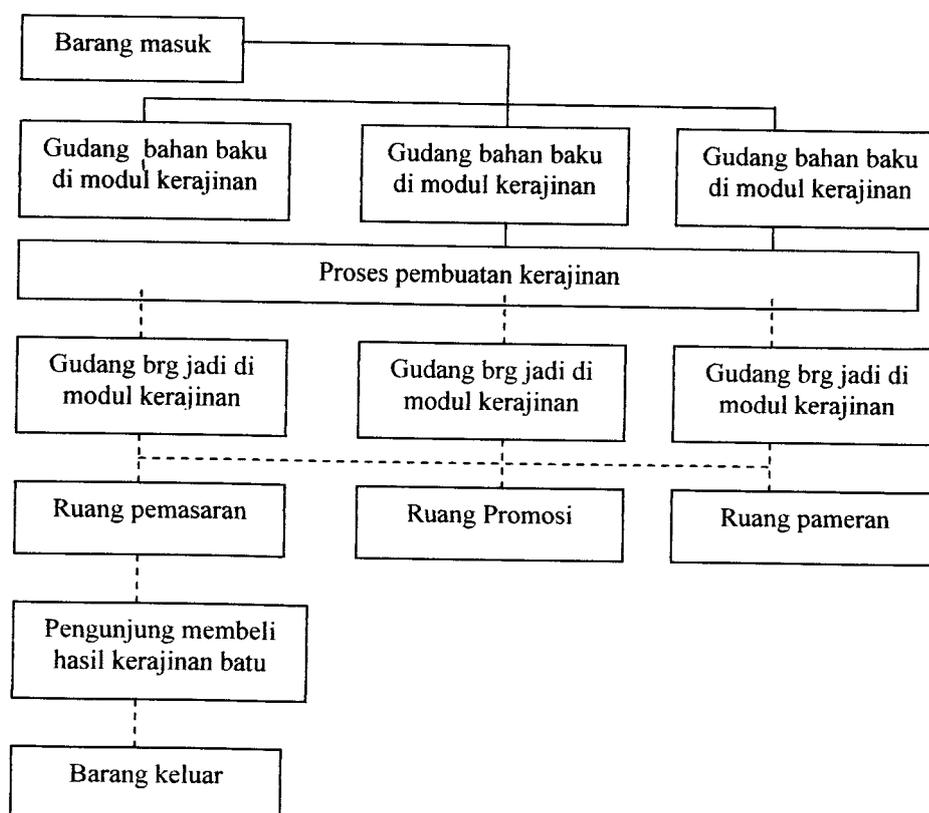


Gambar 3.20 : Pola sirkulasi pengrajin

Sumber : Analisis

3.3.6. SIRKULASI BARANG

Jenis barang pada pusat kerajinan batu adalah bahan baku yang telah diolah menjadi balok-balok batu, kemudian didistribusikan ke gudang pada modul kerajinan untuk dilakukan pembuatan kerajinan batu. Hasil dari pembuatan tersebut ditempatkan pada gudang modul kerajinan, yang selanjutnya ditempatkan pada ruang pemasaran yang selanjutnya dibeli oleh pengunjung dan barang yang telah terseleksi akan ditempatkan sebagai sample pada ruang pameran dan sebagian pada ruang promosi.



Keterangan :

- : Barang berupa bahan baku yang diolah jadi produk kerajinan batu.
----- : Barang jadi kerajinan batu.

Gambar 3.21 : Pola sirkulasi barang
(Sumber : Analisis)

4.1.PEMILIHAN SITE

Site lokasi pusat kerajinan batu yang akan dipilih didasari bahwa :

1. Fungsi pusat kerajinan batu sebagai wadah kegiatan yang bersifat komersial.
2. Fungsi pusat kerajinan batu sebagai wadah yang memfasilitasi kegiatan pameran, promosi dan pemasaran yang dapat mencukupi pemasaran semua perajin di dusun Tejowarno.
3. Fungsi pusat kerajinan batu sebagai media pertukaran informasidan komunikasi antar pihak perajin dengan masyarakat luas (wisatawan).

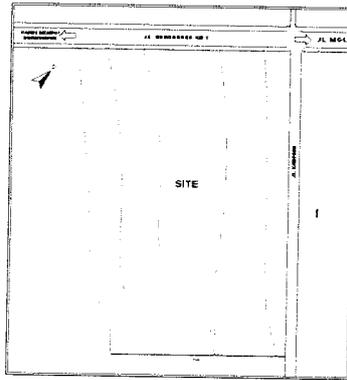
Maka ada beberapa kriteria penentuan site yaitu :

1. Luas tanah yang mencukupi
 - mampu menampung seluruh besaran yang ada.
 - Mampu menyediakan space untuk pengamatan fisik bangunan dari luar.
2. Kemudahan pencapaian site
 - Letak site mudah dicapai baik dengan kendaraan pribadi atau kendaraan umum
 - Keamanan didalam pencapaian site
3. Karakteristik fungsi kegiatan dan bangunan sekitar site diupayakan mendukung fungsi dan kegiatan Pusat Kerajinan Batu
 - Site diupayakan dekat dengan sentra kerajinan batu yang ada agar karakter Pusat Kerajinan Batu semakin kuat.

Dengan mempertimbangkan beberapa pertimbangan yang sudah tersebut diatas maka site yang terpilih terletak dijalan utama ke Candi Borobudur yang merupakan jalur objek wisata utama di kecamatan Mungkid kabupaten Magelang. Site terpilih mempunyai luasan 150m 100 m.

a. Pencapaian Site

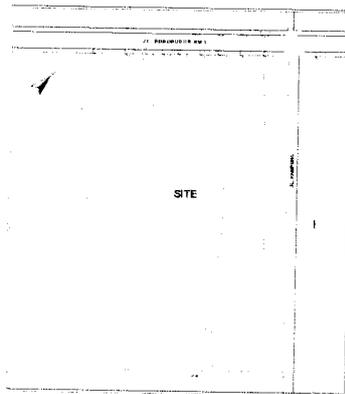
Pencapaian menuju site dapat menggunakan kendaraan umum bus yang melewati jalan Borobudur.



Gambar 3.22 : cara pencapaian ke site

b. Vegetasi

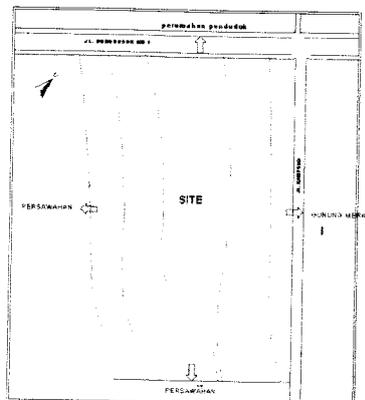
Di sekitar site terutama dipinggir jalan menuju site banyak terdapat vegetasi sebagai penyejuk, pengurang kebisingan dan meningkatkan kenyamanan.



Gambar 3.23 : Vegetasi sekitar site

c. View

Site berada pada daerah yang terbuka, sehingga dari site mempunyai view keluar yang terbuka, dan pada arah timur laut mempunyai view Merapi yang tak terhalangi.



Gambar 3.24 : View sekitar site

d. Letak site

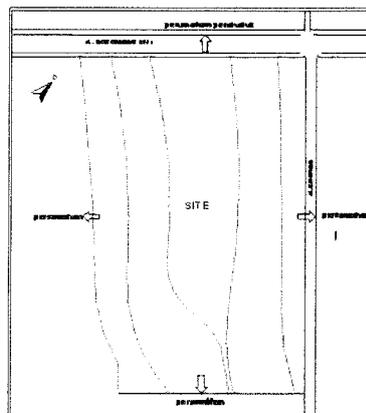
Perbatasan yang dimiliki site yaitu :

Sebelah barat : area persawahan

Sebelah utara : perumahan penduduk

Sebelah timur : area persawahan

Sebelah selatan : area persawahan



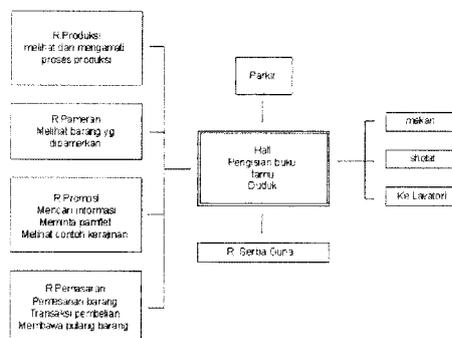
Gambar 3.25 : Perbatasan site

4.2. ANALISA PELAKU KEGIATAN PUSAT KERAJINAN BATU

4.2.1. IDENTIFIKASI PELAKU KEGIATAN

a. pengunjung

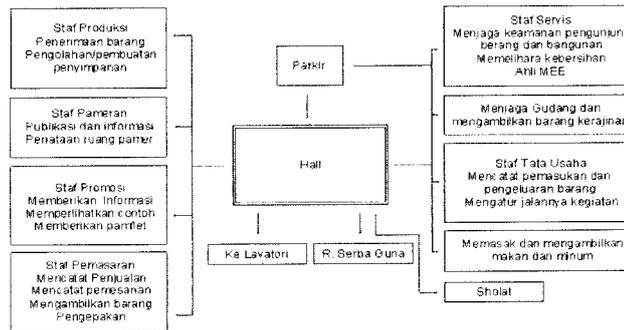
Pengunjung yang dimaksudkan adalah orang yang datang ke Pusat Kerajinan Batu dengan maksud yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingannya, misalnya untuk melihat-lihat hasil kerajinan yang ada, atau untuk mencari informasi tentang hasil kerajinan batu atau orang yang ingin membeli hasil kerajinan bahkan untuk melakukan ketiganya.



Gambar 3.26 : Pola kegiatan pengunjung

b. Pengelola

Pengelola adalah orang-orang yang bertugas untuk menyelenggarakan atau mendukung berjalannya seluruh kegiatan-kegiatan di dalam Pusat Kerajinan Batu.



Gambar 3.27 : Pola kegiatan pengelola

4.2.2. BERDASARKAN JENIS KEGIATAN

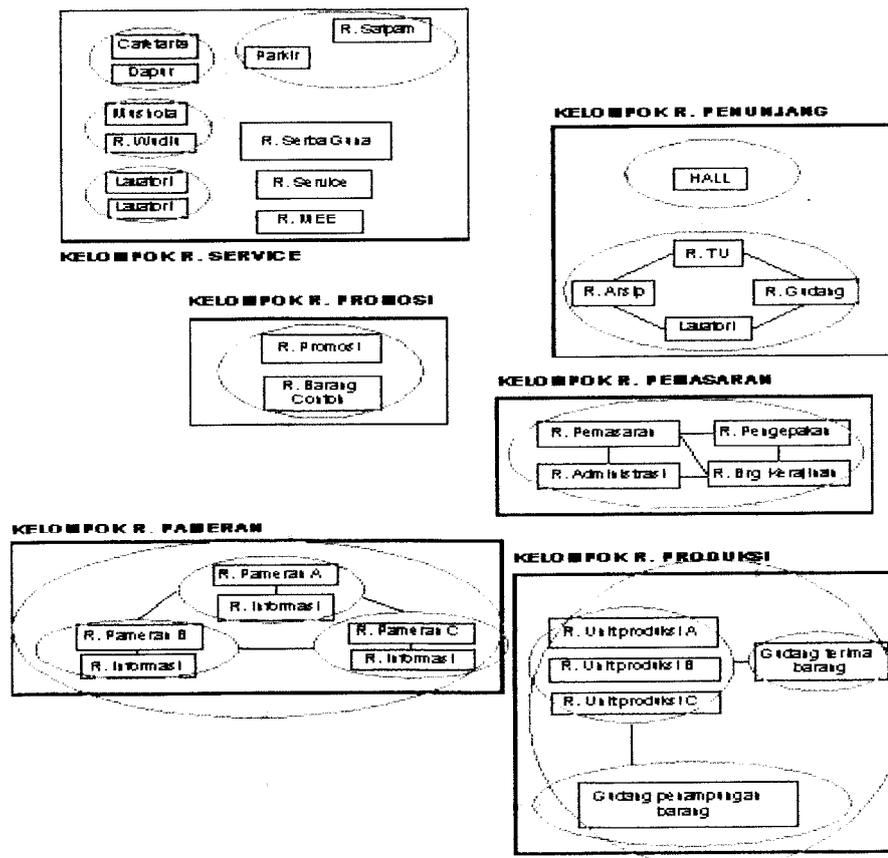
Lingkup Kegiatan	Pelaku	Bentuk Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Pameran	Pengelola	Publikasi dan informasi Penataan ruang pameran	R. Informasi R. Pameran A,B dan C
	Pengunjung	Melihat-lihat Mencari Informasi	R. Pameran A,B dan C R. Informasi
Produksi	Pengrajin	Penerimaan barang Produksi barang Penyimpanan brg	Gudang R. Produksi A,B dan C Gudang
Promosi	Pengelola	Memberikan informasi Memperlihatkan contoh Memberikan pamflet	R. Promosi R. Barang Contoh R. Promosi
	Pengunjung	Mencari Informasi	R. Promosi
Pemasaran	Pengelola	Mencatat penjualan Mencatat pemesanan Mengambil barang & Pengepakan	R. pemasaran R. Administrasi R. Barang kerajinan R. Pengepakan Brg
	Pengunjung	Memesan barang Membeli barang Membawa pulang barang	R. Administrasi R. Administrasi R. Pengepakan
Penunjang	Pengelola	Menerima tamu Penyimpanan arsip Penyimpanan brg kerajinan Mengatur jalannya kegiatan Ke Lavatori	R. Hall R. Arsip R. Gudang R. Tata Usaha Lavatori
Service	Pengelola	Menjaga keamanan Menjaga keamanan barang Menyediakan makan minum Sholat	R. Satpam R. Satpam Dapur cafeteria Mushola

		Menjalankan MEE Cleaning service Ke Lavatori	R. MEE R. Service Lavatori
	Pengunjung	Makan dan minum Pertemuan /melihat pameran Sholat Parkir Ke Lavatori	Cafetaria R. Serba Guna Mushola Parkir Lavatori

4.3. ORGANISASI RUANG

Organisasi ruang yang terjadi pada bangunan Pusat Kerajinan Batu didasarkan pada pengelompokan ruang, yaitu :

1. Kelompok kegiatan pameran
2. Kelompok kegiatan Produksi
3. Kelompok kegiatan Promosi
4. Kelompok kegiatan pemasaran
5. Kelompok kegiatan penunjang
6. Kelompok kegiatan service



Gambar 3.28 : Organisasi Ruang

4.3.1. PROGRAM RUANG

1. Unit Pameran dan informasi, mewadahi kegiatan :
 - Pengumpulan dan pengelolaan data informasi
 - Penyimpanan data
 - Penyajian data/informasi, pameran, peragaan dan lain-lain.
2. Unit produksi, mewadahi kegiatan :
 - Penerimaan barang
 - Pengolahan/pembuatan
 - penyimpanan
3. Unit promosi, mewadahi kegiatan :
 - Penerimaan barang
 - Penyimpanan
 - Persiapan pameran
 - Pameran tetap dan tidak tetap
4. Unit pemasaran/penjualan, mewadahi kegiatan
 - Penerimaan barang
 - Persiapan
 - Penjualan/transaksi
5. Unit Penunjang, mewadahi kegiatan :
 - Administrasi
 - Rapat
 - Penerimaan tamu
 - Sekretariat
6. Unit servis
 - Umum : parkir, kafetaria, lavatory
 - Khusus : parkir, gudang, MEE, lavatory

4.3.2. PENGELOMPOKAN RUANG DAN FAKTOR PENENTU BESARAN RUANG

1. Pengelompokan ruang berdasarkan tingkat pelayanan
 - Umum : unit informasi, promosi, dan pemasaran
 - Semi privat : unit produksi
 - Privat : unit administrasi/pengelolaan

- Servis : umum dan khusus

2. Besaran ruang

perhitungan besaran ruang ditentukan oleh

- jumlah pemakai / kapasitas pelaku kegiatan
- pola kegiatan
- pemakaian peralatan penunjang kegiatan / perabot
- asumsi / perkiraan
- kebutuhan area penunjang / sirkulasi (30 %)

4.3.3. KEGIATAN PELAYANAN UMUM

a. Kegiatan informasi dan promosi

Sistem pelayanan kegiatannya dilakukan secara :

- Lisan : wawancara, audio
- Tulisan : brosur, booklet, gambar/diagram, buku
- Pameran : produk kerajinan
- Peragaan/demonstrasi : proses produksi, penerapan produk

Sifat kegiatan : Komunikatif, interaktif, rekreatif dan menarik.

b. Kegiatan penjualan

Sistem pelayanan penjualan produk kerajinan batu

- Penyajian display, boleh dipegang, dipilih
- Transaksi jual-beli, pemesanan
- Sifat kegiatan : komunikatif, menarik

4.4. ANALISA BESARAN RUANG

Pada bangunan Pusat Kerajinan Batu yang akan dibangun ini besaran Ruang yang akan dianalisa dari pengunjung yang akan datang dan mengunjunginya. Pada sentral kerajinan batu di Dusun Tejawarno ini tidak terdapat TPR sehingga, semua pengunjung yang sesungguhnya tidak dapat diketahui secara pasti. Sedangkan data pengunjung umum yang diperoleh dari wawancara langsung dengan beberapa pemilik perajin yang memiliki art shop di dusun Tejawarno adalah :

Nomor	Nama perajin	Kriteria	Pengunjung/hari
1	Pak Kasrun	K	± 20
2	Pak wiryono	S	± 25

3	Pak Jumari	S	± 25
4	Pak Bondan	S	± 25
5	Pak Suyatno	K	± 15
6	Pak Wihardoyo	K	± 20
7	Pak Joyoprono	B	± 30
8	Pak Sugeng	S	± 25
9	Pak Widi	K	± 14
10	Pak Nyoman	B	± 35
	Jumlah		234

Sumber : Hasil Wawancara

Keterangan :

- B = Art shop ukuran besar
- S = Art shop ukuran sedang
- K = Art shop ukuran kecil

Dari data diatas, dengan pertimbangan bahwa hanya diambil 10 orang perajin sebagai acuan banyaknya pengunjung, padahal didesa Tamanagung sendiri ada banyak perajin yang lain maka akan diasumsikan.:

- Rata-rata pengunjung per art shop adalah :

$$\frac{\text{Jumlah keseluruhan pengunjung}}{\text{Jumlah art shop}} = \frac{234}{10} = 23,4 \approx 24$$

- Banyaknya art shop yang ada ± 35 buah

Maka dapat dihitung dengan pendekatan, bahwa jumlah pengunjung pada art shop satu akan mengunjungi art shop yang lain dan tidak semua art shop dikunjungi, maka diambil nilai 25 % sebagai pendekatan nilai sesungguhnya.

$$25 \% \times \text{rata-rata jumlah pengunjung} \times \text{jumlah art shop}$$

$$25 \% \times 25 \text{ orang} \times 35 \text{ art shop}$$

$$= 218.75 \text{ orang} \approx 210 \text{ orang}$$

maka dapat dihitung dengan pendekatan, bahwa jumlah pengunjung yang akan diwadahi per harinya sebanyak 210 orang.

Untuk menentukan kebutuhan ruang yang diperhitungkan dari pengunjung, maka akan diperhitungkan pengunjung yang didapat dari perhitungan diatas, diasumsikan per tahunnya mengalami kenaikan 5 % dan perhitungan diasumsikan untuk 10 tahun ke depan.

$$P = P_0 (1 + r)^t$$

$$P = 219 (1 + 0,05)^{10}$$

$$P = 342,1 \text{ orang}$$

Keterangan : P adalah jumlah pengunjung 10 tahun mendatang

P_0 adalah jumlah awal pendatang

r adalah koefisien kenaikan

t adalah kenaikan tahun pengunjung yang akan dicari

maka banyaknya pengunjung diasumsikan 343 orang untuk lima tahun mendatang. Untuk memperoleh area kebutuhan ruang yang sesuai dengan fungsi ruangan, maka diperlukan besaran pokok yang menjadi dasar perhitungan.

Perhitungan menurut benda pameran :

- Kelompok pameran A ukuran dibawah 30 cm diasumsikan membutuhkan ruangan max 900 cm^2 atau $0,09 \text{ m}^2$ / unit barang.
- Kelompok pameran B ukuran dari 30-75 cm diasumsikan membutuhkan ruangan max 5625 cm^2 atau $0,5625 \text{ m}^2$ / unit barang.
- Kelompok pameran C ukuran diatas 75 cm sampai 300 cm diasumsikan membutuhkan ruangan max 90000 cm^2 atau 9 m^2 / unit barang.

Pendekatan standar besaran ruang digunakan standar dari literature dan asumsi jumlah pengunjung serta banyaknya barang kerajinan, yaitu :

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar / asumsi	Besaran Ruang
Kelompok Ruang Pameran			
Ruang Pamer A	1000 unit	1000 unit x 0,09 m ²	90 m ²
Jarak Benda ke benda	0,04 m ²	1000 x 0,04 m ²	40 m ²
Besaran pergerakan man	1/5 x 343=68,6 org	68,6 x 1 m ²	68,6 m ²
Ruang Informasi	2 org	2 org x 2,25 m ²	5 m ²
Sirkulasi		40 %	81.4 m ²
Ruang Pamer B			
Barang kerajinan	500 unit	500 unit x 0,56 m ²	280 m ²
Jarak Benda ke benda	0,04 m ²	500 x 0,04 m ²	20 m ²
Besaran pergerakan man	1/5 x 343=68,6org	68,6 x 1 m ²	68,6 m ²
Ruang Informasi	2 org	2 org x 2,25 m ²	5 m ²

	Sirkulasi		40 %	149,44 m ²
Ruang Pamer C				
	Barang kerajinan	200 unit	200 unit x 9 m ²	1800 m ²
	Jarak Benda ke benda	0,4 m ²	200 x 0,4 m ²	80 m ²
	Besaran pergerakan man	1/5x343=68,6org	68,6 x 1 m ²	68,6 m ²
	Ruang informasi	2 org	2 org x 2,25 m ²	5 m ²
	Sirkulasi		40 %	781,4 m ²
Kelompok Ruang Produksi				
Ruang produksi A (4 unit)				
	Gudang bahan baku	10 unit	10 unit x 0,24 m ²	2,4 m ²
	Ruang kerja	10 unit	10 unit x 3,75 m ²	37,5 m ²
	Gudang keraj. (batu ptg)	500 unit	500 unit x 0,09 m ²	45 m ²
	Gudang keraj. (arca)	200 unit	200 unit x 0,09 m ²	18 m ²
	Jarak Benda ke benda	0,04 m ²	700 unit x 0,04 m ²	28 m ²
	Besaran pergerakan man	1/5x343=68,6org	68,6 x 1 m ²	68,6 m ²
	Ruang Pengawas	2 org	2 org x 2,25 m ²	5 m ²
	Sirkulasi		40 %	81,8 m ²
	(+3 unit produksi)		3 unit x 286,3 m ²	858,9 m ²
Ruang produksi B (4 unit)				
	Gudang bahan baku	20 unit	20 unit x 0,64m ²	12,8 m ²
	Ruang kerja	15 unit	15 unit x 3,75 m ²	56,25 m ²
	Gudang keraj. (batu ptg)	100 unit	100 unit x 0,56 m ²	56 m ²
	Gudang keraj. (arca)	100 unit	100 unit x 0,56 m ²	18 m ²
	Jarak Benda ke benda	0,16 m ²	200 unit x 0,16 m ²	32m ²
	Besaran pergerakan man	1/5x343=68,6org	68,6 x 1 m ²	68,6 m ²
	Ruang Pengawas	2 org	2 org x 2,25 m ²	5 m ²
	Sirkulasi		40 %	99,46 m ²
	(+3 unit produksi)		3 unit x 348.1 m ²	1044,3 m ²
Ruang produksi C (2 unit)				
	Gudang bahan baku	5 unit	5 unit x 15 m ²	75 m ²
	Ruang kerja	15 unit	15 unit x 9 m ²	135 m ²
	Gudang keraj. (arca)	15 unit	15 unit x 9 m ²	135 m ²

Jarak Benda ke benda	1 m ²	20 unit x 1 m ²	20 m ²
Besaran pergerakan man	$1/5 \times 343 = 68,6 \text{ org}$	68,6 x 1 m ²	68,6 m ²
Ruang Pengawas	2 org	2 org x 2,25 m ²	5 m ²
Sirkulasi		40 %	175,4 m ²
(+1 unit produksi)		1 x 614 m ²	614 m ²
Kelompok Ruang Promosi			
Ruang promosi	5 orang	5 org x 4 m ²	20 m ²
Ruang barang contoh			
Barang kerajinan A	$1/4 \times 1000 \text{ unit} = 250$	250 unit x 0,09 m ²	22,5 m ²
Barang kerajinan B	$1/4 \times 500 \text{ unit} = 125$	125 unit x 0,56 m ²	70 m ²
Barang kerajinan C	$1/8 \times 200 \text{ unit} = 25$	25 unit x 9 m ²	225 m ²
Sirkulasi		40 %	127 m ²
Kelompok Ruang pemasaran			
Ruang Pemasaran	3 orang	3 org x 4 m ²	12 m ²
Ruang Administrasi	3 orang	3 org x 4 m ²	12 m ²
Ruang Pengemasan	4 orang	4 org x 4 m ²	16 m ²
Brg kerajinan A	$1/2 \times 1000 \text{ unit} = 500$	500 x 0,09 m ²	45 m ²
Brg kerajinan B	$1/2 \times 500 \text{ unit} = 250$	250 x 0,56 m ²	140 m ²
Brg kerajinan B	$1/8 \times 200 \text{ unit} = 25$	25 x 9 m ²	225 m ²
Sirkulasi		40 %	410 m ²
Kelompok Ruang Penunjang			
Hall			
Resepsionis	2 orang	2 org x 4 m ²	8 m ²
Besaran Pergerakan man	$1/2 \times 343 \text{ orang} = 172$	172 org x 1 m ²	172 m ²
Kursi panjang	10 buah	10 buah x 2 m ²	20 m ²
Sirkulasi		20 %	40 m ²
Ruang Arsip		3 almari x 2 m ²	6 m ²
Sirkulasi		20 %	2 m ²
Ruang Tata Usaha			
Ruang Pimpinan	1 orang	1 org x 15 m ²	15 m ²
Ruang Bendahara dan sekr	2 orang	2 org x 8 m ²	16 m ²
Sirkulasi		20 %	48 m ²

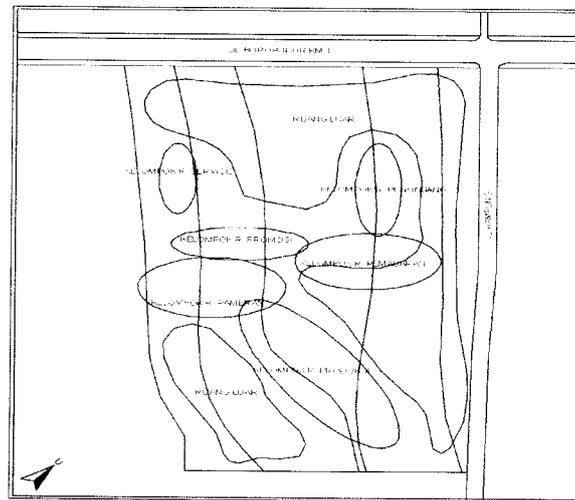
Kelompok Ruang Servis			
Ruang Satpam	2 orang	2 org x 9 m ²	18 m ²
Ruang Cleaning Servis	4 orang	4 org x 4 m ²	16 m ²
Ruang MEE			20 m ²
Cafetaria	1/20 x 343 org=18	18 org x 0,8 m ²	14,4 m ²
Dapur	5 orang	5 org x 4 m ²	20 m ²
Sirkulasi		20 %	17,68 m ²
Musholla	1/20 x 343 org= 18	18 org x 0,8 m ²	14,4 m ²
T. Wudlu		20% x 14,4 m ²	2,88 m ²
Sirkulasi		20 %	24,7 m ²
R. Serba Guna	½ x 343 org=172	172 org x 1 m ²	172 m ²
Sirkulasi		20 %	34,4 m ²
Lavatori			
Wc	6 buah	6 buah x 2,5 m ²	15 m ²
Urinoir	6 buah	6 buah x 0,9 m ²	6 m ²
Wastefel	3 buah	3 buah x 0,8 m ²	3 m ²
Sirkulasi		20 %	5 m ²
Jumlah bangunan			5361,4
Parkir			
Roda 2	175 motor	175 motor x 1,5 m ²	263 m ²
Roda 4	55 mobil	55 mobil x 15 m ²	825 m ²
Bis	5 bis	5 bis x 42 m ²	180 m ²
Truk	10 truk	10 truk x 18 m ²	180 m ²
Truk Tronton	3 truk	3 truk x 60 m ²	180 m ²
Sirkulasi		40 %	664 m ²
Jumlah parker			2322 m ²

4.5. KONSEP

4.5.1. PERZONINGAN

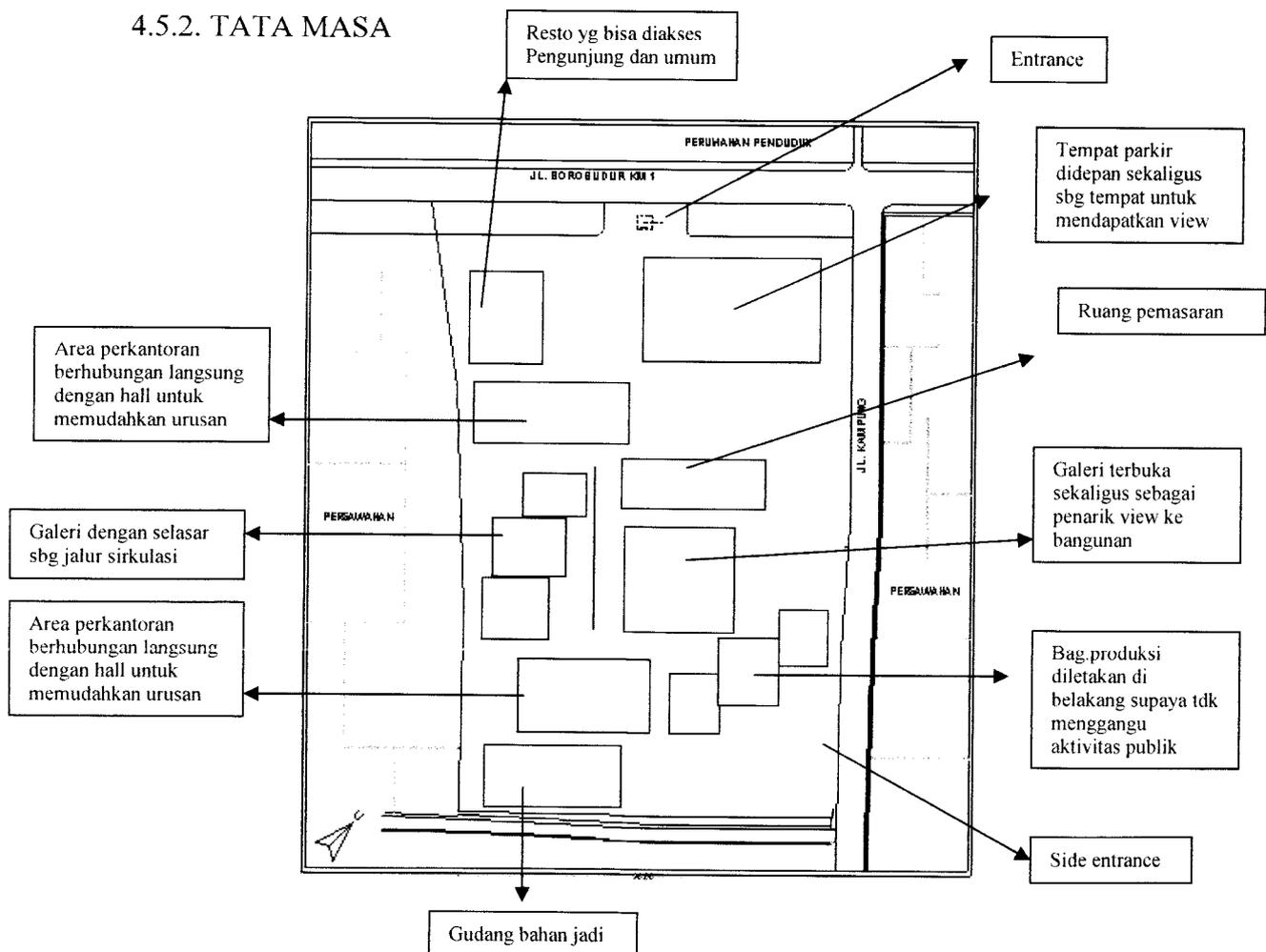
Dalam perencanaan pembangunan pusat kerajinan batu ini, perlu adanya perzoningan sebagai acuan untuk mendapatkan tata massa. Perzoningan ini didasari dari pengelompokan yang sudah diuraikan diatas, serta perzoningan akan didasarkan pada

penempatan yang paling efektif dan efisien, maksudnya bahwa setiap bagian ditempatkan pada bagian yang paling tepat sesuai dengan fungsinya.



Gambar 3.29 : Zoning

4.5.2. TATA MASA



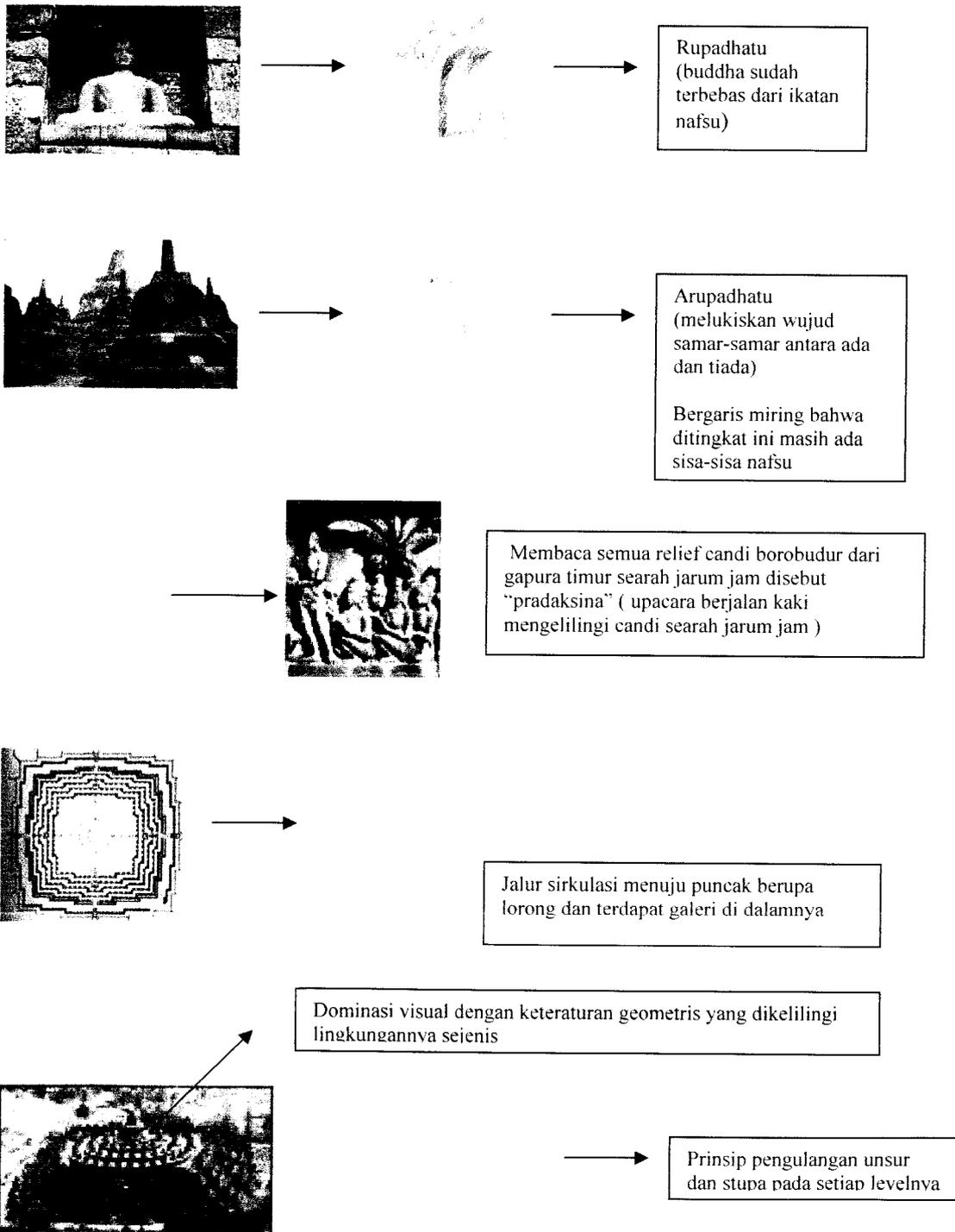
Gambar 3.30 : Tata Masa

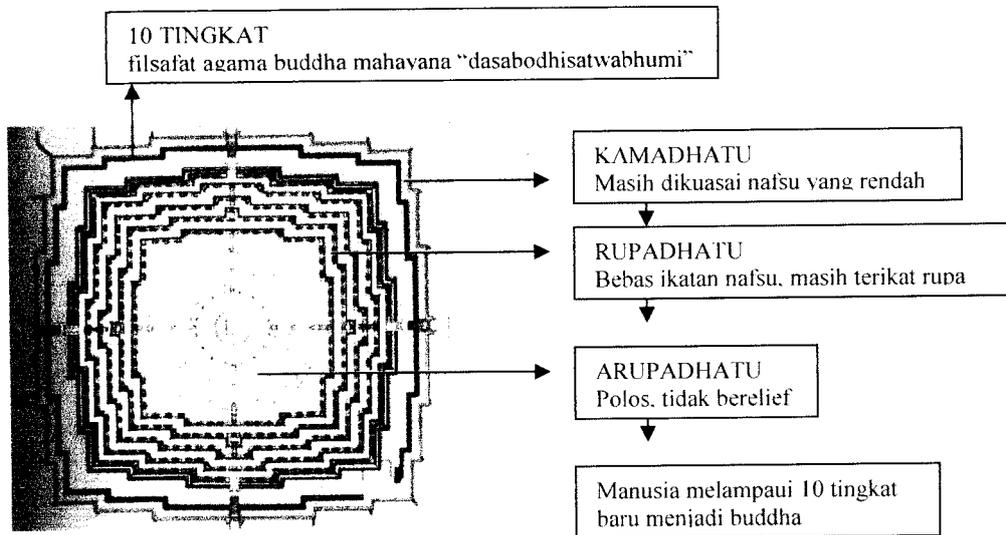
Tata massa pada perencanaan pembangunan pusat kerajinan batu ini didasari pada perzoningan yang telah dilakukan.

4.5.3. PENAMPILAN BANGUNAN

Penampilan bangunan dari Pusat kerajinan batu ini mengambil konsep dari candi borobudur.

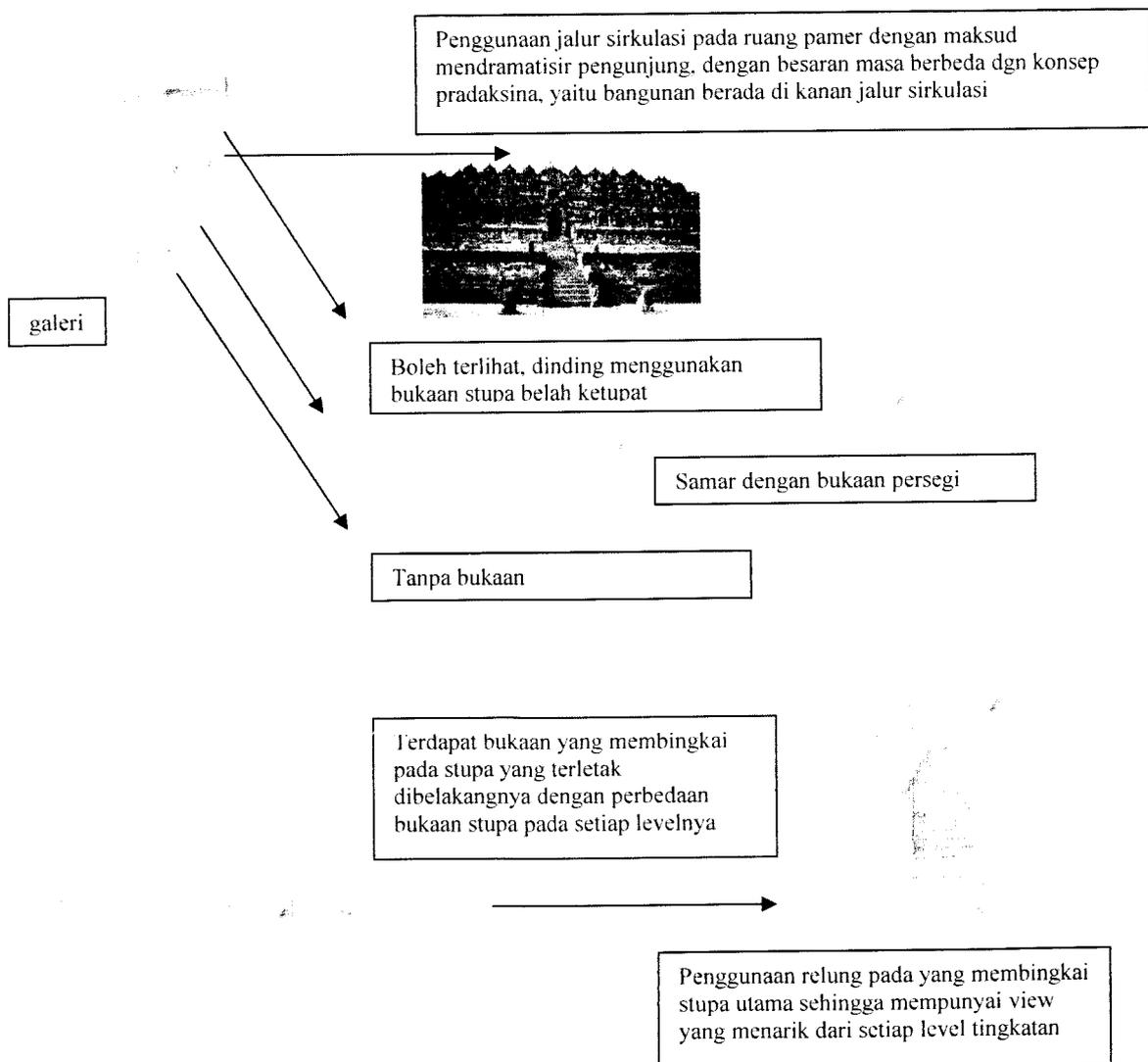
4.5.3.1. PRINSIP-PRINSIP ESTETIKA BOROBUDUR

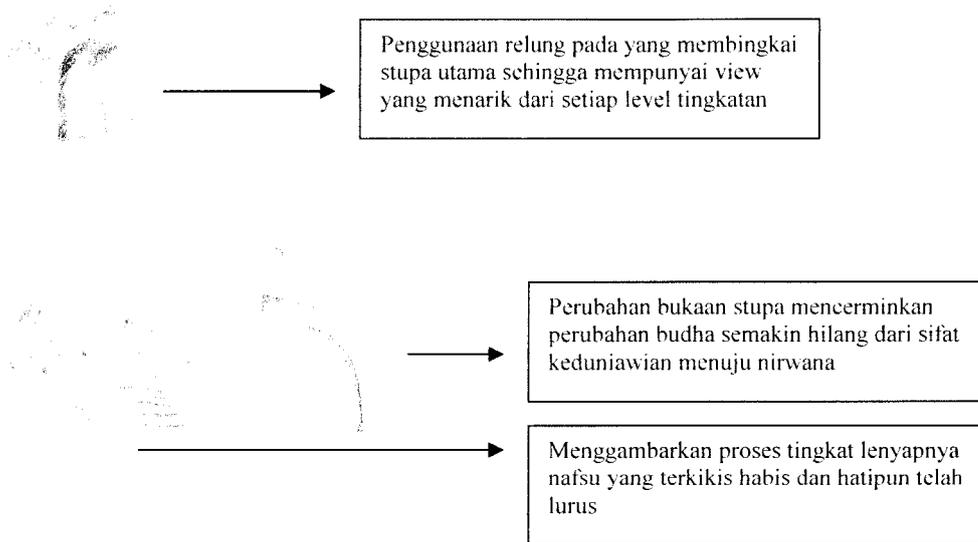




Gambar 3.31. prinsip estetika borobudur

4.5.3.2. KONSEP PERANCANGAN

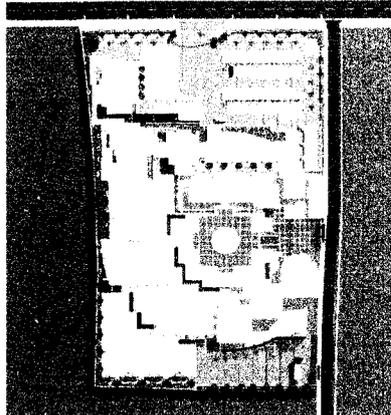




Gambar 3.32 : konsep perancangan

BAGIAN EMPAT HASIL RANCANGAN

4.1. SITUASI

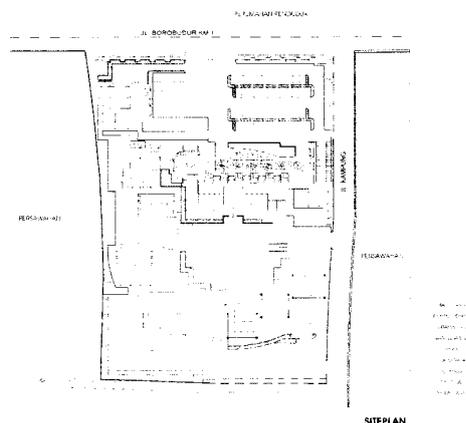


gambar 4.1 : Situasi

Bangunan pusat kerajinan batu terletak di Jl. Borobudur Kab. Magelang. Posisi entrance bangunan menghadap arah jalan sehingga view dari jalan langsung mengarah ke bangunan.

Bangunan tersebut terdiri dari enam masa dengan menempatkan ruang terbuka di tengah yang berfungsi sebagai galeri terbuka.

4.2. SITE PLAN



Gambar 4.2 : Site Plan

4.2.1. Tata Tapak

Tata tapak disesuaikan dengan konsep perencanaan yaitu mengambil dari bentuk dan sirkulasi candi Borobudur, memusat dan melingkar dengan penggunaan

ketinggian kontur tanah buatan *cut and fill* dengan orientasi tapak bangunan kearah utara.

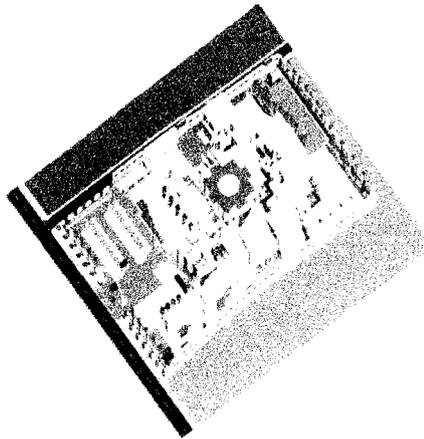
4.2.2. Spesifikasi Proyek

Luas Site : 14200 m²

BC : 60 % dari total luas site

60 %x 14200 m² = 8520 m²

4.2.3. Masa Bangunan



Gambar : 4.3 : Axonometri

Masa bangunan terdiri dari enam masa dengan menempatkan ruang terbuka yang berfungsi sebagai ruang pameran terbuka benda kerajinan batu pahat monumental, sekaligus sebagai view dari masing-masing masa kearah ruang pameran terbuka tengah. Selain itu ruang terbuka tengah digunakan untuk mendapatkan pencahayaan alami ke dalam bangunan dan juga digunakan sebagai area santai dan wisata.

4.2.4. Level Kontur

Secara umum keadaan tapak tidak berkontur, tetapi disini tapak dibuat dengan permainan ketinggian lantai yang mencapai 2 m pada galeri terbuka dan penurunan lantai 3m pada bagian ruang produksi.

4.2.5. Sirkulasi

Bagi pengunjung yang tidak berkendara, sirkulasi dipusatkan pada main entrance yang langsung menuju hall. Untuk pengunjung yang berkendara, entrance

berada pada sisi utara site. Sirkulasi kendaraan menuju tempat parkir difungsikan bagi pengunjung fasilitas pendukung restoran dan pengunjung pusat kerajinan batu. Side entrance disisi sebelah timur hanya digunakan untuk area bongkar muat barang dan juga sebagai pintu masuk keluar karyawan.

4.2.6. Penataan Landscape

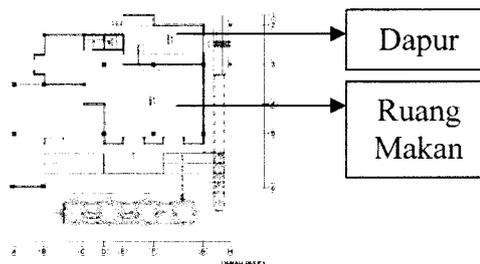
Penataan landscape disesuaikan dengan fungsi dari jenis kegunaan ruangan yang ada. Penggunaan pohon disamping sebagai peneduh juga digunakan untuk menambah nilai estetika bangunan.

Jenis pohon yang digunakan untuk peneduh adalah pohon matoa untuk area parkir dan pohon palem dan biola cantik sebagai peneduh di area terbuka tengah.

Jenis tanaman yang digunakan untuk menambah nilai estetika bangunan antara lain pohon palem, cemara, perdu dan teh-tehan.

4.3. DENAH

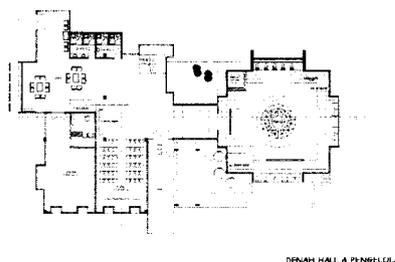
4.3.1. Denah Resto



Gambar 4.4 : Denah Resto

Resto sebagai fasilitas pendukung, digunakan sebagai restoran yang terdiri dari ruang makan dan dapur yang bisa diakses langsung dari entrance masuk bangunan.

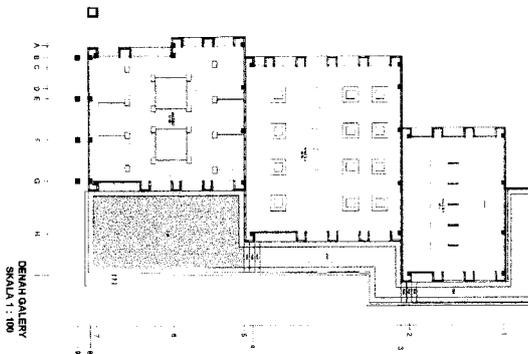
4.3.2. Denah Hall dan Pengelola



Gambar 4.5 : Denah Hall dan Pengelola

Pada bagian depan bangunan digunakan sebagai hall sekaligus sebagai fasilitas pengunjung berupa akses informasi katalog (manual dan computer), dan receptionist. Sedangkan pada bagian belakang digunakan sebagai Pengelola yaitu ruang kantor dan pengelola, lobby dan ruang sirkulasi serta administrasi, ruang baca dan koleksi referensi, ruang audio visual serta ruang pertemuan, dengan pertimbangan meminimalkan tingkat kebisingan dari luar bangunan.

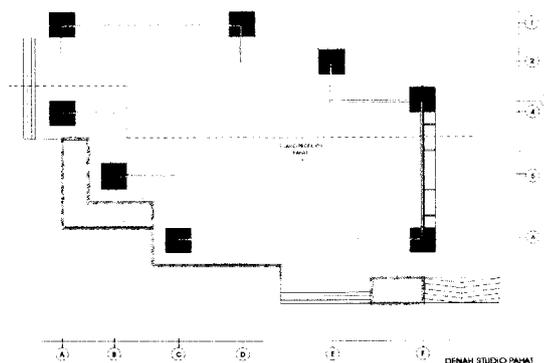
4.3.3. Denah Galeri



Gambar 4.6 : Denah Galeri

Fungsi galeri sebagai tempat pameran dan promosi yang terdiri dari tiga bagian yang dibedakan berdasarkan ukuran benda yang dipajang, ukuran kecil, sedang dan besar. Sedangkan untuk akses galeri melalui selasar secara setahap dari galeri satu ke galeri lainnya.

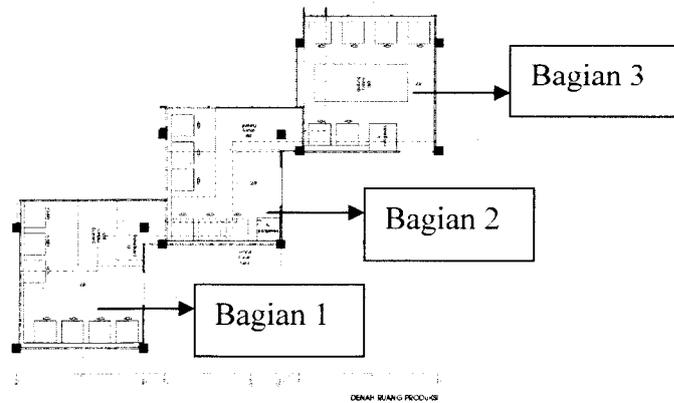
4.3.4. Denah Studio pahat



Gambar 4.7 : Denah Studio pahat

Berfungsi sebagai tempat pembuatan kerajinan batu pahat berbagai ukuran dari proses awal sampai akhir yang selanjutnya ditempatkan pada tempat stok produksi pada area ruang luar bangunan.

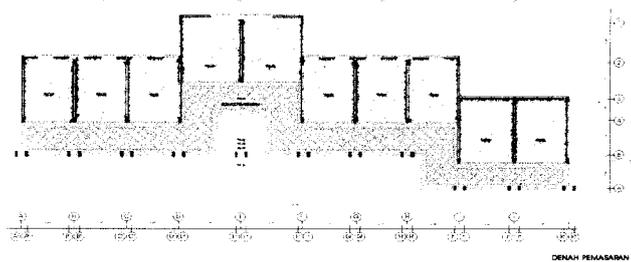
4.3.5. Denah Produksi



Gambar 4.8 : Denah Produksi

Lantai basement sebagai tempat produksi batu alam potong dari proses awal sampai akhir, yang terdiri dari tiga bagian : bagian satu ukuran batu sampai dengan panjang 30 cm sekaligus dengan motif ukir dan bagian dua dengan ukuran sampai 50 cm, bagian tiga lebih dari ukuran panjang 50 cm. Sekaligus masing-masing bagian terdapat tempat perletakan sebagian batu potong jadi.

4.3.6. Denah pemasaran

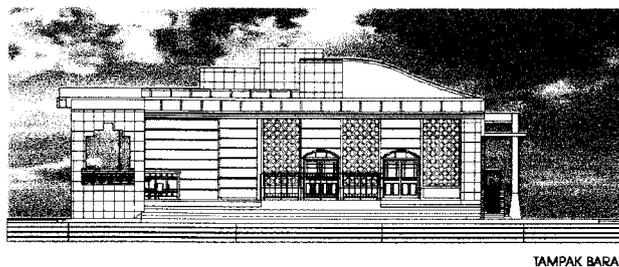


Gambar : 4.9 : Denah pemasaran

Berfungsi sebagai tempat pemasaran yang terdiri 10 kios yang mewadahi 10 pemilik kerajinan dengan bagian depan merupakan selasar sebagai jalur sirkulasi.

4.4. Tampak Bangunan

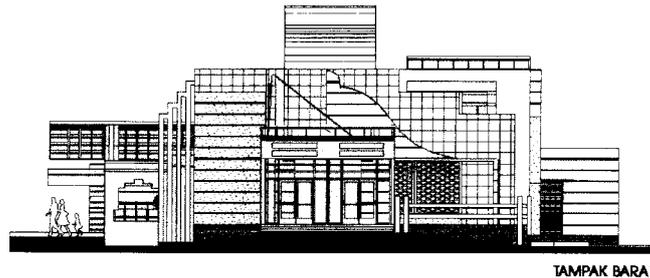
4.4.1. Tampak Depan (Resto)



Gambar 4.10 : Tampak depan Resto

Pada tampak terdapat bukaan jendela yang berfungsi hanya sebagai pencahayaan ke dalam bangunan dengan material kayu jati. Penggunaan batu granit candi sebagai tampilan fasad luar bangunan yang cenderung dominant.

4.4.2. Tampak Depan (Hall dan Pengelola)

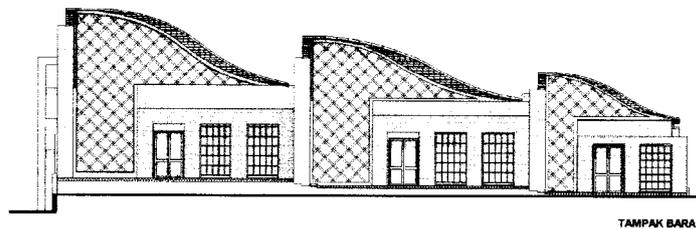


Gambar 4.11 : Tampak depan Hall & Pengelola

Pada tampak terdapat bukaan lebar dan struktur kabel sebagai point interest untuk memudahkan pengunjung mengetahui main entrance. Penggunaan jendela dan pintu dengan dimensi lebar dan material kaca berfungsi untuk memperjelas fungsi ruang di dalamnya.

Bukaan-bukaan yang terdapat dibawah atap hanya difungsikan sebagai pencahayaan dalam bangunan dan sebagai view keluar bangunan.

4.4.3. Tampak Depan (Galeri)

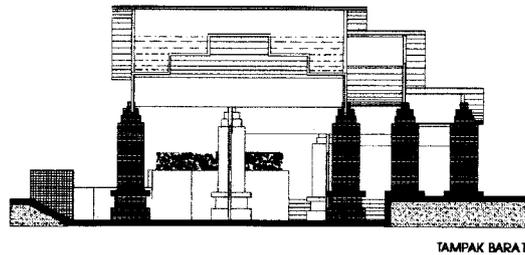


Gambar 4.12 : Tampak depan Galeri

Galeri indoor terbagi menjadi tiga bagian yang ditempatkan secara berurutan dengan bagian depan menggunakan bukaan-bukaan lebar dengan material kaca dan frame aluminium.

Penggabungan komposisi material berat dan ringan menjadikan bangunan lebih berkesan ringan dari dimensi yang cukup lebar dengan paduan material batu granit candi. Penggunaan bukaan lebar dimaksudkan untuk memberikan view keluar ke arah galeri terbuka. Bentuk bangunan ini mengambil konsep dari bentuk stupa candi, berikut dengan bukaan-bukaan pada bangunannya.

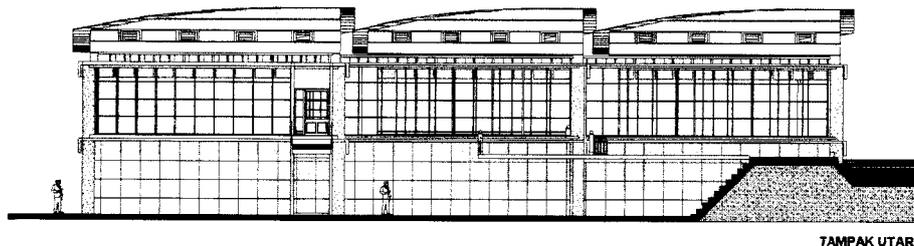
4.4.4. Tampak Depan (Studio pahat)



Gambar 4.13 : Tampak depan Studio pahat

Fungsi dari bangunan ini adalah sebagai tempat pembuatan kerajinan batu pahat, sehingga rancangan bangunan dibuat tanpa penutup, hanya menggunakan kolom dan ram dengan material besi baja model belah ketupat, diambil dari konsep bukaan pada stupa. Hal ini sesuai dengan keadaan pembuatan kerajinan batu secara tradisional yang berada pada ruang terbuka. Penggunaan penutup atap dengan material vm zinc standing seam lebih memberikan kemudahan tuntutan bentuk sesuai dengan design bangunan, dengan penggunaan alumunium voil dibawahnya sebagai fungsi untuk mencegah panas dalam bangunan, yang dipadu kuda-kuda baja.

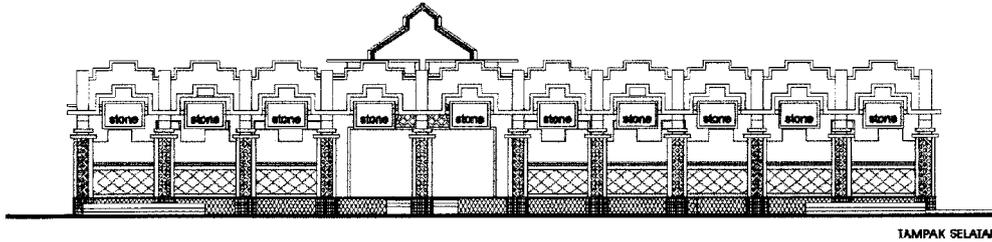
4.4.5. Tampak Depan (Ruang produksi)



Gambar 4.14 : Tampak depan ruang produksi

Fungsi bangunan sebagai ruang produksi batu potong yang menggunakan mesin pemotong batu. Penggunaan kombinasi material batu dan frame kayu jati tanpa kaca lebih memberikan kesan bangunan yang berdimensi lebar ini lebih ringan. Bukaan-bukaan lebar pada bangunan ini dimaksudkan untuk lebih memberikan sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang cukup pada bangunan. Selain itu juga dari suara mesin pemotong yang dihasilkan lebih cepat terbuang keluar bangunan, yang juga ditambah dengan penambahan bantalan peredam untuk lebih mengurangi suara yang dihasilkan mesin pemotong.

4.4.6. Tampak Depan (Pemasaran)



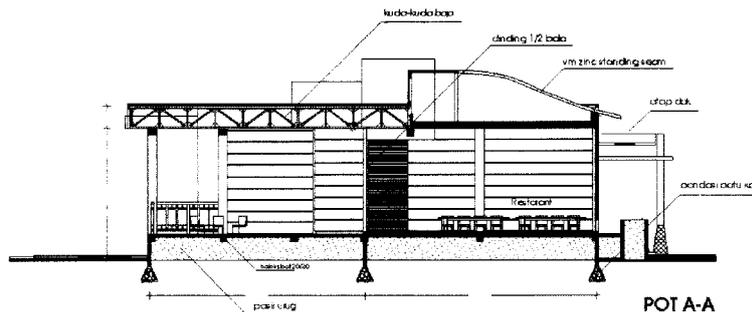
Gambar 4.15 : Tampak depan pemasaran

Fungsi bangunan sebagai tempat pemasaran yang terdiri dari sepuluh kios, tetapi terikat satu kesatuan, dengan masing-masing kios masih tetap dapat menunjukkan bagiannya. View bangunan ini mengarah kearah ruang terbuka tengah yang berfungsi sebagai display patung berukuran monumental.

Penggunaan material batu alam cukup menonjol dengan gabungan ram dari batu andesit candi dengan penggunaan penutup atap dak. Konsep bangunan ini mengambil bentuk dari relung-relung yang terdapat pada candi borobudur.

4.5. STRUKTUR

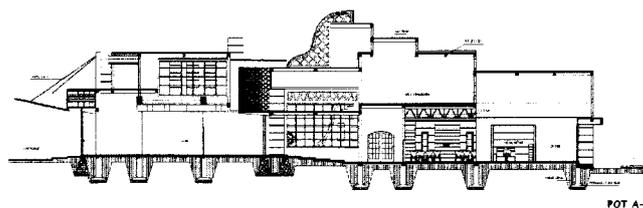
4.5.1. Potongan Resto



Gambar 4.16 : pot A-A Resto

Penggunaan pondasi batukali dan kolom 30x30 cm sebagai kekuatan struktur utama dengan penggunaan penutup atap dak yang ditopang kuda-kuda baja, lebih mampu untuk ditempatkan pada bentang lebar.

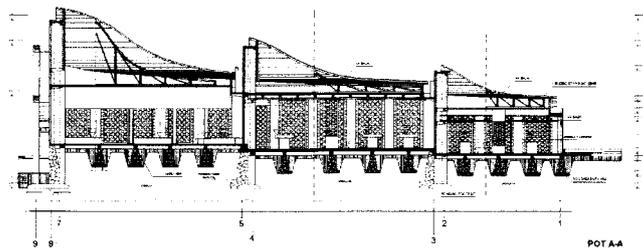
4.5.2. Potongan Hall & pengelola



Gambar 4.17 : pot A-A hall & pengelola

Bangunan terdiri dari dua lantai sehingga pondasi menggunakan footplat dan pondasi batu kali, dengan penutup atap dak. Selain itu juga dengan material vm zinc standing seam pada model atap melengkung yang dirangkai dengan ram baja, lebih memberikan *outline* masa bangunan sesuai dengan konsep perancangan.

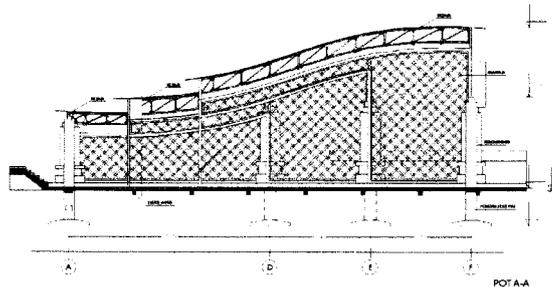
4.5.3. Potongan Galeri



Gambar 4.18 : pot A-A galeri

Pondasi menggunakan jenis footplat pada kolom, dan batu kali pada dinding, dengan penggunaan penutup atap dari material vm zinc standing seam yang ditopang oleh kuda-kuda baja. Juga dengan penggunaan material kayu jati dan kaca pada jendela belakang dengan penggunaan dinding batu bata yang dilapis batu granit candi.

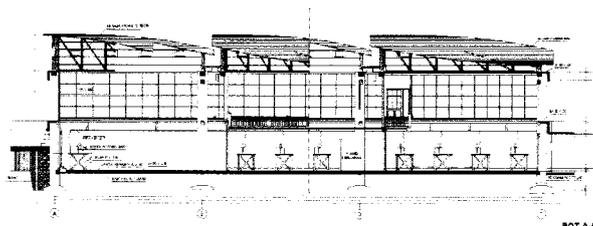
4.5.4. Potongan Studio pahat



Gambar 4.19 : pot A-A studio pahat

Penggunaan kolom 80x80 cm dengan pondasi footplat, dengan kuda-kuda baja dan penutup atap dari jenis material vm zinc standing seam.

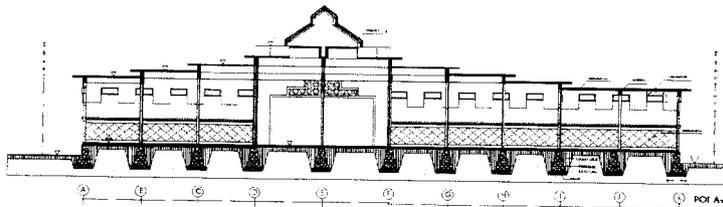
4.5.5. Potongan ruang Produksi



Gambar 4.20 : pot A-A ruang produksi

Menggunakan struktur kolom 80x80 cm dan pondasi footplat, dengan kuda-kuda baja dan penutup atap dari jenis material vm zinc standing seam dan atap dak beton. Bukaan menggunakan material kayu jati dan dinding dengan

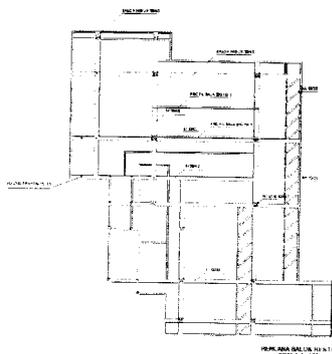
4.5.6. Potongan ruang Pemasaran



Gambar 4.21 : pot A-A ruang pemasaran

Bangunan terdiri dari satu lantai, menggunakan struktur pondasi batu kali, kolom dan balok, dinding batu bata, serta dengan penggunaan penutup atap dak beton. Penggunaan material batu alam sebagai pelapis pada dinding interior dan eksterior bangunan.

4.5.7. Rencana atap Resto



Gambar 4.22 : rencana atap resto

Gabungan antara atap dak 10 cm dengan material *zinc*, dengan penggunaan struktur kuda-kuda baja jenis I pada bentang lebar.

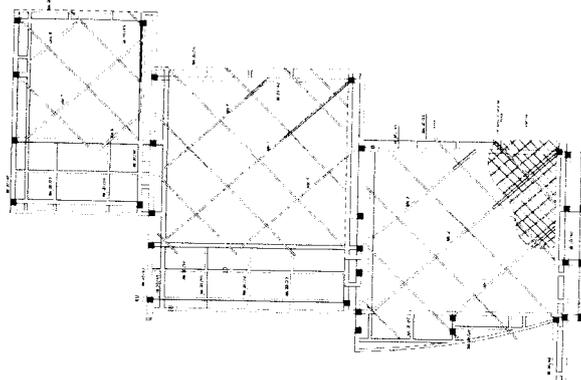
4.5.8. Rencana atap Hall dan Pengelola



Gambar 4.23 : rencana atap hall & pengelola

Gabungan antara atap dak dengan material *zinc*, dengan penggunaan struktur kuda-kuda baja propil I pada bentang lebar ditambah dengan perkuatan balok induk dan balok anak.

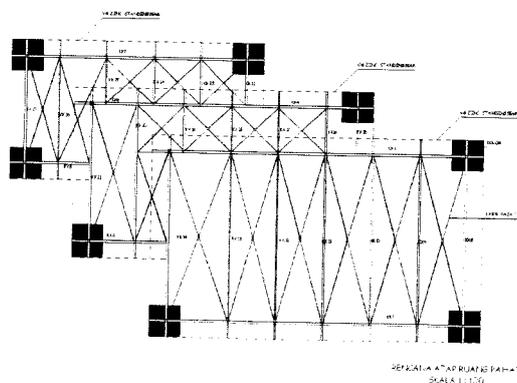
4.5.9. Rencana atap Galeri



Gambar 4.24 : rencana atap galeri

Penggunaan struktur balok pada atap dak beton yang dirangkai dengan kuda-kuda baja sebagai perkuatan pada bentang yang berjarak lebih dari 8 m. Secara keseluruhan penutup atap merupakan gabungan antara atap dak dengan material *zinc*, dengan penggunaan struktur kuda-kuda baja propil I, gording baja canal dan usuk 5/7.

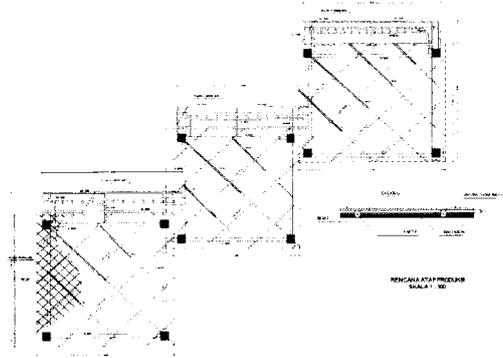
4.5.10. Rencana atap Studio Pahat



Gambar 4.25 . rencana atap studio pahat

Menggunakan konstruksi kuda-kuda baja propil I dan penutup atap dari material *vm zinc standing seam* yang ditumpu oleh kolom 80x80 cm.

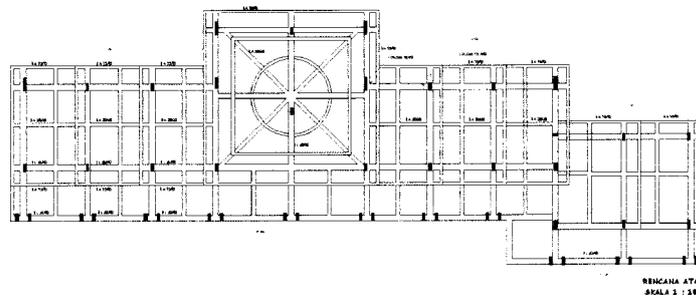
4.5.11. Rencana atap ruang Produksi



Gambar 4.26 : rencana atap produksi

Penggunaan struktur balok pada atap dak beton yang dirangkai dengan kuda-kuda baja sebagai perkuatan pada bentang yang berjarak lebih dari 8 m. Secara keseluruhan penutup atap merupakan gabungan antara atap dak dengan material *zinc*, dengan penggunaan struktur kuda-kuda baja propil I, gording baja canal dan usuk 5/7.

4.5.12. Rencana atap ruang Pemasaran

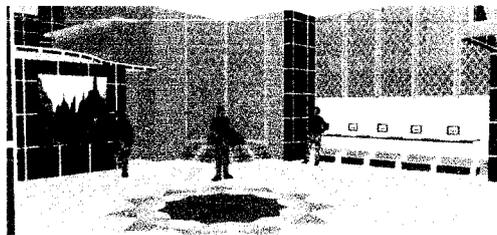


Gambar 4.27 : rencana atap pemasaran

Menggunakan struktur atap kolom dan balok dengan penutup atap dak beton yang bertumpu pada kolom 20x40 cm.

4.6. INTERIOR

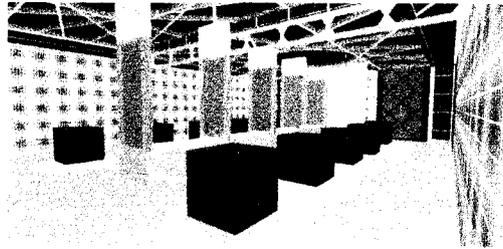
4.6.1. Hall



Gambar 4.28 : interior hall

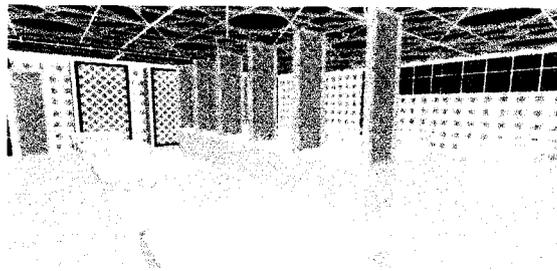
Hall ini digunakan sebagai area sirkulasi pengunjung sekaligus sebagai tempat administrasi, receptionist, sekaligus terdapat souvenir shop dan catalog computer yang memudahkan pengunjung apabila ingin mencari informasi yang diinginkan.

4.6.2. Galeri



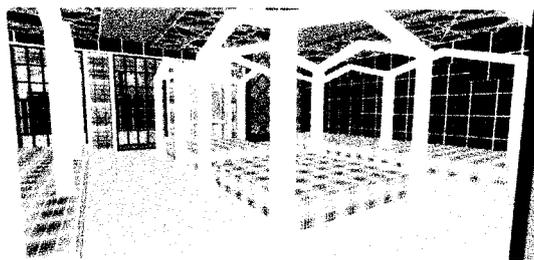
Gambar 4.29 : interior galeri A

Ketinggian display tempat pameran 80 cm, dengan penggunaan material batu bata beton dengan finishing cat warna gelap, dan dengan perpaduan bahan batu andesit ukuran 5x15 cm pada dinding untuk lebih menyelaraskan pada benda yang dipamerkan. Penggunaan sekat pada display tengah dengan material kayu dan kaca gelap didalamnya sehingga cahaya tidak menembus pada display disebelahnya.



Gambar 4.30 : interior galeri B

Ketinggian display tempat pameran 60 cm, dengan penggunaan material batu bata beton dengan finishing cat putih yang dikombinasi dengan batu palimanan, dan dengan perpaduan bahan batu andesit ukuran 5x15 cm pada dinding untuk lebih menyelaraskan pada benda yang dipamerkan. Juga dengan penggunaan sekat pada display tengah dengan material kayu dan kaca gelap didalamnya sehingga cahaya tidak menembus pada display disebelahnya.

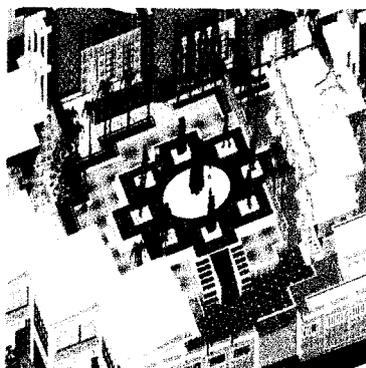


Gambar 4.31 : interior galeri C

Ketinggian display tempat pameran 40 cm, dengan penggunaan material batu bata beton yang dilapis dengan display batu andesit 5x15 cm, dan dengan perpaduan bahan batu andesit ukuran 40x40 cm pada dinding untuk lebih menyelaraskan pada benda yang dipamerkan.

Penggunaan kolom-kolom nonstructural yang dimaksudkan untuk melingkupi benda yang dipamerkan.

4.6.3. Galeri terbuka

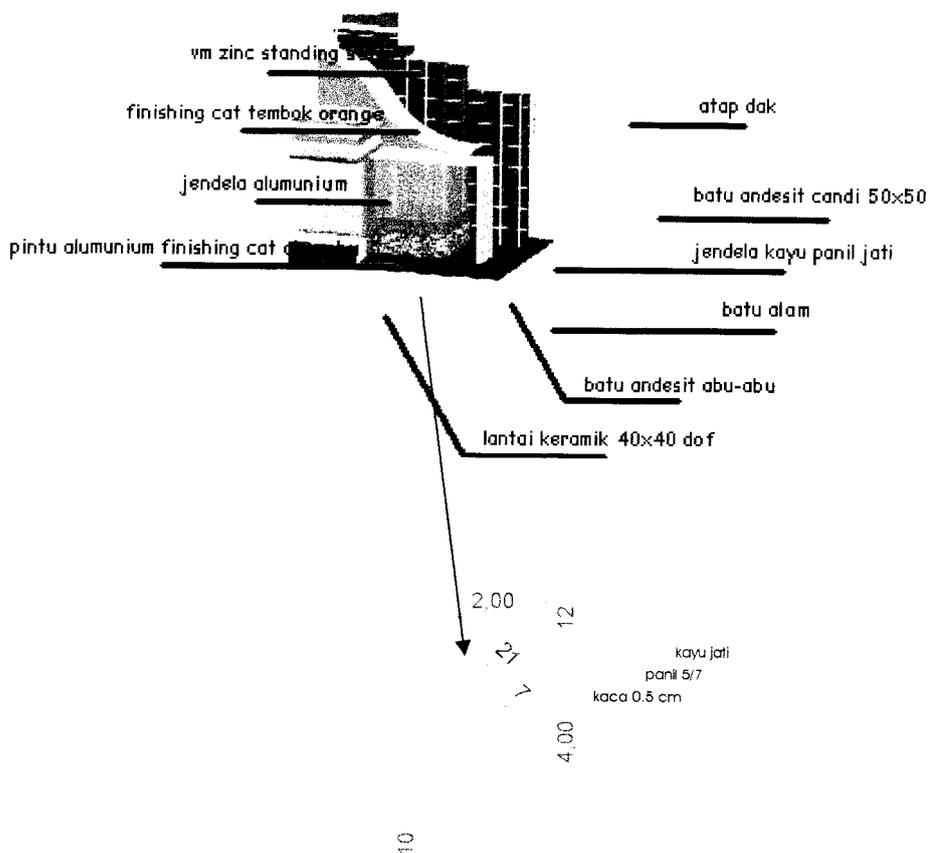


Gambar 4.32 : galeri terbuka

Galeri terbuka sebagai tempat display patung berukuran monumental yang disusun secara memusat. Disini pengunjung dapat menikmati secara bebas benda mana yang akan dilihat dengan penempatan jalur sirkulasi yang mengelilinginya.

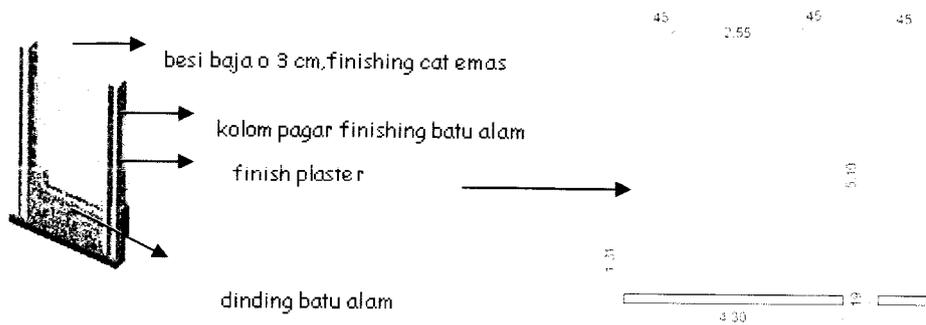
4.7. DETIL

4.7.1 Detil Fasade



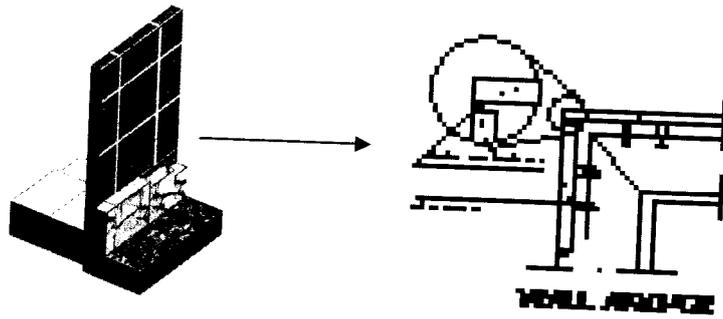
Gambar 4.33 : detail fasad bangunan

Pada tiap bukaan menggunakan untuk menghindari sinar matahari langsung. Bukaan yang berada dibawah atap berfungsi untuk memasukan cahaya alami ke bagian tengah ruangan. Prinsip pemantulan digunakan untuk memasukan cahaya matahari secara tidak langsung.



Gambar 4.34 : detail pagar entrance

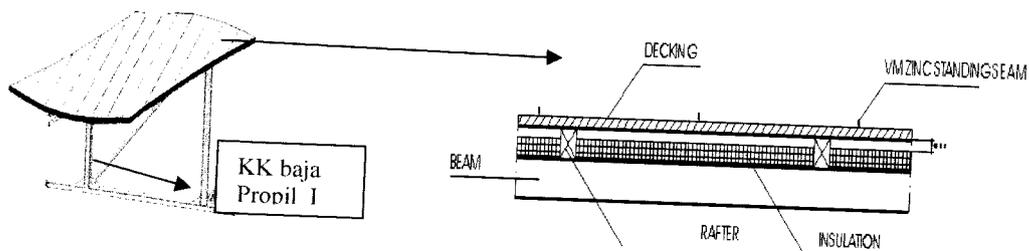
4.7.2. Pemasangan batu andesit candi



Gambar 4.35 : detail pemasangan batu-dinding

Pemasangan batu ke dinding menggunakan perkuatan panel besi yang dibaut ke dinding, sehingga menjadikan lebih kuat dan tidak mudah terlepas.

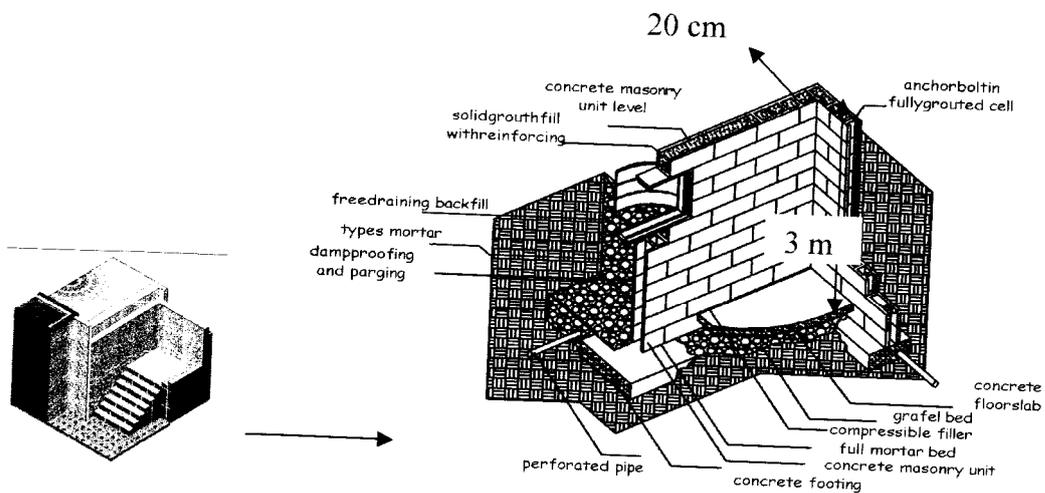
4.7.3. Detil penutup atap



Gambar 4.36 : detil penutup atap

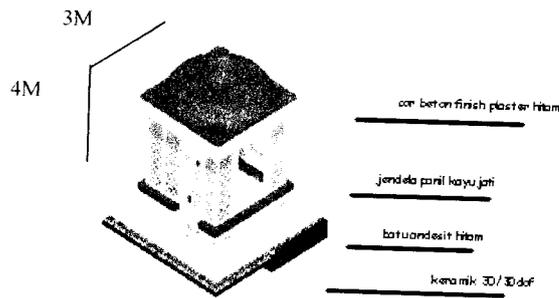
Penggunaan penutup atap dengan material vm zinc standing seam, memiliki keuntungan yaitu lebih fleksibel mengikuti bentuk atap yang melengkung dengan berat yang ringan.

4.7.4. Detil tipikal pondasi



Gambar 4.37 : detil tipikal pondasi

Penggunaan pondasi alternatif pada bagian ruang produksi dan galeri terbuka yang dilengkapi dengan system drainase air hujan.



Gambar 4.38 : detail pos satpam

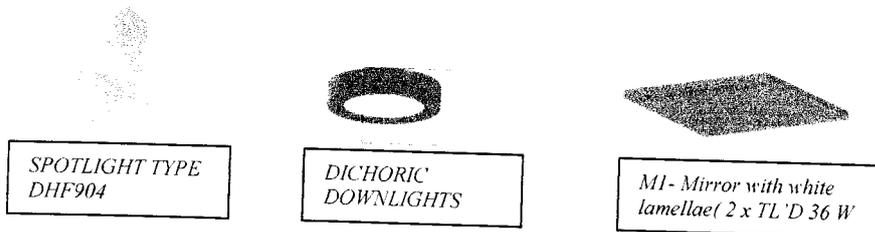
4.8. RENCANA-RENCANA

4.8.1. Rencana Titik Lampu.

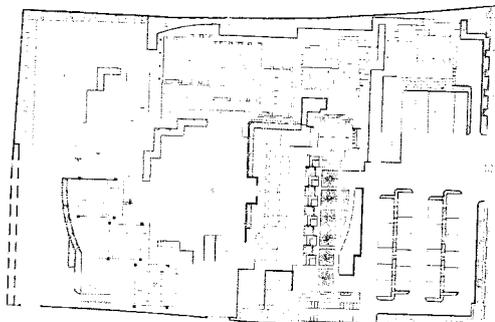
Jenis lampu yang digunakan pada hall, lobby dan ruang-ruang besar menggunakan jenis *M1- Mirror with white lamellae (2 x TL'D 36 W)*, untuk “general lighting”, sangat ideal dipakai pada ruangan yang membutuhkan distribusi melebar dan mempunyai efisiensi yang sangat tinggi.

Sedangkan pada ruang control dan ruang computer menggunakan jenis lampu *M5- Parabolic mirror with parabolic lamellae (2 x TL'D 36 W)*, karena lampu ini mempunyai tingkat kesilauan yang rendah.

Pada galeri menggunakan lampu *SPOTLIGHT TYPE DHF904* yang tetap menjamin kenyamanan visual. Selain itu juga menggunakan lampu jenis *DICHORIC DOWNLIGHTS TYPE L58*.

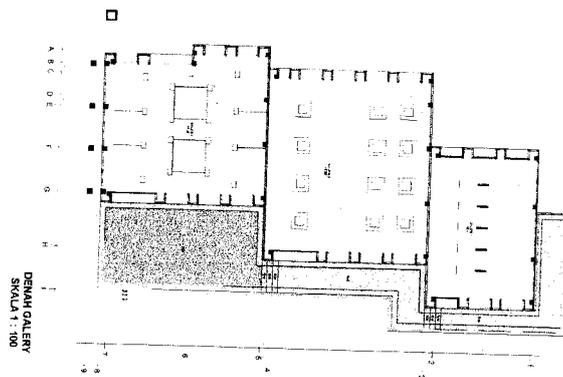


Gambar 4.39 : jenis lampu



Gambar 4.40 : rencana titik lampu

4.8.2. Rencana Titik AC

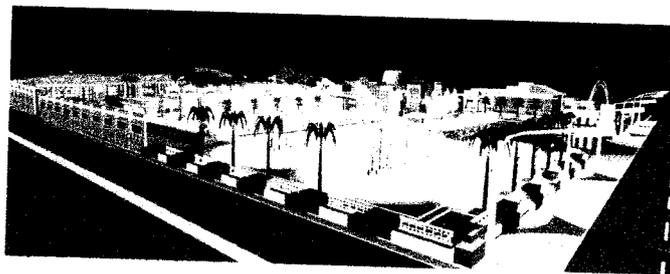


Gambar 4.41 : rencana titik AC galeri

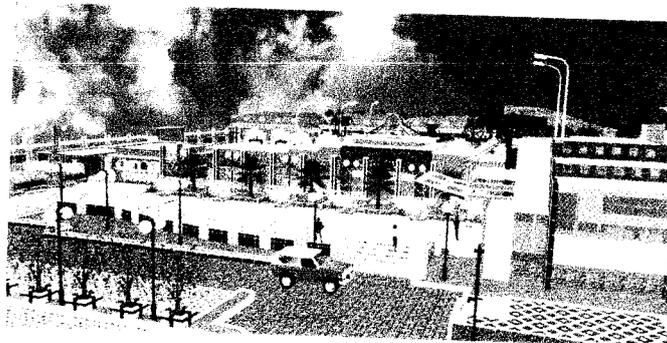
Jenis AC yang digunakan adalah AC split untuk ruangan yang terbagi menjadi tiga bagian dengan ketinggian plafon 4 m daya yang digunakan masing-masing adalah 6 pk yang terbagi dalam 2 unit jadi masing-masing unit daya berdaya 3 pk.

Untuk unit indoor diletakan dengan ketinggian 2,7 m dari permukaan lantai. Untuk unit outdoor rencana AC diletakan diatas atap dak agar tidak mengganggu estetika dari tampak.

4.9. PRESPEKTIF



Gambar 4.42 : Prespektif eksterior



Gambar 4.43 : Prespektif eksterior



Gambar 4.44 : Prespektif entrance



Gambar 4.45 : Prespektif Galeri terbuka

FOTO MAKET

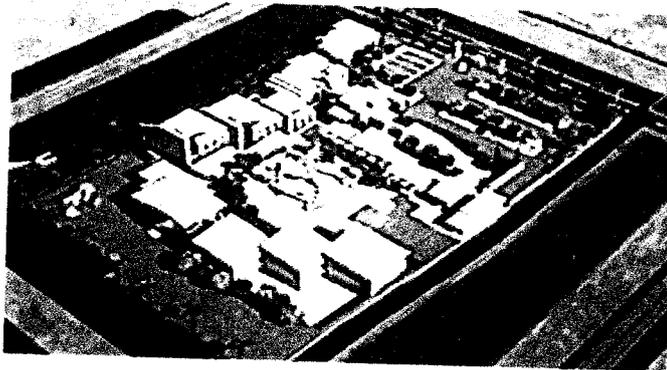


Foto Maket Situasi

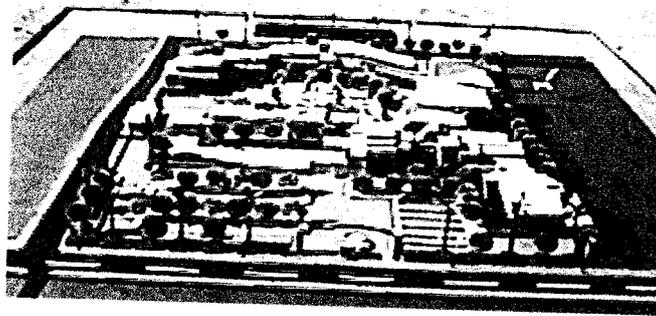


Foto Maket Tampak Utara



Foto Maket Tampak Barat

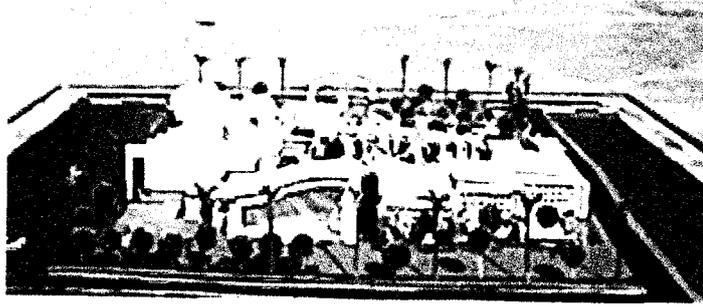


Foto Maket Tampak Selatan

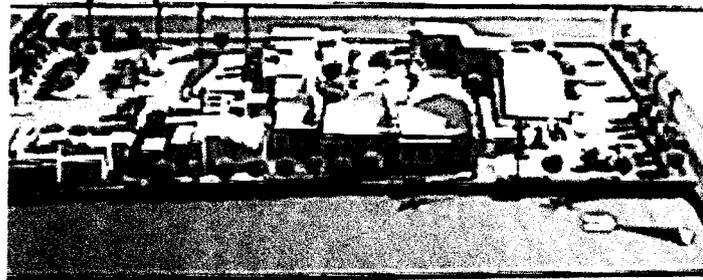


Foto Maket Tampak Timur

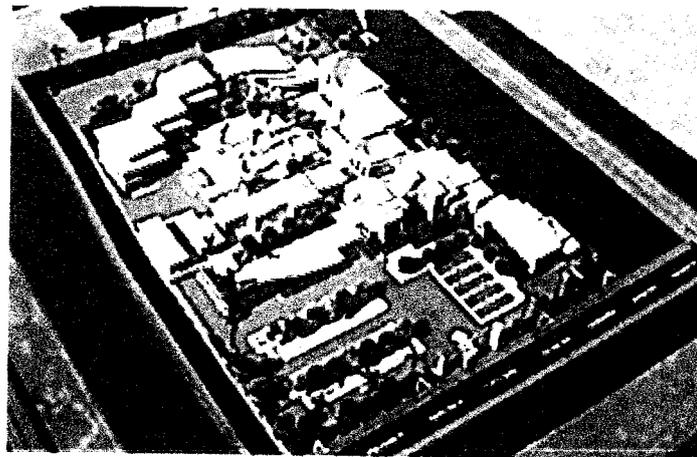


Foto Maket Axonometri

DAFTAR PUSTAKA

- Miksic, John, **Borobudur**, Golden Tales of the Buddhas, Singapore : Periplus Edition (HK) Ltd,1997.
- Burden, Ernes, **Penyajian Gambar Arsitektur**, Suatu Penyajian dengan Pendekatan Fotografis, edisi ke-2, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1990.
- Frick, Heinz, **Sistem Bentuk Struktur Bangunan**, Dasar-dasar Konstruksi dalam Arsitektur, seri konstruksi arsitektur-1, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1998.
- Neufert, Ernst, **Data Arsitek**, edisi-2/Sjamsu Amril, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Meier, Richard, **Making Architecture**, The Getty Center, London : Thames and Hudson, 1997.
- Ramsey/Sleeper, **Architectural Graphic Standards**, 9th ed./John Ray Hoke, Jr., editor-in-chief, Amerika : John Wiley & Sons, inc, 1994.
- Ching, Francis D.K, Adjie Paulus Hanoto. Ir, **Arsitektur**, Bentuk Ruang dan Susunannya, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1996.
- Simonds, John Ormsbee, **Landscape Arsitektur**, A Manual of Site Planning and Design, 3th ed, America : The McGraw-Hill companies, Inc, 1997.
- Tangoro, Dwi, **Utilitas Bangunan**, Jakarta : Penerbit UI-Press, 2000.
- Doelle, Leslie L, PrasetioLea, **Akustik Lingkungan**, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1993.
- De Chiara, Joseph, Koppelman Lee E, **Standar Perencanaan Tapak**, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1994.
- Egan, M, David, **Concept In Architectural Lighting**, McGraw-Hill, New York,1983.
- Coleman, L,V, **Museum Building, A Planning Study**, The American Asociation of Museum, Whashington, 1950.
- SS, Daryanto, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Surabaya : Apollo, 1997.
- -----, **Kanwil Dalam Angka**, Badan Pusat Statistik, Kab.Magelang, 2002.
- -----, **Produk Domestik Regional Brutto**, Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian, Kec.Muntilan, 2001.
- Hermawan Rudy, Pusat Kerajinan Yogyakarta Sebagai Tempat Promosi dan Pemasaran Barang Kerajinan, TA UII, 1999.
- Tabloid Rumah, edisi 20/15 oktober 2003.
- Kedaulatan Rakyat, 13 februari 1999.